

**PEMAKNAAN FALSAFAH MINANGKABAU
“ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH”
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STRATEGI DAKWAH
KULTURAL PADA GENERASI Z**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Program Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Arinta Berlianti

NIM. 2101016022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

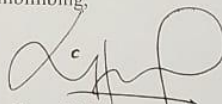
Nama : Arinta Berlianti
NIM : 2101016022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Pemaknaan Falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" Dan Implikasinya Terhadap Strategi Dakwah Kultural Pada Generasi Z

Dengan ini kami setuju, mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 Juni 2025

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198203072007102001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMAKNAAN FALSAFAH MINANGKABAU “ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STRATEGI DAKWAH KULTURAL PADA GENERASI Z

Disusun Oleh:
Arinta Berlianti
2101016022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 23 Juni 2025 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji I

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji II

Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Senin, 07 Juni 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arinta Berlianti
NIM : 2101016022
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya orisinal saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Setiap informasi, baik yang berasal dari sumber yang telah dipublikasikan maupun yang belum diterbitkan, telah dicantumkan dengan jelas dalam isi tulisan serta daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2025



Arinta Berlianti

NIM: 2101016022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dan Implikasinya terhadap Strategi Dakwah Kultural pada Generasi Z” ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan dalam proses akademik penulis.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sekaligus wali studi dan dosen pembimbing yang dengan penuh ketulusan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini terselesaikan, serta Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang telah membimbing serta memfasilitasi proses perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama masa studi.
5. Ibunda tercinta, Nova Khoiri, yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang yang tidak ternilai dalam setiap langkah pendidikan penulis.
6. Kakak-kakak dan Abang yang selalu memberikan motivasi, dukungan moral, serta menjadi penyemangat dalam proses menyelesaikan studi ini.
7. Pihak KIP-K UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bantuan beasiswa sehingga penulis dapat melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan hingga akhir.

8. Teman terbaikku, Eva Amalyah, yang menjadi tempat berbagi cerita, memberi perhatian dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa BPI A angkatan 2021, yang telah menjadi teman belajar, berdiskusi, dan berjuang bersama selama masa perkuliahan.
10. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam bentuk apa pun yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis mengucapkan syukur atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan. Tak ada balasan yang mampu penulis berikan selain ungkapan terima kasih yang tulus dan doa agar Allah Swt. membalas setiap kebaikan yang telah diterima. Harapannya, karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi rujukan dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan.

Semarang, 18 Juni 2025

Penulis

Arinta Berlianti

NIM: 2101016022

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt., karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Ibuku tercinta, Nova Khoiri. Cahaya hidupku yang tak pernah padam. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan keteguhanmu yang tiada henti menguatkanmu dalam setiap langkah perjuangan ini. Tanpa dirimu, aku tak akan sejauh ini.
2. Kakak-kakak dan Abangku tersayang. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan cinta yang selalu kalian hadirkan. Kalian adalah pilar kekuatanku dalam menghadapi segala ujian dan rintangan.
3. Almamaterku, UIN Walisongo Semarang. Tempat terbaik yang telah menjadi ladang ilmu dan pengalaman berharga. Semoga ilmu yang kuperoleh menjadi amal jariyah yang bermanfaat untuk umat dan bangsa.
4. Diriku sendiri. Untuk segala usaha, air mata, perjuangan, dan kesabaran yang telah dilalui. Terima kasih telah bertahan, tidak menyerah, dan terus melangkah meski berkali-kali hampir tumbang. Ini adalah hasil dari keberanianmu untuk bermimpi dan berjuang.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(Al-Insyirah : 5)

ABSTRAK

Arinta Berlianti (2101016022), Pemaknaan Falsafah Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” Dan Implikasinya Terhadap Strategi Dakwah Kultural Pada Generasi Z

Penelitian ini berangkat dari kenyataan menurunnya pengetahuan generasi muda terhadap makna dari nilai-nilai adat dan ajaran syariat, yang disebabkan oleh arus globalisasi, perkembangan dunia digital, serta kurangnya pengintegrasian unsur budaya lokal dalam strategi dakwah kultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana mahasiswa perantau Minangkabau di UIN Walisongo Semarang memaknai falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), serta untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tersebut berdampak terhadap pola dakwah kultural yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dari 9 (sembilan) informan yang tergabung dalam organisasi kedaerahan Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IKAMMI) di lingkungan kampus UIN Walisongo. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil yang telah dirangkum. Keabsahan data pada penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data.

Hasil dari penelitian adalah 1) Pemaknaan falsafah ABS-SBK bagi mahasiswa terbagi menjadi dua kategori. Sebanyak 7 (tujuh) informan memaknai ABS-SBK secara sederhana dan arti per kata, yaitu adat minangkabau berlandaskan pada syariat islam dan syariat islam berlandaskan kepada kitabullah (Al-Qur'an). Adapun 2 (dua) informan memaknai secara kontekstual atau mendalam, yaitu dengan menjadikan falsafah ini sebagai pedoman kehidupan yang menggabungkan nilai-nilai tradisi dan prinsip-prinsip islam. Pemaknaan falsafah ABS-SBK diperoleh dari sekolah melalui pembelajaran muatan lokal, peran keluarga dan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai ABS-SBK, serta teman mahasiswa perantau minangkabau. 2) Implikasi pemaknaan falsafah ABS-SBK terhadap strategi dakwah kultural melalui sarana sosialisasi dan pelestarian budaya memiliki dampak yang kuat dalam menjaga nilai-nilai ABS-SBK di tengah arus modernisasi. Peran platform digital menjadi ruang strategis dalam menyampaikan dakwah kultural yang inovatif, adaptif serta memudahkan penyebaran secara cepat dan luas dengan karakteristik komunikasi generasi masa kini.

Kata Kunci: ABS-SBK, Dakwah Kultural, Generasi Z

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	24
A. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).....	24
1. Pengertian Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah	24
2. Sejarah dan Perkembangan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)	28
3. Makna falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah	32
B. Dakwah Kultural.....	33
1. Pengertian Dakwah Kultural	33
2. Prinsip-prinsip Dakwah Kultural	37

3. Fungsi Dakwah Kultural	39
C. Generasi Z.....	42
1. Karakteristik Generasi Z	42
2. Tantangan Dakwah pada Generasi Z	44
D. Pemaknaan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dan Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Generasi Z.....	46
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	49
1. Tentang Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	49
2. Sejarah Singkat Organisasi Ikatan Mahasiswa Minang (IKAMMI)	50
3. Visi dan Misi Organisasi IKAMMI Walisongo	52
4. Struktur Organisasi IKAMMI Walisongo.....	52
5. Program kerja Organisasi IKAMMI Walisongo	53
B. Makna Yang Terkandung dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah bagi Mahasiswa Perantau Minangkabau di UIN Walisongo.....	56
1. Pemaknaan dan Asal Usul Sejarah Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah bagi Mahasiswa Perantau Minangkabau	57
2. Integrasi Nilai-nilai Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Interaksi Sosial dan Lingkungan Komunitas.....	64
BAB IV ANALISIS DAN HASIL	68
A. Analisis Pemaknaan Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” bagi Mahasiswa Perantau Minangkabau.....	68
1. Pemaknaan ABS-SBK Tertanam Sejak Dini, tetapi tidak Merata	70
2. Integrasi Nilai-Nilai Falsafah ABS-SBK dalam Interaksi Sosial dan Lingkungan Komunitas	72
B. Analisis Implikasi Pemaknaan Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Terhadap Strategi Dakwah Kultural pada Generasi Z	75

1. Fungsi Dakwah Kultural sebagai Sarana Sosialisasi dalam Islam dan Pelestarian Budaya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah	77
2. Tantangan dan Solusi Dakwah Kultural pada Generasi Z	80
3. Peran Strategis Platform Digital dalam Dakwah Kultural pada Generasi Z	85
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
C. Penutup	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN LAMPIRAN	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Program Kerja BPH.....	53
Tabel 3.2 Program Kerja PSDM.....	53
Tabel 3.3 Program Kerja Olahraga dan Kesenian	54
Tabel 3.4 Program Kerja Sosial dan Masyarakat	55
Tabel 3.5 Program Kerja Media dan Informasi	55
Tabel 3.6 Profil Narasumber	57
Tabel 3.7 Pemaknaan dan Sumber ABS-SBK.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	100
Lampiran 2 Data Informan	102
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	103
Lampiran 4 Dokumentasi	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara yang berbentuk kepulauan dengan lebih dari 7.508 pulau dan dihuni oleh lebih dari 300 suku bangsa. Selain itu, negara ini memiliki 1.340 kelompok etnis yang menggunakan lebih dari 1.001 bahasa yang beragam (Mazya dkk., 2024). Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia kaya akan budaya, bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Selain menjadi elemen dalam identitas bangsa, keragaman ini juga memiliki peranan krusial dalam mempertahankan solidaritas dan kesatuan masyarakat. Setiap kelompok etnis memiliki keunikan tersendiri, baik dalam hal bahasa, seni, kuliner, hingga sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya sendiri mencerminkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari kepercayaan, norma, perilaku, sikap, hingga adat istiadat yang menjadi ciri khas dan pembeda antara individu maupun kelompok masyarakat. Keunikan ini menciptakan identitas yang khas bagi bangsa Indonesia, yang harus terus dipertahankan agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, kesadaran untuk menjaga serta melestarikan budaya dan adat istiadat sangat penting, baik melalui pendidikan, praktik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam berbagai kegiatan budaya yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan (Sagy dkk., 2018). Budaya memiliki dampak besar terhadap individu maupun masyarakat, sehingga membentuk serta memengaruhi cara hidup mereka. Oleh karena itu, budaya menjadi faktor utama dalam menilai dan mengenali identitas seseorang (Fitriyani dkk., 2019).

Keberagaman etnis Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk bahasa daerah yang mencapai lebih dari 700 bahasa (Akhmadi 2019). Selain itu, masing-masing suku memiliki filosofi dan sistem kepercayaan yang khas. Misalnya, Suku Jawa menganut filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*, yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara alam, harmoni sosial, dan kehidupan spiritual (Ainia 2021). Filosofi ini juga menekankan nilai kesabaran dan ketulusan dalam menjalani kehidupan. Suku Bugis memiliki

konsep *Siri' Na Pacce*, yang menekankan nilai harga diri (*siri'*) serta kepedulian sosial (*pacce*). Dalam budaya Bugis, menjaga martabat keluarga dan komunitas merupakan hal yang sangat fundamental (Darussalam 2021). Adapun suku Dayak mengusung filosofi *Huma Bentang*, yang menegaskan gambaran kehidupan masyarakatnya tercermin dalam nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kepemimpinan, ketaatan, keberagaman, serta harmoni dan toleransi antar anggota yang memiliki perbedaan (Lukman 2011). Sementara itu, suku Batak menerapkan prinsip *Dalihan Na Tolu*, yang menggambarkan struktur sosial berdasarkan tiga elemen utama, yakni hula-hula (keluarga dari pihak ibu), dongan sabutuha (kelompok sosial sebaya), dan boru (keluarga dari pihak perempuan). Prinsip ini berperan dalam mengatur pola interaksi sosial dalam masyarakat Batak (Resdati 2022). Keberagaman ini bukan hanya sekadar identitas nasional, tetapi juga berperan penting dalam membangun integrasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Riyanti and Novitasari 2021) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki peranan krusial dalam memelihara keharmonisan antar-etnis.). Seperti yang tertuang didalam Al-Quran surat Al-hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
لِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Di provinsi Sumatera, terdapat salah satu suku yang disebut Minangkabau. Suku Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis yang terdapat di Indonesia, khususnya berada di provinsi Sumatera Barat. Daerah ini dikelilingi oleh Gunung Sago, Gunung Marapi, dan Gunung Singgalang (Sari 2024). Minangkabau adalah salah satu unsur keunikan alam yang dimiliki Indonesia. Wilayah ini memiliki tradisi yang istimewa, unik, dan sarat dengan nilai-nilai filosofis. Suku Minangkabau sangat terhubung dengan lingkungan alam karena kawasan mereka didominasi oleh pertanian, dengan Gunung Marapi dan Gunung Singgalang sebagai pusat awal penyebarannya. Seiring

perkembangan waktu, Minangkabau menjadi etnis asli yang menghuni Provinsi Sumatera Barat. Salah satu ciri khas Minangkabau yang menonjol adalah tradisi merantau, yaitu kebiasaan berpindah atau menyebar ke berbagai daerah di luar kampung halaman. Persebaran mereka meluas hingga ke kawasan tetangga, termasuk Negeri Sembilan, Malaysia. Di kawasan itu, terdapat sebuah kerajaan yang mengamalkan adat Parpatih di Seremban, yang masih mengekalkan sistem matrilineal, serupa dengan yang dianuti oleh suku Minangkabau (Chaniago 2021).

Sesuai dengan Buya Hamka, ada dua elemen penting yang menjadi dasar di Minangkabau, yaitu elemen keagamaan dan elemen tradisi (Hamka 1984). Aspek religius mengalami proses pembaruan yang lama dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perjalanan ini dimulai dengan kedatangan agama Buddha yang diperkenalkan oleh Raja Adityawarman, seorang pemimpin dari cabang Kerajaan Sriwijaya, yang melakukan perluasan ke daerah Minangkabau dan akhirnya menetap sebagai Maharaja. Pemahaman tersebut tumbuh menjadi keyakinan yang diadopsi oleh masyarakat Minangkabau dan dalam jangka waktu lama menjadi agama yang pertama kali ada di kawasan itu. Keberadaan agama ini dapat dibuktikan lewat berbagai peninggalan sejarah, bukti arkeologis, dan penemuan-penemuan lain. Di samping itu, penggunaan nama-nama daerah seperti Saruaso, Padang Bahalo, Pariangan, dan daerah lainnya juga mencerminkan pengaruh signifikan dari tradisi Hindu dalam sejarah daerah Minangkabau (Dobbin 2008).

Asal-usul Minangkabau berakar dari sejarah kedatangan pasukan Enggang yang berniat menyerang Kerajaan Pagaruyung, yang saat itu diperintah oleh Datuak Katumanggungan dan Datuak Parapatiah Nan Sabatang (Petrù 2018). Untuk menghadapi ancaman tersebut, masyarakat Minangkabau merancang strategi dengan mengadakan pertandingan adu kerbau. Pasukan Enggang menggunakan kerbau berukuran besar, sementara masyarakat Minang memilih anak kerbau yang baru beberapa hari disapih dari induknya. Strategi ini diterapkan berdasarkan nasihat dari "Cati Bilang Pandai," atau orang yang pandai berbicara. Sebagai bagian dari taktik, hidung anak kerbau dipasang besi. Saat pertandingan dimulai, anak kerbau yang masih mencari induknya langsung mendekati kerbau besar milik pasukan Enggang, yang mengira bayi kerbau tersebut adalah anaknya. Akibatnya, besi yang dipasang

di hidung anak kerbau melukai perut kerbau besar tersebut, sehingga pasukan Enggang mengalami kekalahan. Kemenangan ini menjadikan Pagaruyung sebagai pemenang, yang kemudian melahirkan nama Minangkabau. Kata "Minang" berarti menang, sedangkan "Kabau" berarti kerbau (Cipta 2019).

Selain memiliki sejarah yang kaya, Minangkabau juga terkenal dengan sistem pemerintahan tradisionalnya yang unik. Salah satu sistem yang ada adalah Nagari, yang merupakan jenis pemerintahan tradisional di Indonesia yang berlandaskan pada komunitas masyarakat adat di Minangkabau. Nagari memiliki otonomi sendiri dalam menjalankan pemerintahan yang berlandaskan masyarakat. Dalam struktur Nagari, terdapat beberapa jorong, yang dalam sistem pemerintahan modern dapat disamakan dengan RT. Jorong ini merupakan bagian dari entitas adat yang menerapkan sistem matrilineal, di mana kepemimpinan adat dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Penerapan model pemerintahan ini didasarkan pada prinsip-prinsip dari agama Islam, yang berfungsi sebagai acuan utama bagi komunitas dalam menjalani hidup. Setiap Nagari di Minangkabau memiliki pemimpin serta sukunya masing-masing, yang tetap mempertahankan sistem matrilineal. Aturan adat dalam Nagari diatur berdasarkan tradisi yang diwariskan turun-temurun, dengan setiap pemerintahan Nagari dijalankan oleh elemen masyarakat sesuai dengan adat yang berlaku di wilayahnya (Amaliatulwalidain 2019).

Ciri-ciri komunitas tradisional Minangkabau terus dijaga dan dilaksanakan melalui dua sistem pemerintahan adat yang disebut kelarasan, yaitu Kelarasan Koto Piliang dan Kelarasan Bodi Chaniago. Kelarasan Koto Piliang adalah sistem pemerintahan yang memiliki sifat otokratis, di mana kekuasaan tertinggi ada di tangan pemimpin utama. Dalam sistem ini, penghulu yang juga menjabat sebagai kepala suku dan kepala marga memiliki tingkatan jabatan yang berbeda-beda. Struktur hierarki ini tercermin dalam balairung, yaitu ruang musyawarah yang lantainya dibuat bertingkat sesuai dengan kedudukan pemimpin. Sistem pemerintahan ini berakar dari ajaran Datuk Katumanggungan, seorang pemimpin adat Minangkabau pada masa lalu. Sementara itu, Kelarasan Bodi Chaniago berasal dari ajaran yang diajarkan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang, yang merupakan kakak dari Datuk Katumanggungan. Berbeda dengan sistem yang dianut Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih Nan Sabatang menerapkan prinsip

pemerintahan yang lebih demokratis. Hal ini tercermin dalam struktur aula Kelarasan Bodi Chaniago yang memiliki rantai datar, tanpa adanya tingkatan hierarki, sebagai simbol kesetaraan dalam sistem pemerintahan mereka (Bakti Setiawan and Oktarina 2023).

Kedua sistem pemerintahan tradisional ini tetap melestarikan tradisi yang sama meskipun memiliki perbedaan dalam prosedur kepemimpinan. Keduanya merupakan bagian dari struktur pemerintahan Nagari, yaitu suatu bentuk wilayah yang didasarkan pada garis keturunan dan menjadi fondasi terbentuknya Kerajaan Minangkabau pada masa lampau. Falsafah adat Minangkabau berlandaskan konsep *Alua* dan *Patuik*. *Alua* mengacu pada aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat, sedangkan *Patuik* menekankan nilai kesopanan dan kepantasan. Sebelum Islam memiliki pengaruh yang kuat, masyarakat Minangkabau berpegang pada prinsip *adat basandi alua, alua basandi patuik*, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Konsep *patuik* atau kepantasan didasarkan pada pemikiran yang rasional. Sesuatu yang sesuai dengan akal sehat dianggap layak, sedangkan hal yang bertentangan dengan logika dianggap tidak pantas. Penilaian terhadap kepantasan ini bersumber dari alam sebagai inspirasi utama. Dalam budaya Minangkabau, alam dianggap sebagai sumber ilmu dan pembelajaran, seperti yang tercermin dalam ungkapan budaya yang mengatakan "Alam Takambang Jadi Guru" (Prasna 2022).

Suku Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang religius, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tatanan sosial masyarakat Minangkabau juga berlandaskan hukum adat yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat (Hadijah 2019). Tradisi yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau dikenal dengan istilah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Ini menegaskan bahwa adat serta agama di Minangkabau adalah dua hal yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Islam memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Minang, sehingga sistem sosial yang diterapkan selalu berkaitan dengan norma, aturan, serta nilai-nilai agama Islam. Keunikan masyarakat Minangkabau terletak pada kearifan lokal yang mengintegrasikan adat dan agama secara harmonis, menjadikan budaya Minangkabau sebagai perpaduan yang utuh antara nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam (Ibnu Amin 2022).

Sebelum Islam menyebar di Minangkabau, masyarakat telah memiliki sistem adat yang tertata dengan baik (Hamka 1984). Agama Hindu dan Buddha lebih dulu hadir di wilayah ini sebelum Islam berkembang secara luas, namun tidak banyak catatan sejarah yang menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau menjalankan ajaran kedua agama tersebut dengan penuh ketaatan dalam aspek keimanan dan peribadatan. Dapat dikatakan bahwa pada masa itu, adat istiadatlah yang berperan sebagai “agama” bagi masyarakat Minangkabau (Latief 1988). Kemudian setelah kedatangan Islam yang membawa ajaran tentang keimanan serta nilai-nilai baru, terjadi proses interaksi dan penyesuaian dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Beberapa hal penting yang harus dipahami sebelum mencari keterkaitan antara ajaran Islam dan adat Minangkabau adalah, pertama, Islam telah diterima sebagai agama utama oleh masyarakat Minangkabau. Mayoritas penduduknya telah berpindah keyakinan dari agama sebelumnya dan mengadopsi Islam sebagai pedoman hidup mereka (Shamad and Chaniago 2022). Hingga kini, masyarakat Minangkabau dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa "agama orang Minangkabau adalah Islam, jika tidak Islam, maka bukan orang Minangkabau." Tidak banyak komunitas budaya di dunia yang menjadikan Islam sebagai identitas utama mereka. Kedua, masuknya Islam tidak menghilangkan adat Minangkabau, melainkan justru memperkuat dan menyempurnakannya (Latief 1988).

Menurut Buya Mas’ud Abidin, seorang cendekiawan terkenal dari Sumatera Barat, masyarakat Minangkabau memiliki cara hidup yang sangat ideal. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai tradisional dan norma-norma budaya serta ajaran Islam, yang tergabung dalam ungkapan "Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah." Tradisi dan ajaran agama berfungsi sebagai fondasi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Ungkapan ini muncul dari sebuah peristiwa bersejarah yang terjadi di Bukit Marapalam, daerah Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, pada awal abad ke-19. Situasi tersebut melibatkan pembicaraan antara tokoh adat dan ulama Minangkabau, yang menghasilkan kesepakatan yang dikenal sebagai Piagam Sumpah Satie Bukik Marapalam. Proses ini dianggap oleh masyarakat sebagai awal dari penyatuan nilai-nilai tradisi dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah, serta membentuk konsep "Pandangan

Dunia dan Pandangan Hidup (PDPH)" yang menjadi esensi dari budaya Minangkabau (Abidin and Abdullah 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas masyarakat Minangkabau memiliki keterkaitan erat dengan alam, dunia, manusia, serta sistem nilai yang mereka bangun, di mana cara pandang ini berpengaruh terhadap kepribadian dan kesehatan mental mereka. Dengan menganggap alam, dunia, manusia, dan sistem nilai sebagai satu kesatuan, mereka menerapkan prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah dalam aktivitas sehari-hari. Perspektif ini menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan, rasa kebersamaan, serta solidaritas sosial yang kuat, sekaligus menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Hubungan yang harmonis dengan alam membawa ketenangan dan keseimbangan hidup, sementara nilai-nilai adat dan agama menjadi pijakan moral yang kokoh. Dukungan sosial yang erat dari komunitas berperan penting dalam membantu individu mengatasi tekanan hidup, meningkatkan kesehatan mental, serta membentuk karakter yang tangguh (Azwar dkk., 2018).

Bagi masyarakat Minangkabau, keharmonisan dalam diri seseorang bergantung pada kemampuannya dalam mengelola pikiran, perasaan, dan keyakinan, serta menyesuaikannya dengan norma dan aturan yang berlaku. Konsep ini berakar dari budaya Minangkabau yang menjadikan filsafat tradisional dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Prinsip ini kemudian dirangkum dalam ungkapan terkenal: Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato, dan Adat Mamakai, yang menunjukkan keselarasan antara tradisi dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan komunitas (Wulandari dkk., 2021). Kemudian falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah menekankan bahwa kebiasaan masyarakat Minangkabau seharusnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Chaniago 2021). Falasafah ini mengandung prinsip bahwa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, adat istiadat tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam, melainkan harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Konsep ini telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti sistem sosial, hukum adat, dan etika bermasyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terutama dalam era modernisasi dan globalisasi, makna serta penerapan falsafah ini mengalami tantangan yang cukup besar.

Di kawasan Minangkabau, prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah telah lama menjadi norma hidup yang dianggap ideal oleh warganya. Namun, nilai-nilai ini mulai mengalami penurunan akibat dampak ideologi dari luar. Pertarungan ide (Ghozul Fikri) juga berpengaruh pada budaya dan moral generasi muda Minang. Kemunculan liberalisme, modernisme, hedonisme dan atas derasnya pengaruh globalisasi dalam masyarakat Minangkabau menjadi isu yang masih terus diperdebatkan. Bahkan, Sumatera Barat pernah dilaporkan memiliki tingkat perceraian, kasus LGBT, dan penyalahgunaan narkoba yang cukup tinggi. Kondisi ini mendorong para ulama untuk menginisiasi gerakan supremasi guna memperkuat kembali falsafah hidup Minangkabau (Chaniago 2021).

Peralihan generasi di Minangkabau menghadirkan berbagai tantangan yang, jika tidak segera diatasi, dapat menjadi penyesalan di masa depan. Diperlukan upaya edukasi dan persuasi, terutama bagi generasi milenial, guna membendung pengaruh pemahaman yang merusak serta menjaga moral dan etika generasi muda di Sumatera Barat. Untuk mempertahankan falsafah hidup Minangkabau, para ulama di daerah ini melakukan gerakan dakwah. Salah satu tokoh agama yang sangat terlibat dalam kegiatan ini adalah Ustadz Zulhamdi Malin Mudo, Lc., MA., yang memegang posisi sebagai Ketua MUI Kota Padang Panjang untuk masa jabatan 2016–2020. Metode dakwah yang dipraktikannya berfokus pada ceramah yang menonjolkan nilai-nilai budaya tradisional dalam pengajaran di surau-surau Minangkabau. Melalui pesan yang disampaikan, ceramah tersebut mendorong masyarakat untuk kembali pada prinsip-prinsip hidup yang berakar pada Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Selain itu, beliau dikenal dengan gaya bicaranya yang unik, menggunakan kato pusako seperti pantun adat dan petatah-petitih Minangkabau, sehingga ceramah keagamaannya terdengar menarik dan khas (Chaniago 2020).

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997-2012 berkembang dalam lingkungan digital dan modernisasi yang berjalan dengan cepat. Kemudahan akses terhadap internet dan media sosial menjadikan mereka lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya luar (Hakim & Sapriadi 2024). Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka peluang bagi generasi ini untuk memperoleh wawasan lebih luas mengenai adat dan agama. Namun, di sisi lain, eksposur

terhadap budaya luar yang semakin intens dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional Minangkabau. Banyak anak muda saat ini menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap budaya global yang populer, yang sering kali bersifat lebih individualistik dan liberal, dibandingkan dengan nilai-nilai tradisional yang menitikberatkan pada kolektivitas dan harmoni sosial. Di satu sisi, generasi Z Minangkabau memiliki keuntungan berupa akses luas terhadap kajian-kajian Islam melalui beragam platform digital. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya akibat pengaruh budaya asing yang begitu kuat. Ketidakseimbangan ini sering kali melahirkan ambiguitas dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai adat yang berakar pada ajaran Islam. Akibatnya, pola pikir dan perilaku generasi muda Minangkabau di perantauan mengalami perubahan yang tidak jarang berimplikasi pada pelonggaran keterikatan mereka terhadap adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun.

Kemajuan teknologi dan perkembangan media digital telah mengubah cara generasi Z dalam memahami agama dan budaya. Saat ini, media sosial menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi dan dakwah Islam (Puspita & Umami 2023). Jika sebelumnya dakwah lebih banyak dilakukan secara langsung melalui majelis taklim dan pengajian, kini proses tersebut dapat berlangsung secara daring melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast. Walaupun media digital memberikan kemudahan akses terhadap ilmu agama, muncul pula tantangan berupa beredarnya konten yang dapat mengaburkan pemahaman keagamaan generasi muda. Oleh karena itu, generasi Z perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi keagamaan yang mereka konsumsi. Sebagai kota metropolitan, Semarang menghadirkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa Minangkabau dalam mempertahankan makna ABS-SBK. Lingkungan yang multikultural mengharuskan mereka beradaptasi dengan budaya baru, yang sering kali berkontribusi terhadap pergeseran nilai-nilai tradisional Minangkabau (Syamsurizal dkk., 2023). Dalam lingkungan urban yang heterogen, mahasiswa Minangkabau dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup serta pemahaman keagamaan yang lebih beragam dibandingkan dengan di daerah asal mereka. Interaksi dengan komunitas yang memiliki beragam

latar budaya dan agama sering kali menimbulkan tantangan identitas bagi mahasiswa Minangkabau yang merantau.

Penelitian Nazirman (2024) menunjukkan bahwa urbanisasi menciptakan gaya hidup yang lebih individualistis dan pragmatis, mengurangi daya tarik nilai-nilai tradisional seperti ABS-SBK. Falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah tidak hanya mencerminkan hubungan antara tradisi dan prinsip Islam, tetapi juga berperan dalam merancang dakwah yang lebih efektif. Pendekatan dakwah yang berlandaskan budaya sering kali memiliki daya jangkauan yang lebih luas dibandingkan metode yang berfokus pada doktrin semata. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan Islam bisa disampaikan dengan cara yang lebih relevan, sesuai dengan tradisi yang ada di masyarakat, sehingga lebih gampang dipahami dan diterima, terutama oleh generasi muda.

Sejumlah penelitian telah mengupas ABS-SBK dari berbagai perspektif. Mayoritas penelitian membahas falsafah ini dalam konteks masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat tanpa mengamati bagaimana falsafah ini beradaptasi di kalangan perantau (Yusmei dkk., 2022). Sementara itu, pendekatan dakwah berbasis budaya juga telah dikaji oleh (Irmayanti dkk., 2024), yang menyimpulkan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat dogmatis. Dalam budaya Minangkabau, dakwah yang mengakomodasi unsur adat lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda. Meskipun begitu, penelitian tambahan masih dibutuhkan untuk mengevaluasi seberapa efektif dakwah yang berlandaskan budaya bagi mahasiswa perantauan. Dakwah berbasis budaya memiliki keunggulan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau dibandingkan dengan metode yang hanya berorientasi pada dogma (Irmayanti dkk., 2024). Dakwah yang dikemas melalui budaya lokal seperti tradisi *barzanji*, *basurah*, atau *pesantren kilat* berbasis ABS-SBK dapat menjadi strategi yang efektif dalam melestarikan nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, studi ini akan meneliti cara mahasiswa perantau Minangkabau memahami serta mengimplementasikan ABS-SBK melalui dakwah berlandaskan budaya dalam kehidupan mereka.

Di sini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dinamis, luwes, dan bersifat luas. Sejalan dengan pembaruan

dan modernisasi, dakwah terus mengalami perkembangan. Pada tingkat makro, dakwah berperan dalam membangun kehidupan yang seimbang serta menciptakan kondisi yang aman dan mendukung secara internasional. Sementara itu, pada tingkat mikro, dakwah berfungsi dalam mengarahkan kehidupan masyarakat menuju keseimbangan dan ketertiban dengan tetap berlandaskan kepentingan serta kearifan budaya lokal. Oleh karena itu, dakwah yang berakar pada budaya sangat krusial sebagai langkah untuk melestarikan warisan setempat dan sekaligus memelihara keseimbangan sosial dalam kehidupan komunitas di wilayah tertentu (Chaniago 2021).

Sebagian besar studi mengenai falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah lebih menitikberatkan pada penerapannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Studi yang dilakukan oleh (Ismail dkk., 2023) mengungkapkan bahwa falsafah ABS-SBK masih dipraktikkan oleh masyarakat Minangkabau, tetapi cenderung lebih menyoroti aspek normatifnya. Namun, penelitian sebelumnya belum banyak mengulas bagaimana generasi Z, khususnya mahasiswa Minangkabau yang merantau, memahami serta mengaplikasikan falsafah ini dalam keseharian mereka. Atas dasar ini, penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana "pemaknaan falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada Generasi Z". Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya dengan menelusuri pemaknaan ABS-SBK di kalangan mahasiswa Minangkabau di UIN Wailsongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis oleh, maka rumusan masalah yang ditemukan peneliti adalah:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" bagi mahasiswa perantau Minangkabau?
2. Bagaimana Implikasi pemaknaan falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah terhadap strategi dakwah kultural di kalangan mahasiswa Minangkabau di UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi makna yang terkandung dalam falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” bagi mahasiswa perantau Minangkabau
2. Menganalisis Implikasi pemaknaan falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” terhadap strategi dakwah kultural di kalangan mahasiswa Minangkabau di Uin Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi ini menambah pengetahuan mengenai keterpaduan antara adat dan syariat Islam dalam budaya Minangkabau, khususnya dalam kerangka falsafah Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah. Kontribusi utama studi ini terletak pada pengembangan teori dakwah kultural dengan mengungkap bagaimana nilai-nilai adat dapat dijadikan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada Generasi Z. Selain itu, penelitian ini memperkuat pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), terutama dalam membentuk karakter religius generasi muda melalui metode berbasis kearifan lokal. Dengan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap ABS-SBK, praktisi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dapat merancang strategi pembinaan yang lebih relevan dengan budaya masyarakat Minangkabau, sehingga dakwah menjadi lebih kontekstual dan berdaya guna bagi Generasi Z.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, studi ini menawarkan panduan untuk da’i, penyuluh agama, dan pendidik dalam menerapkan falsafah Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah sebagai pendekatan dakwah yang cocok untuk Generasi Z. Dengan memahami ABS-SBK, dakwah dapat lebih interaktif, menggabungkan kearifan lokal, dan memanfaatkan media digital. Dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), penelitian ini membantu merancang program yang menggabungkan nilai adat dan syariat untuk

memperkuat karakter religius generasi muda, terutama di sekolah dan komunitas. Hal ini berkontribusi pada penguatan dakwah berbasis budaya yang efektif membentuk generasi berakhlak Islami.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka ini merupakan sebuah ringkasan dari penelitian terdahulu yang dijadikan ide pemikiran dan referensi pada penelitian ini, berikut adalah penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, Putra Chaniago, artikel jurnal pada tahun 2020 yang berjudul "Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Jurnal Ilmiah Syiar, Jurusan Dakwah, FUAD, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Vol. 20, No. 02, Juli–Desember 2020; hlm. 176-191. Hasil penelitian ini mengkaji dakwah yang berakar pada konten lokal dengan menganalisis materi video ceramah mengenai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang disampaikan oleh Ustadz Zulhamdi Lc, MA. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali cara wacana keagamaan dirumuskan dalam dakwah yang mengangkat unsur budaya oleh para pemuka agama di Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, melibatkan studi dokumentasi dan analisis wacana berdasarkan teori Teun van Dijk. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah yang mengangkat tema Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah membentuk wacana keislaman yang berlandaskan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan memperhatikan analisis sosial, aspek teks, dan pemahaman sosial. Dakwah ini bertujuan untuk menjaga tradisi keislaman serta memperkuat karakter masyarakat Minangkabau di tengah tantangan moral dan mental generasi muda. Dengan demikian, dakwah berbasis konten lokal menjadi solusi dalam mengembalikan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan prinsip leluhur. Penelitian ini memiliki relevansi dengan studi-studi sebelumnya mengenai hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Minangkabau. Hamka (1984) menyoroti dua aspek utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yaitu agama dan adat. Sementara itu, Mas'oed Abidin (2016) menegaskan bahwa Minangkabau menjadikan adat dan agama Islam sebagai landasan kehidupan sosial,

sebagaimana yang ditunjukkan dalam pernyataan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya metode dakwah berbasis budaya lokal serta wacana keagamaan sebagai strategi dalam menghadapi tantangan sosial di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memperjelas pengetahuan mengenai esensi dari konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Kedua, Uky Firmansyah Rahman Hakim & Rian Sapriadi, artikel jurnal pada tahun 2024 yang berjudul “Analisis Wacana Pada Tayangan Program Acara Ceria Ramadhan Di PadangTV”. Tabayyun Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 5 No 1 (2024), Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan. Hasil penelitian ini mengkaji wacana program acara Ceria Ramadhan di PadangTV dengan menggunakan pendekatan teori Van Dijk, yang mencakup tiga aspek utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana program tersebut, sebagai bagian dari stasiun televisi swasta lokal, berupaya menegaskan nilai-nilai budaya Minangkabau yang tercermin dalam falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Analisis teks mencakup identifikasi struktur makro (tema Berkah Ramadhan), superstruktur (alur acara dengan pembukaan pantun, klimaks emosional, dan penutupan yang bermakna), serta struktur mikro (penggunaan nominal penilaian dan kata ganti). Dimensi kognisi sosial fokus pada ideologi adat yang mendasari acara ini dan bagaimana latar belakang pendidikan tim produksi memengaruhi cara penyajiannya. Sementara itu, aspek konteks sosial menyoroti partisipasi dai dan hafiz cilik yang berperan sebagai inspirasi bagi penonton untuk lebih giat dalam mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini relevan dengan kajian komunikasi massa, khususnya dalam konteks program televisi yang memainkan peran krusial dalam menyampaikan informasi kepada publik secara luas. Kriteria komunikasi massa yang relevan, seperti sifat terbuka, audiens yang anonim dan heterogen, serta keserempakan media massa, juga dipertimbangkan. Selain itu, penelitian ini mengategorikan program acara televisi ke dalam jenis informasi dan hiburan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menganalisis bagaimana media lokal seperti PadangTV dapat menggunakan program keagamaan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan agama

kepada masyarakat Minangkabau. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bagaimana kerangka analisis wacana Van Dijk dapat diterapkan secara efektif untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam program televisi, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal.

Ketiga, Syamsurizal dkk, artikel jurnal tahun 2023 yang berjudul “The Cultural Identity of Minangkabau and Dayak Kanayatn: An Anthropolinguistic Study”. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2) (2023) 151-162. Hasil penelitian ini mengkaji identitas budaya masyarakat Minangkabau dan Dayak Kanayatn dengan pendekatan antropolinguistik, yang menyoroti persamaan dan perbedaan dalam tradisi, adat, nilai moral, serta aspek kebahasaan. Metode deskriptif kualitatif komparatif diterapkan untuk menganalisis data dari kedua kelompok etnis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan dalam penelitian yang membahas perbandingan mendalam antara kedua sub-etnis tersebut. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa komunitas Minangkabau tetap teguh memegang tradisi dan warisan budaya mereka, sementara masyarakat Dayak Kanayatn mempertahankan kepercayaan pada kekuatan supernatural (animisme dan dinamisme) serta menghormati nilai-nilai tradisional mereka. Meskipun ada persamaan dalam tradisi dan adat, perbedaan yang paling mencolok terletak pada pandangan ketuhanan, di mana Minangkabau berlandaskan ajaran Islam, sedangkan Dayak Kanayatn mengikuti kepercayaan non-Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi kesamaan dalam bahasa, seperti pada sistem morfologi yang menggunakan morfem {ba} dan {sa}, preposisi *ka*, serta kesamaan dalam leksikon. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam studi identitas budaya, antropologi bahasa, dan perbandingan antar budaya. Temuan-temuan ini memperkaya pengetahuan tentang bagaimana kelompok etnis yang berbeda bisa memiliki kesamaan dalam beberapa aspek budaya dan bahasa, meskipun terdapat perbedaan mendalam dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Penelitian ini membuka kesempatan untuk penelitian lebih lanjut yang membandingkan budaya dan bahasa berbagai kelompok etnis di Indonesia.

Keempat, Puspita dan Umami, artikel jurnal tahun 2023 yang berjudul “Strategi Penyiaran Islam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama* 4(1), 38–52, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini

memiliki signifikansi yang besar dalam konteks dakwah kontemporer, di mana penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran agama secara harmonis. Tujuan inti dari studi ini adalah untuk mengenali dan mengkaji pendekatan yang digunakan dalam menyebarkan ajaran Islam dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip budaya Minangkabau. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus atau analisis isi media, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penyiaran Islam yang efektif berdasarkan prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, atau menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau diintegrasikan dalam pesan dakwah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan untuk audiens lokal, serta bagaimana media dapat berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan agama. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi studi dakwah, komunikasi Islam, dan kajian budaya Minangkabau. Hasilnya sangat relevan bagi para dai, praktisi media, dan peneliti yang tertarik pada pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian ini juga memperdalam pemahaman tentang bagaimana prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dapat diterapkan dalam praktik penyiaran Islam.

Kelima Ismail dkk, artikel jurnal tahun 2023 yang berjudul “Minangkabau’s Doro Tradition: Coexistence of Customary Law and Islamic Law in Caning Punishment”. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam Volume 7, No. 1,. Hasil penelitian mengkaji koeksistensi hukum adat dan hukum Islam dalam tradisi Doro di Nagari Sialang, Minangkabau. Tradisi Doro merupakan hukuman cambuk, denda, dan pengucilan sosial (*buang sepanjang adat*) bagi pelaku zina. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” diterapkan dalam tradisi Doro, serta bagaimana hukum adat dan hukum Islam dapat berdampingan secara harmonis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji implikasi tradisi Doro terhadap pencegahan zina dan kesesuaiannya dengan prinsip keadilan dan hak asasi manusia (HAM). Kajian ini penting karena masih terbatasnya penelitian yang membahas hubungan harmonis antara hukum adat dan hukum Islam. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama,

pemerintah lokal, dan akademisi, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Doro berlandaskan pada falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai”. Interaksi antara hukum adat dan hukum Islam tampak dalam penerapan hukuman cambuk dan denda yang dikumpulkan. Praktik ini dinilai sukses dalam mengatasi masalah perzinahan, sekaligus tetap sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan hak asasi manusia, karena berakar pada ajaran agama dan tradisi yang bertujuan untuk kemaslahatan bersama. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Doro merupakan contoh konkret dari koeksistensi hukum adat dan hukum Islam dalam masyarakat Minangkabau. Temuan ini menantang pandangan yang selama ini lebih menyoroti potensi konflik atau integrasi antara kedua sistem hukum tersebut. Studi ini memberikan sumbangan signifikan untuk pengertian mengenai cara nilai-nilai setempat dan ajaran agama dapat bersinergi dalam menegakkan norma sosial dan mencegah perilaku yang dianggap merusak tatanan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keunikan dalam mengkaji hubungan antara nilai-nilai tradisional Minangkabau dengan dakwah modern. Keunikan pertama terletak pada eksplorasi mendalam terhadap falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek normatif ABS-SBK sebagai pedoman hidup masyarakat Minangkabau, tetapi juga menganalisis bagaimana falsafah ini tetap relevan atau bahkan mengalami reinterpretasi di tengah arus modernisasi, khususnya bagi Generasi Z yang memiliki karakteristik unik dalam menyerap dan memahami nilai-nilai agama serta budaya.

Keunikan lainnya terletak pada pendekatan dakwah kultural yang dikaitkan dengan karakteristik Generasi Z sebagai kelompok yang sangat familiar dengan teknologi digital dan platform media sosial. Studi ini berpotensi menawarkan perspektif baru mengenai dakwah yang lebih kontekstual dan sesuai dengan pola pikir generasi muda yang lebih kritis, terbuka, dan berbasis digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif mengenai pemaknaan falsafah ABS-SBK, tetapi juga aplikatif dalam merumuskan pendekatan dakwah yang efektif dan berkelanjutan. Studi ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana

integrasi nilai-nilai tradisi dan hukum islam bisa diadaptasi ke dalam bentuk media dan cara penyampaian dakwah yang lebih interaktif serta menarik bagi generasi Z.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara alami sesuai dengan kenyataan tanpa mengubah data ke dalam bentuk angka atau simbol. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menganalisis berbagai peristiwa, fakta, dan gejala secara sistematis dan akurat. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, analisis dilakukan melalui observasi tanpa manipulasi data (Sari, 2024). Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman, persepsi, dan interpretasi pribadi para mahasiswa terkait makna ABS-SBK, serta mengkaji konteks dan dinamika kehidupan mereka secara intensif melalui fenomenologi yang mampu menangkap penerapan nilai tersebut dalam strategi dakwah kultural yang relevan dengan tantangan dan karakteristik Generasi Z. Pendekatan fenomenologi adalah tradisi dalam penelitian kualitatif yang berasal dari filosofi dan psikologi, yang berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan hermeneutika, di mana pengalaman hidup dijadikan alat untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang aspek sosial, budaya, politik, atau konteks sejarah di mana pengalaman itu berlangsung. Di antara berbagai cabang penelitian kualitatif, terdapat kesepakatan mengenai tujuan pemahaman subjek penelitian, dengan tujuan melihatnya dari “perspektif mereka”, dan hal ini merupakan sebuah konstruksi dalam penelitian (Syahrizal and Jailani 2023).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek yang digunakan sebagai asal pengumpulan informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua kategori sumber dan jenis data yang berbeda, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Jenis Data Primer

Untuk memperoleh data primer dari responden, penelitian ini akan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Secara teknis, pertanyaan yang telah disusun sebelumnya akan digunakan sebagai panduan, kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan menggali informasi tambahan dari responden (Bakti Setiawan and Oktarina 2023). Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif langsung kepada Generasi Z yang lahir pada tahun 1997-2012 khususnya mahasiswa perantau Minangkabau yang berada di Universitas Negeri Islam yang dapat dilakukan dengan menganalisis berbagai objek yang relevan dengan topik penelitian berhubungan dengan penerapan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, tersebut bersifat naratif dan deskriptif sehingga dapat mengungkap pengalaman serta persepsi subjektif responden secara rinci (Sari, 2024).

b) Jenis Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapat secara tidak langsung dari subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan data yang sudah ada dan telah dikumpulkan oleh pihak lain melalui berbagai cara, baik yang bersifat komersial maupun yang tidak. Sumber dari data sekunder bisa diperoleh dari berbagai lembaga dan referensi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi, laporan, jurnal, dan sumber-sumber lainnya (Rizky dkk., 2023). Sumber data lainnya dapat dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan materi dakwah yang berkaitan dengan falsafah ABS-SBK, sehingga berfungsi sebagai dasar teoretis dan referensi historis yang memperkaya analisis terhadap data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan mendalam, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data secara terpadu.

a) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini berada dalam golongan wawancara mendalam, yang memiliki pelaksanaan yang lebih luwes jika

dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengungkapkan masalah dengan cara yang lebih leluasa. Responden diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan gagasan mereka. Selama proses wawancara, peneliti harus benar-benar mendengarkan dan mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan (Rizky dkk., 2023). Wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur dilakukan agar responden memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara detail terkait pemaknaan ABS-SBK serta penerapannya dalam dakwah kultural.

b) Dokumentasi

Selain melalui wawancara, pengetahuan juga bisa didapatkan dari beragam fakta yang telah tercatat dalam bentuk surat, jurnal harian, koleksi foto, notulen rapat, barang kenang-kenangan, jurnal aktivitas, dan lain sebagainya. Informasi dalam bentuk dokumen seperti ini dapat dimanfaatkan untuk menyelidiki kejadian yang terjadi pada waktu yang lalu. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki kepekaan teoretis agar dapat memahami makna dari setiap dokumen tersebut, sehingga tidak hanya dianggap sebagai sekadar benda tanpa arti (Rizky dkk., 2023). Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara menelaah dan memahami data-data yang sudah ada sebelumnya dan menelerusi histori perkembangan ABS-SBK dalam pandangan mahasiswa Minangkabau khususnya Generasi Z. Peneliti juga akan melakukan pengambilan foto dokumentasi saat wawancara atau disaat sedang melakukan penelitian.

4. Keabsahan Data

Kebenaran data tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh data, tetapi juga memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dengan penelitian dan sesuai dengan realitas. Dalam penelitian, hal ini dikenal sebagai validitas data. Kemampuan untuk mengenali data yang valid sangat penting bagi peneliti agar dapat menarik kesimpulan yang akurat dan menyajikan hasil penelitian yang dapat dipercaya. Setiap penelitian memiliki pendekatan tersendiri dalam menguji keabsahan data. Keabsahan data menjadi aspek krusial dalam penelitian karena data berperan sebagai komponen utama yang digunakan dalam analisis dan

menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus memenuhi standar keabsahan (Saadah dkk., 2022). Untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang dikumpulkan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat dikonfirmasi melalui berbagai sumber dan perspektif. Selain itu, validitas data juga dijaga melalui proses member checking, di mana peneliti mengembalikan hasil wawancara kepada responden untuk mendapatkan konfirmasi atas interpretasi yang telah dibuat, sehingga memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh mahasiswa.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam analisis yang melibatkan proses memilah, menyederhanakan, serta mengubah data mentah hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan menjadi informasi yang lebih terstruktur dan relevan. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan secara langsung dengan cara mahasiswa memaknai falsafah ABS-SBK, bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai adat dan syariat, serta bentuk-bentuk dakwah kultural yang mereka jalani sebagai generasi muda.

b) Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola tematik yang terbentuk dari wawancara dengan mahasiswa Minangkabau. Data yang telah dipilih sebelumnya kemudian diorganisasi dalam bentuk kutipan informatif, klasifikasi tematik seperti sumber pengetahuan terhadap ABS-SBK, proses internalisasi nilai, penggunaan media digital dalam dakwah, serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, penyajian juga dapat dilengkapi dengan tabel atau skema visual guna memperjelas keterkaitan antar konsep. Dengan pendekatan ini, relasi antara nilai-nilai ABS-SBK dan pilihan strategi

dakwah kultural yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dapat dianalisis dengan lebih sistematis dan terbaca.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis adalah menarik kesimpulan awal yang didasarkan pada temuan pola dan makna yang muncul dari data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai narasumber, menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan dalam tinjauan pustaka, serta memastikan konsistensi dan kelogisan antar data. Dalam konteks penelitian ini, simpulan akhir meliputi gambaran umum mengenai pola pemaknaan mahasiswa terhadap ABS-SBK serta jenis-jenis dakwah kultural yang mereka anggap relevan dan efektif di tengah perkembangan era digital.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Dengan harapan dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini dengan lebih baik.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mencakup kerangka teoritik yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang memuat pengertian Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ABS-SBK, sejarah dan perkembangan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ABS-SBK, makna falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ABS-SBK. Dakwah kultural yang memuat pengertian dakwah kultural, prinsip-prinsip dakwah kultural, fungsi dakwah kultural. Generasi Z yang memuat karakteristik Generasi Z, tantangan dakwah pada Generasi Z. Implikasi pemaknaan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ABS-SBK terhadap dakwah kultural pada Generasi Z.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai obyek penelitian, yaitu Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IKAMMI) di UIN

Walisongo meliputi: sejarah singkat ikammi, visi dan misi, struktur organisasi, dan program kerja organisasi. Kemudian hasil wawancara pemaknaan falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK) dan implikasinya terhadap startegi dakwah kultural pada Generasi Z khususnya bagi Mahasiswa perantau Minangkabau di UIN Walisongo Semarang.

BAB IV ANALISIS HASIL

Bab ini berisikan ananlisis tentang bagaimana Pemaknaan Falsafah Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kultural Pada Generasi Z.

BAB V PENUTUP

Menyajikan ringkasan dan simpulan utama dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi atau saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)

1. Pengertian Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Secara etimologis, istilah *adat* merujuk kepada praktik atau metode yang telah diakui sebagai tradisi dan dilakukan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat. Istilah *adat* sering kali terkait dengan *istiadat*, yang berasal dari sumber kata yang serupa, sehingga menciptakan frasa *adat istiadat*, yang mengacu pada pedoman mengenai tingkah laku, sikap, serta norma interaksi dalam komunitas. Selain itu, kata *adat* juga sering dipadukan dengan istilah *kebiasaan*, yang kemudian menghasilkan ungkapan *adat kebiasaan*. *Adat* mencerminkan karakter suatu bangsa dan menjadi salah satu bentuk dari identitas bangsa tersebut yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap bangsa di seluruh dunia memiliki kebiasaan yang unik, dan perbedaan ini menjadi elemen penting yang membentuk identitas khas bagi setiap bangsa.

Di tradisi Minangkabau, adat disebut secara lisan sebagai *Adaik*, yang mengacu pada aturan kehidupan masyarakat Minang yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Aturan ini pertama kali disusun oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang serta Datuak Katamangguangan (Saydam 2004). Dalam catatan sejarah, tradisi ini disebut sebagai *Adat lamo pusako usang*, yakni tradisi dan warisan kuno yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan (Rasyad 2009). Makna pewarisan turun-temurun dalam adat ini tercermin dalam kata *pusako*, yang menandakan warisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Selain itu, dalam adat Minangkabau, segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum alam dan kebiasaan yang terjadi secara alami dalam kehidupan juga dianggap sebagai bagian dari adat. Berbagai fenomena alam yang terjadi dijadikan sumber inspirasi dalam merumuskan falsafah adat Minangkabau (Navis 1984). Prinsip ini dikenal luas dalam masyarakat dengan ungkapan *Alam Takambang Jadi Guru*, yang mengandung arti dari alam yang terbentang luas sebagai panduan dalam memahami kehidupan.

Menurut pandangan Islam, *syarak* (*syari'ah*) merujuk pada hukum atau aturan yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Secara bahasa, istilah *syarak* berasal dari bahasa Arab *شرع* (*syar'a*), yang memiliki arti "jalan" atau "aturan yang telah ditetapkan" (Rajamanickam dkk., 2019). Dalam ajaran Islam, *syarak* mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, hubungan sosial (muamalah), serta hukum perdata dan pidana. Menurut penelitian (Amirah dkk., 2022), *syarak* tidak hanya membahas aturan ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mengatur berbagai sisi sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan masyarakat Muslim. Tujuan utama dari *syarak* adalah mencapai *maqasid syariah*, yaitu kesejahteraan umat manusia dengan melindungi lima aspek penting: agama, jiwa, pikiran, keturunan, dan kekayaan.

Di budaya Minangkabau, konsep *syarak* memiliki hubungan yang erat dengan prinsip ABS-SBK. Hamzah (2015) menjelaskan bahwa dalam ABS-SBK, *syarak* menjadi pedoman dalam menetapkan norma adat yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Karena itu, setiap jenis tradisi yang bertentangan dengan *syarak* harus disesuaikan atau ditinggalkan. Sebagai contoh, dalam tradisi pernikahan Minangkabau, adat yang sebelumnya lebih menekankan sistem matrilineal kemudian mengalami penyesuaian agar sejalan dengan prinsip *syarak* dalam Islam, yang menetapkan laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga (Shamsuddin 2019).

Merujuk pada ajaran Islam, *Kitabullah* mengacu pada kitab suci yang diwahyukan oleh Allah kepada para nabi-nabi dan rasul sebagai acuan hidup umat manusia. Secara bahasa, istilah *Kitabullah* berasal dari bahasa Arab *كتاب الله*, yang diterjemahkan sebagai "kitab Allah". Istilah ini umumnya digunakan untuk menyebut Al-Qur'an yang merupakan kitab suci terakhir yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW (Hendrisab dkk., 2023). Meskipun *Kitabullah* dalam konteks Islam tidak hanya mencakup Al-Qur'an, tetapi juga meliputi kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurat untuk Nabi Musa, Zabur untuk Nabi Daud, dan Injil untuk Nabi Isa), Al-Qur'an tetap menjadi acuan utama dalam ajaran Islam (Alade 2020). Ini disebabkan oleh keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang

keasliannya tetap terjaga hingga akhir zaman dan menjadi sumber utama dalam hukum Islam serta ajaran syariah. Di kehidupan masyarakat Muslim, *Kitabullah* menjadi landasan dalam pembentukan hukum dan adat, termasuk dalam budaya Minangkabau yang menerapkan prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK). Prinsip ini menegaskan bahwa kebiasaan masyarakat Minangkabau harus sesuai dengan pengajaran Islam, sedangkan hukum Islam berlandaskan pada Kitabullah (Al-Qur'an) (Yuhaldi 2022).

Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah merupakan fondasi utama dalam pemikiran adat Minangkabau yang mencerminkan perpaduan antara adat dan prinsip-prinsip Islam. Warisan tradisi komunitas ini telah teruskan dari generasi ke generasi melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Istilah "adat" umumnya digunakan tanpa membedakan antara aturan yang memiliki sanksi dan yang tidak, sebagaimana dalam hukum adat, sedangkan adat yang mengandung sanksi disebut sebagai "adat" saja. Sedangkan, Kata *basandi* berarti bertumpu atau menjadi landasan bagi sesuatu agar tetap kokoh. *Syarak* merujuk pada ajaran Islam, sementara *Kitabullah* mengacu pada Al-Qur'an serta Sunnah yang berfungsi sebagai penjelas. Oleh karena itu, falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah mengandung arti bahwa adat Minangkabau berlandaskan hukum Islam, sedangkan hukum Islam bersumber pada Kitabullah. Pepatah ini juga diperkuat dengan ungkapan *Syarak mangato, adat mamakai*, yang menegaskan bahwa tradisi Minangkabau bersifat fleksibel dan tetap relevan sepanjang waktu.

Terdapat berbagai istilah yang kerap dipakai dalam tulisan mengenai Minangkabau untuk menjelaskan pembagian adat dalam budaya ini. Beberapa sumber menggunakan istilah kategori (Navis 1984), sementara yang lain menyebutkan bahwa adat Minangkabau itu satu tetapi terbagi menjadi empat bagian (Manggis and Panghoeloe 1982). Meskipun terdapat perbedaan dalam penamaan, penjelasan mengenai empat adat tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Keempat adat tersebut dikenal sebagai *Adat nan Sabana Adat, Adat nan Diadatkan, Adat nan Teradat, dan Adat Istiadat*.

Pertama, Adat nan Sabana Adat (adat yang sesungguhnya) merupakan prinsip dasar atau falsafah yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minangkabau, tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak terpengaruh oleh waktu, tempat, atau kondisi tertentu. Hal ini diungkapkan dalam pepatah "*adat nan indak lakang dek paneh*" (tidak hilang walau diterpa panas) dan "*nan indak lapuak dek hujan*" (tidak hancur meski terkena hujan) (Sutan and Sungut 2010). Jika terdapat niatan atau desakan yang kuat untuk mengubahnya, keadaan tersebut tidak akan tetap sama. Hal ini dinyatakan melalui pepatah "*dicabuik indak mati, diasak indak layua*" (dicabut tidak mati, dipindahkan tidak layu) (Navis 1984). Oleh sebab itu, adat sabana adat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk adat, karena dianggap mencerminkan kebijaksanaan. Bagi masyarakat Minangkabau, siapa pun yang menolak realitas ini dianggap tidak lagi menjadi manusia utuh, sehingga mereka akan terputus dari identitas Minangkabau (Nasir 2022).

Kedua, Adat nan diadatkan adalah peraturan yang diterima dari Datuak Ketemanggungan dan Datuak Perpatih nan Sabatang. Meskipun profil kedua datuak tersebut masih menjadi perdebatan hingga saat ini, masyarakat Minangkabau tetap meyakini bahwa mereka berdua adalah yang pertama kali menyusun peraturan adat Minangkabau. Datuak Katumanggungan merumuskan sistem pemerintahan adat Koto Piliang yang bersifat otokratis, sementara Datuak Parpatiah nan Sabatang merumuskan sistem pemerintahan adat yang bersifat demokratis atau konfederatif (Nasir 2022). *Adat nan diadatkan* bertujuan untuk menjaga dan melestarikan keberlanjutan Minangkabau. Beberapa hal yang termasuk dalam kategori *Adat Nan Diadatkan* adalah, *pertama*, silsilah keturunan yang mengikuti garis kerabat ibu (matrilineal). *Kedua*, aturan perkawinan yang hanya dapat dilakukan dengan pihak di luar suku, yaitu perkawinan eksogami, di mana suami tinggal bersama keluarga atau lingkungan istri (matrilokal). *Ketiga*, harta pusaka tinggi yang diwariskan turun-temurun menurut garis keturunan ibu dan menjadi milik bersama keluarga, yang tidak boleh diperjualbelikan, kecuali jika sudah tidak ada lagi ahli waris (punah). *Keempat*, falsafah Alam Takambang Jadi Guru yang dijadikan dasar dalam pendidikan yang alami dan rasional (Sutan and Sungut 2010).

Ketiga, Adat nan Teradat adalah hasil kesepakatan antara para penghulu dalam suatu nagari yang didasarkan pada pokok-pokok hukum yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka melalui pepatah atau petiti adat. Di sini berlaku prinsip *lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*. Meskipun aturan adat mengenai perkawinan dan pengangkatan penghulu umumnya serupa di seluruh wilayah Minangkabau, cara pelaksanaan adat perkawinan dapat bervariasi di setiap nagari sesuai dengan prinsip tersebut. Tata cara pelaksanaan ini diputuskan melalui musyawarah antara para penghulu di suatu nagari. *Adat Nan Teradat* mencakup kebiasaan yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat yang dapat diubah, ditambah, atau dihilangkan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar pemikiran orang Minangkabau, seperti *alua jo patuik* (alur dan pantas), *raso jo pareso* (perasaan dan rasio), serta musyawarah-mufakat (Manggis and Panghoeloe 1982).

Keempat, Adat Istiadat adalah tradisi yang disusun oleh masyarakat suatu nagari melalui musyawarah mufakat, yang berkaitan dengan kebiasaan dan kesukaan masyarakat setempat. Tradisi ini mencakup hal-hal seperti seni, olahraga, pencak silat randai, talempong, pakaian pria dan wanita, hantaran untuk mempelai, serta berbagai acara seperti jamuan peresmian sako, marawa, tanggo, gaba-gaba, pelaminan, dan lain sebagainya. *Adat istiadat* ini bersifat fleksibel, artinya dapat dilaksanakan atau ditinggalkan tergantung pada situasi dan kondisi, dengan mempertimbangkan norma-norma kesopanan, tata krama, dan rasa malu dalam masyarakat. Sebagai contoh, apabila ada anggota masyarakat yang meninggal, maka tidak pantas bagi masyarakat untuk mengadakan acara hiburan seperti basaluang pada saat tersebut, karena hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan etika atau tata tertib yang berlaku (Nasir 2022).

Jika ditelaah lebih dalam, pepatah ini memiliki makna yang mendalam dan mendasar, yang berpengaruh besar terhadap tatanan adat serta perilaku masyarakat Minangkabau. Semua aspek yang tidak selaras dengan syariat Islam akan ditinggalkan, sementara yang sejalan dengan syariat akan diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah dan Perkembangan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku, adat, dan budaya yang sangat kaya, yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Salah satu daerah yang memiliki budaya dan adat yang khas adalah Minangkabau. Wilayah ini memiliki karakteristik unik serta daya tarik tersendiri. Prinsip hidup masyarakat Minangkabau berlandaskan pada falsafah yang tercantum dalam pepatah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang mengandung makna bahwa adat istiadat berlandaskan pada syariat Islam, sementara syariat Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an. Prinsip ini menjadi pedoman hidup utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, yang selalu berkesinambungan dengan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).

Islam masuk ke Minangkabau pada abad ketujuh, sementara jauh sebelumnya, masyarakat Minangkabau sudah memiliki struktur adat istiadat yang terorganisir dengan baik. Meskipun demikian, sering ditemukan tradisi atau adat lama yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Namun, hal ini menjadi titik awal bagi penyatuan antara adat dan agama, yang kemudian dikenal dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Konsep pandangan dunia dan hidup (PDPH) yang menjadi inti dari adat Minangkabau (adat nan sabana adat) membentuk sikap dan cara berinteraksi antar anggota masyarakat, yang dikenal sebagai adat nan diadatkan dan adat nan teradat. Adat istiadat Minangkabau menetapkan pedoman perilaku bagi seluruh anggotanya, yang juga mencerminkan ajaran Islam yang diikuti oleh masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, orang Minangkabau dianggap sebagai orang yang beragama Islam, yang menuntut mereka untuk selalu bertindak sesuai dengan ajaran hidup yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Chaniago 2021).

Kedatangan Islam membawa perubahan yang signifikan dalam kebudayaan Minangkabau. Tidak hanya penduduknya yang menganut agama Islam, tetapi berbagai aspek kehidupan mereka juga mengalami Islamisasi. Mansoer (1970) menjelaskan bahwa ketika Islam masuk dan berkembang di suatu daerah, bukan hanya masyarakatnya yang berubah, tetapi juga seluruh lembaga sosial serta warisan budaya mereka. Bahkan, catatan sejarah seperti *tambo* dan cerita-cerita lama dari masa pra-Islam

turut terpengaruh oleh ajaran Islam dan mengalami penyesuaian sesuai dengan nilai-nilai agama (Nasir 2022). Dalam perjalanan sejarah Minangkabau, periode ini dikenal sebagai fase pemurnian dan pembaruan, yang menjadi titik krusial dalam upaya menyatukan ajaran Islam dengan adat yang telah lama dianut oleh masyarakat. Setelah dakwah yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin, surau-surau mulai berkembang pesat dan berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, menghasilkan banyak ulama yang kemudian berperan dalam menyebarluaskan ajaran Islam di berbagai wilayah Minangkabau. Seiring dengan meningkatnya kesadaran beragama, para ulama mulai menelaah dengan lebih kritis praktik-praktik keagamaan yang masih bercampur dengan kepercayaan lama serta adat istiadat yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga muncul gerakan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan adat dengan ajaran agama agar keduanya dapat berjalan seiring tanpa saling bertentangan.

Namun yang harus dipahami bahwa ketika Islam masuk ke Minangkabau, terjadi gesekan dengan adat. Meskipun demikian, konflik tersebut pada akhirnya menghasilkan integrasi antara adat dan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam struktur pemerintahan masyarakat Minangkabau setelah Islam berkembang, dengan adanya Raja Ibadat di Sumpur Kudus, Raja Adat di Buo, serta pembentukan Lembaga Kadhi di Padang Ganting. Proses integrasi antara adat dan Islam di Minangkabau melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dikenal sebagai *adat basandi alua jo patuik* dan *syarak basandi dalil*, di mana adat dan syariat berjalan secara terpisah tanpa saling mempengaruhi. Dalam tahap ini, masyarakat Minangkabau menjalankan ajaran agama dalam aspek akidah dan ibadah, sementara dalam kehidupan sosial, mereka tetap mengikuti aturan adat. Tahap kedua disebut *adat basandi syarak*, *syarak basandi adat*, di mana keduanya mulai saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Pada tahap ini, adat dan syarak saling melengkapi tanpa ada yang lebih dominan. Tahap ketiga adalah *adat basandi syarak*, *syarak basandi Kitabullah*, dengan prinsip *syarak mangato adat mamakai*. Pada tahap ini, adat dan syarak telah sepenuhnya menyatu dan menjadi satu kesatuan. Integrasi ini berawal dari kesepakatan yang dicapai di Bukit Marapalam (Suherdi 2022).

Pepatah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* telah menjadi falsafah mendasar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Prinsip ini mengakar kuat, menjadikan sistem adat semakin lengkap dan kokoh dengan keberadaan Islam. Dalam bahasa Minang, "sandi" berarti landasan atau dasar, seperti batu minyak yang menopang tiang Rumah Gadang agar tetap kuat dan tidak lapuk. Adat diibaratkan sebagai rumah, sementara syariat Islam adalah sandinya. Kedua unsur ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Buya Hamka menegaskan bahwa adat Minangkabau yang tidak berlandaskan Kitabullah hanyalah adat jahiliyah (Hamka 1984). Oleh karena itu, keberlangsungan adat bergantung pada pijakannya pada nilai-nilai Islam.

Seperti yang diketahui ulama memiliki posisi penting dalam masyarakat Minangkabau sebagai pemimpin yang dihormati, pelindung, dan pengayom. Dalam struktur kepemimpinan masyarakat Minangkabau, ulama adalah salah satu dari tiga unsur utama, yaitu ulama (mewakili agama), ninik mamak (mewakili adat), dan cadiak pandai (mewakili cendekiawan). Ulama dihormati dengan tinggi di Minangkabau, dengan kemuliaannya tercermin dari keikhlasannya dalam mendidik umat, membimbing mereka untuk menjadi generasi yang cerdas, berilmu, dan mengamalkan ilmunya. Mereka juga berperan dalam membentuk generasi Minangkabau yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia dalam tindakan mereka untuk kebaikan. Hukum adat diakui sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18B ayat (2) yang menyatakan: Negara mengakui dan menghargai kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya selama masih eksis dan sejalan dengan kemajuan masyarakat serta prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur melalui undang-undang. Pasal 28 I ayat (3) UUD 1945 menekankan bahwa "Identitas budaya serta hak-hak masyarakat tradisional dihargai sesuai dengan kemajuan zaman dan peradaban" (Burhanudin 2021).

Minangkabau menekankan bahwa dasar dan tatanan kehidupan masyarakat terletak pada nilai-nilai, norma adat, dan agama Islam yang diterapkan secara menyeluruh, sebagaimana tercermin dalam pepatah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*." Adat dan syarak berfungsi

sebagai benteng kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Pepatah lain menegaskan bahwa "*kasudahan adaik ka balairung, kasudahan syarak ka akhiraik*," yang berarti bahwa tujuan akhir adat adalah menuju ke balairung (tempat yang mulia), sedangkan tujuan akhir agama adalah menuju akhirat.

3. Makna falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) merupakan prinsip utama yang membentuk kehidupan masyarakat Minangkabau. Konsep ini menegaskan bahwa adat yang diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya harus berpijak pada syariat Islam, yang pada gilirannya berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an. Prinsip ini berperan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, sosial, dan pemerintahan (Yuhaldi 2022). Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, ABS-SBK bukan sekadar semboyan, tetapi menjadi panduan utama yang membentuk karakter dan pola pikir mereka. Tradisi yang diwariskan turun-temurun telah melebur dengan nilai-nilai Islam, menciptakan keselarasan antara adat dan agama. Namun, dalam perkembangannya, berbagai tantangan muncul yang menyebabkan makna falsafah ini mulai tergerus dalam kehidupan sehari-hari.

Makna ABS-SBK mencerminkan harmonisasi antara adat dan agama. Adat Minangkabau bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga harus selaras dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan syariat, melainkan harus berpadu dalam membentuk masyarakat yang berakhlak baik. Salah satu tantangan utama dalam penerapan ABS-SBK saat ini adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Budaya luar yang semakin merasuk sering kali menyebabkan nilai-nilai tradisional mengalami pergeseran. Oleh karena itu, penguatan pemaknaan terhadap falsafah ini melalui pendidikan, bimbingan, dan pembinaan masyarakat sangat diperlukan agar tetap relevan bagi generasi muda (Yuhaldi 2022). Selain itu, ABS-SBK juga memiliki pengaruh dalam sistem hukum dan pemerintahan di Sumatera Barat. Beberapa kebijakan daerah masih mengacu pada nilai-nilai adat yang berbasis syariat Islam. Contohnya dapat ditemukan dalam aturan mengenai warisan, pernikahan, dan kehidupan sosial yang tetap mempertahankan unsur-unsur ABS-SBK

dalam pembentukan regulasi yang sejalan dengan nilai-nilai masyarakat Minangkabau.

Menurut aspek sosial, falsafah ini menjadi pedoman dalam membangun hubungan masyarakat yang harmonis. Prinsip ABS-SBK mengajarkan masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, termasuk dalam musyawarah, penyelesaian konflik, serta menjaga hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, konsep ini turut berperan dalam memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan di komunitas Minangkabau. Selain itu, ABS-SBK juga memiliki implikasi dalam pemberdayaan perempuan di Minangkabau. Sebagai masyarakat yang menganut sistem matrilineal, perempuan memiliki peran penting dalam pewarisan adat, sementara dalam Islam, laki-laki tetap memiliki tanggung jawab kepemimpinan dalam keluarga. Integrasi antara sistem matrilineal dan nilai-nilai Islam menciptakan keseimbangan dalam peran gender di masyarakat Minangkabau.

Untuk memastikan keberlanjutan ABS-SBK, diperlukan langkah-langkah revitalisasi nilai-nilai adat dan agama melalui berbagai upaya, seperti dakwah, pendidikan berbasis budaya, dan kegiatan sosial. Pendekatan bimbingan dan konseling berbasis ABS-SBK dapat menjadi solusi dalam memperkuat pemaknaan dan penerapan nilai-nilai adat berlandaskan Islam di kalangan generasi muda (Yuhaldi 2022). Dengan memahami dan mengamalkan falsafah ABS-SBK, masyarakat Minangkabau dapat terus menjaga identitas budaya mereka meskipun berada di tengah arus perubahan zaman. Keselarasan antara adat dan syariat menjadi kunci dalam melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Oleh karena itu, penguatan ABS-SBK bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Minangkabau, tetapi juga bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai Islam dan adat dalam kehidupan modern.

B. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Menurut pengertian terminologi, dakwah yang dimaksud di sini adalah usaha atau kegiatan untuk mengajak umat manusia menuju jalan Allah (Islam), yang sesuai dengan fitrah mereka secara menyeluruh, baik

melalui perkataan, tulisan, maupun tindakan. Dakwah bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (al-khayr) yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam, sehingga dakwah dapat tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Di samping itu, dakwah juga memiliki peran untuk mencegah dan menjauhkan umat dari segala hal yang bertentangan dengan fitrah dan nurani, demi terwujudnya umat pilihan (khayr ummah) (Bungo 2014). Secara fundamental, Shaykh ‘Alī Mahfūz mendefinisikan dakwah sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk membimbing umat manusia menuju kebaikan dengan memberikan petunjuk yang benar, serta mencegah mereka dari perbuatan yang buruk dan merugikan. Dengan demikian, dakwah diharapkan dapat membantu individu untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat, melalui jalan yang lurus dan sesuai dengan ajaran agama (Asmar 2018). Walaupun ada perbedaan dalam cara merumuskannya, jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah pada dasarnya adalah usaha untuk mengajak dan mengembalikan manusia pada eksistensi yang menyeluruh, serta berfungsi sebagai sarana untuk mengaplikasikan nilai-nilai Ilahi menjadi perbuatan baik dalam kehidupan nyata.

Istilah "kultural" berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*culture*," yang memiliki makna kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Beberapa teori berpendapat bahwa kata "*culture*" ini berasal dari bahasa Latin "*cultura*," yang memiliki arti memelihara, mengerjakan, atau mengolah sesuatu. Dalam konteks ini, kebudayaan dipahami sebagai hasil dari proses pengolahan dan pemeliharaan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat, seorang ahli kebudayaan, membagi kebudayaan ke dalam tiga bentuk utama. *Pertama*, wujud ideal, yang mencakup kebudayaan sebagai sekumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sistem yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, wujud kelakuan, yaitu kebudayaan yang tercermin dalam kompleks aktivitas dan perilaku berpola manusia dalam interaksi sosialnya. *Ketiga*, wujud benda, yaitu kebudayaan yang terlihat dalam bentuk benda-benda atau hasil karya yang diciptakan oleh manusia, yang menjadi simbol dari identitas budaya suatu masyarakat. Ketiga wujud ini menunjukkan bahwa

kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem yang utuh dalam masyarakat (Aibak 2016).

Dakwah kultural merupakan metode penyampaian dakwah yang mengedepankan pendekatan budaya. Pendekatan ini sangat erat kaitannya dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menyoroti penerapan ajaran Islam dalam kehidupan budaya masyarakat (Astori and Librianti 2019). Dakwah kultural juga dapat dipahami sebagai suatu pendekatan dakwah yang mempertimbangkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, dengan tujuan untuk menciptakan atau mengembangkan kultur baru yang mengandung nuansa Islami. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ajaran agama secara langsung, tetapi juga dengan memanfaatkan berbagai elemen kebudayaan lokal seperti adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya yang sudah berkembang di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih Islami, dengan tetap menghargai dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya yang ada, sehingga dakwah dapat diterima dengan lebih mudah dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Novitasari 2018). Pendekatan yang mendasar, menyeluruh, dan berkesinambungan sangat diperlukan dalam membina serta meningkatkan kapasitas pelaku usaha kecil, salah satunya melalui pendekatan berbasis budaya (Murtadho 2016).

Sebagaimana kita ketahui, dalam agama Islam, meskipun agama dan kebudayaan memiliki sumber yang berbeda, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Islam bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. dan Hadits yang merupakan penjelasan dari Al-Qur'an. Sebagai agama, Islam adalah petunjuk hidup yang datang dari Tuhan untuk menjadi pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sementara itu, kebudayaan adalah hasil dari aktivitas intelektual manusia yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup duniawi. Meskipun agama (Islam) dan kebudayaan masing-masing memiliki identitasnya sendiri, keduanya saling terkait, berjaln, dan mempengaruhi satu sama lain. Corak dan karakter kebudayaan dipengaruhi

oleh agama, sementara pemahaman agama juga dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Aibak 2016).

Pendekatan dakwah ini berbeda dengan metode dakwah lainnya, seperti dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* merupakan metode penyampaian pesan agama melalui perkataan, seperti ceramah, khutbah, atau diskusi (Hayah and Halwati 2023). Metode ini memungkinkan pesan agama disampaikan secara langsung dan jelas, dengan penjelasan yang mendalam mengenai ajaran agama. Ceramah sering digunakan untuk mengedukasi audiens tentang prinsip dasar agama, seperti rukun iman, rukun Islam, dan hukum-hukum agama. Kelebihan dakwah *bil-lisan* adalah kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tegas, meskipun kadang-kadang metode ini bisa kurang efektif jika audiens tidak tertarik atau tidak memahami bahasa yang digunakan.

Ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan gambaran dakwah *bil-lisan* yaitu surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Hayah and Halwati 2023).

Sementara itu, dakwah *bil-hal* mengandalkan perbuatan dan sikap nyata yang mencerminkan ajaran agama untuk menyampaikan pesan. Pendekatan ini lebih mengutamakan keteladanan, di mana perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama diharapkan dapat menarik orang lain untuk mengikuti ajaran tersebut. Metode dakwah *bil-hal* memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan antar sesama manusia, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *hablum minannas*. Dakwah ini dilakukan dengan menunjukkan sikap, perilaku, gerak-gerik, serta perbuatan (akhlak) yang mencerminkan ajaran Islam, dengan harapan bahwa sasaran dakwah (mad'u) dapat melihat, memahami, dan akhirnya meniru dalam kehidupan pribadinya (Razak and Rahim 2018). Sebagai contoh, seseorang yang

membantu sesama atau peduli terhadap masalah sosial dapat dilihat sebagai teladan hidup yang menunjukkan nilai-nilai Islam melalui tindakan sehari-hari. Dakwah *bil-hal* lebih menekankan pengaruh yang diperoleh melalui tindakan nyata, yang bisa lebih langsung memengaruhi orang karena mereka melihat dan merasakannya dalam kehidupan mereka.

2. Prinsip-prinsip Dakwah Kultural

Dalam komunitas yang beragam dan terus berkembang, penyampaian dakwah tidak hanya wajib menginterpretasikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga harus memperhatikan aspek budaya dan konteks. Dengan demikian, pendekatan dakwah yang berbasis budaya menjadi penting sebagai metode yang mengaitkan nilai keagamaan dengan kondisi budaya setempat. Hal ini akan menjelaskan empat prinsip utama dari dakwah kultural yang didasarkan pada sumber-sumber ilmiah terbaru, yaitu penyatuan antara adat dan syariat, kontekstual dan humanis, keseimbangan nilai ilahiah dan sosial, dan berbasis komunitas.

1) Penyatuan antara Adat dan Syariat

Dakwah kultural menekankan pentingnya penyatuan antara kebiasaan lokal dan syariat, dengan syarat bahwa budaya yang diterapkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini menciptakan kesempatan untuk dialog yang seimbang antara adat dan agama, sehingga Islam dapat diadopsi dengan lebih organik dalam kehidupan masyarakat. (Supriyatno 2020) mengungkapkan bahwa “Dakwah multikultural merupakan suatu proses komunikasi Islam yang mengapresiasi budaya lokal seperti sejarah, nilai-nilai, struktur sosial dan keagamaan, serta tradisi masyarakat, sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran Islam.” Apabila penyatuan antara agama dan budaya bisa berjalan dengan baik, maka akan tercipta ketahanan sosial dan identitas kolektif yang kokoh dalam kehidupan berbangsa (Pirol 2017). Penyatuan ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang menolak budaya, melainkan mampu berkolaborasi dengan tradisi lokal asalkan nilai-nilai tauhid dan syariah tetap menjadi pijakan utama.

2) Kontekstual dan Humanis

Salah satu karakteristik utama dari dakwah kultural adalah metode yang mempertimbangkan konteks dan mengedepankan sifat

kemanusiaan. Ini berarti bahwa penyampaian pesan dakwah perlu mempertimbangkan kondisi sosial, psikologis, serta budaya masyarakat. Pendekatan ini lebih menekankan pada nilai-nilai empati, etika, dan kasih sayang ketimbang pada aturan yang kaku. (Akifah and Adami 2025) menjelaskan “Dakwah yang mempertimbangkan konteks serta etika sangat penting untuk amismenanggapi perubahan sosial. Nilai-nilai moral dan akhlak harus terhubung dengan pendekatan kemanusiaan agar Islam dapat diterima secara baik oleh masyarakat, baik secara rasional maupun emosional. (Morie 2024) dalam kajiannya tentang pendekatan Muhammadiyah menyebutkan penyampaian dakwah oleh Muhammadiyah mencerminkan metode yang kontekstual dan humanis. Pendekatan ini disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang terus berubah dan beragam. Metode ini dapat menyentuh aspek kemanusiaan sekaligus meningkatkan daya tarik dakwah sebagai rahmat untuk seluruh insan.

3) Keseimbangan Nilai Ilahiah dan Sosial

Sebagai agama yang menyeluruh, Islam tidak hanya memberikan penekanan pada sisi spiritual (ubudiyah), melainkan juga menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam masyarakat dan penguatan ekonomi. Dakwah kultural berusaha menyelaraskan kedua elemen tersebut, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipandang sebagai sekadar ritual, tetapi juga menjadi solusi untuk tantangan kehidupan sehari-hari. (Masruroh dkk., 2023) mengemukakan Prinsip kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada Outcome Based Education (OBE) meletakkan nilai-nilai spiritual dan humanistik sebagai dua pilar utama pembelajaran. Keseimbangan ini berfungsi sebagai landasan integratif antara pendidikan dan kehidupan sosial. (Mutawakkil 2020) dalam analisisnya tentang pandangan Emha Ainun Nadjib, menambahkan Nilai-nilai dalam pendidikan Islam perlu mengharmoniskan antara aspek spiritual dan kemanusiaan. Islam seharusnya lebih dari sekadar ajaran, melainkan juga mencakup etika sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, dakwah dapat menjadi lebih relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang kuat, adil, dan spiritual.

4) Berbasis Komunitas

Prinsip keberlanjutan dalam dakwah kultural terletak pada keterlibatan komunitas lokal. Dakwah yang berasal dari akar rumput cenderung memiliki dukungan sosial yang lebih kuat karena dipenuhi oleh nilai dan kapasitas yang dimiliki masyarakat setempat. Metode ini mendorong partisipasi yang aktif serta kerjasama dalam menyebarluaskan prinsip-prinsip Islam. (Rahmad 2024) dalam penelitiannya di Aceh menunjukkan bahwa dakwah kultural yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat lokal terbukti lebih berhasil karena menghormati nilai-nilai budaya serta potensi yang dimiliki komunitas tersebut. Dengan menggunakan pendekatan berbasis komunitas, dakwah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, bukan hal asing yang muncul dari luar.

Dakwah kultural memberikan cara yang menyeluruh untuk menyampaikan ajaran Islam di antara masyarakat yang beragam. Dengan menggabungkan tradisi dan hukum agama, bersikap relevan dan berpihak pada kemanusiaan, serta menyelaraskan nilai-nilai spiritual dan sosial, dakwah bisa menjadi lebih terbuka, mampu mengubah, dan berkelanjutan. Di zaman sekarang yang penuh tantangan, pendekatan ini berfungsi sebagai penghubung penting untuk menunjukkan Islam sebagai agama yang bersahabat, memberikan solusi, dan berakar pada kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Dakwah Kultural

Dakwah kultural yang dijalankan oleh para cendekiawan Muslim memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah, yang masing-masing berperan dalam menghubungkan berbagai lapisan masyarakat dengan ajaran Islam. Fungsi ke atas berfokus pada peran dakwah dalam menyuarakan aspirasi umat Islam kepada para pemegang kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengartikulasikan kepentingan rakyat yang mungkin tidak dapat mereka sampaikan sendiri, baik karena keterbatasan akses maupun karena parlemen belum sepenuhnya mampu mewakili suara mereka. Berbeda dengan pendekatan dakwah struktural, fungsi ini lebih menekankan pada pentingnya penyaluran suara masyarakat lapisan bawah kepada para pembuat kebijakan, sehingga kebijakan yang diambil dapat lebih mencerminkan kebutuhan dan harapan umat.

Di sisi lain, fungsi dakwah kultural ke bawah berperan dalam menyampaikan gagasan dan pemikiran intelektual tingkat tinggi kepada masyarakat luas dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Fungsi ini berorientasi pada upaya menerjemahkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman kehidupan sehari-hari yang dapat diimplementasikan oleh umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, dakwah kultural tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga untuk menciptakan transformasi sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat dapat berkembang secara spiritual, intelektual, dan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Cahyadi 2018).

Pendekatan budaya dalam dakwah membuka peluang bagi terjalannya keseimbangan antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam proses ini, Islam tidak hadir untuk menghapus atau menggantikan nilai-nilai budaya yang telah mengakar di masyarakat, melainkan untuk menyelaraskan dan mengharmonisasikannya agar tetap sesuai dengan tuntunan agama (Rohani and Muttaqin 2024). Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat karena disampaikan dengan cara yang selaras dengan tradisi yang sudah mereka kenal. Selain itu, perpaduan antara Islam dan budaya lokal juga dapat memperkaya ekspresi keagamaan tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Dengan mengadaptasi pendekatan penyampaian ajaran sesuai dengan keadaan sosiokultural, penyebaran budaya menjadi lebih efisien dan berkesinambungan. Berikut ini dijelaskan lima peran pokok dari penyebaran budaya menurut penelitian ilmiah:

1) Fungsi Edukasi

Dakwah kultural berperan sebagai saluran untuk pembelajaran yang bersifat sosial dan spiritual dengan cara yang ramah dan sesuai konteks, menyesuaikan cara berkomunikasi dengan norma-norma masyarakat setempat. Dakwah kultural berfungsi sebagai alat untuk pendidikan yang menggabungkan aspek sosial dan agama dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai cara untuk mendidik (Samsudin and Febrini 2018).

2) Fungsi Pelestarian Budaya Alamiah

Dengan melakukan dakwah melalui budaya nilai-nilai tradisional yang selaras dengan ajaran Islam dapat dilestarikan. Ini berperan penting dalam mempertahankan identitas suatu komunitas dan mengurangi risiko hilangnya budaya. Tradisi seperti nyadran dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang efisien karena mengandung unsur pelestarian nilai-nilai warisan nenek moyang yang sejalan dengan Islam (Husna 2024).

3) Fungsi Sosialisasi dalam Islam

Dakwah budaya memiliki fungsi dalam mendistribusikan prinsip-prinsip Islam melalui jalur kebudayaan, meningkatkan pemahaman mengenai Islam dengan metode yang tidak bersifat doktrin. Acara seperti berdzikir secara bersama, perayaan, dan tradisi lainnya berfungsi sebagai media sosialisasi islam yang lembut dan efisien dalam meperkokoh ikatan sosial (Rahmad 2024).

4) Fungsi Integratif

Dakwah yang berbasis budaya memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai perbedaan dalam masyarakat melalui simbolisme dan kegiatan budaya yang bersifat inklusif serta melibatkan partisipasi. Kesenian yang tradisional dapat berperan sebagai media untuk integrasi sosial, memperkuat rasa kebersamaan antara komunitas, serta menyampaikan prinsip-prinsip keislaman (Nurhadi and Budhi 2025).

5) Fungsi Transformasi Sosial

Dengan mengadopsi pendekatan budaya, dakwah berfungsi sebagai sarana untuk mengubah masyarakat menuju nilai-nilai yang lebih islami, etis dan beradab, bukan hanya sekedar proses indoktrinasi yang normatif. Surau sebagai inti budaya berfungsi bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat perubahan sosial melalui dakwah dan pendidikan adat yang mengandung nilai-nilai Islam (Fernando 2025).

Dakwah yang berbasis budaya memainkan peran penting dalam membentuk dan mengubah struktur sosial masyarakat agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Proses perubahan ini dilakukan secara bertahap dan lembut, dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Berbagai aktivitas yang berhubungan

dengan budaya setempat, seperti seni, tradisi, dan kebiasaan masyarakat, dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif (Rosi and Rahman 2023). Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima tanpa menimbulkan resistensi. Pendekatan dakwah berbasis budaya juga membantu memperkuat identitas keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat, sambil tetap menjaga dan menghargai kekayaan budaya lokal. Melalui dakwah kultural, perubahan sosial yang terjadi tidak hanya mempengaruhi praktik keagamaan, tetapi juga merubah pola pikir dan perilaku masyarakat agar lebih sejalan dengan nilai-nilai Islam.

C. Genereasi Z

1. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z, atau yang kerap disebut Gen Z, adalah kelompok individu yang lahir dalam rentang waktu 1997 hingga 2012 (Hakim and Sapriadi 2024). Generasi ini berkembang di era di mana teknologi digital mengalami kemajuan pesat, yang secara signifikan membentuk karakteristik khas mereka. Sejak usia dini, mereka telah akrab dengan internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital, sehingga pola komunikasi, cara belajar, dan metode kerja mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang terus berkembang. Adapun karakteristik unik dari Generasi Z dari beberapa referensi. Menurut (Ridwan and Farozin 2021) karakteristik mereka sebagai berikut:

1) Melek Teknologi

Generasi Z sering disebut sebagai *digital natives* karena sejak lahir mereka telah terbiasa dengan teknologi digital, seperti internet, smartphone, dan media sosial. Mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga aktif dalam berinteraksi serta menciptakan berbagai konten di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Dengan akses yang luas terhadap informasi, mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan dalam waktu singkat. Kemampuan ini membuat mereka menjadi generasi yang cepat dalam menyerap ilmu, mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi

baru, serta lebih mandiri dalam mencari informasi dibandingkan generasi sebelumnya.

2) Senang akan hal baru

Generasi Z memiliki semangat yang besar terhadap hal-hal baru dan penuh inovasi. Mereka selalu mencari peluang untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengasah keterampilan mereka di berbagai bidang. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan pola pikir yang menghargai pentingnya inovasi dalam setiap karya yang mereka ciptakan. Dengan pendekatan yang kreatif dan fleksibel terhadap perubahan, mereka berusaha menghasilkan solusi yang tidak hanya sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hasrat untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi serta tren terbaru menjadikan mereka generasi yang selalu siap menghadapi tantangan di masa depan.

3) Kritis dan Mandiri

Generasi Z dikenal memiliki pemikiran yang kritis dan cenderung tidak langsung menerima informasi begitu saja, terutama di tengah maraknya arus informasi di era digital saat ini. Mereka lebih mandiri dalam mencari dan menganalisis informasi sebelum mengambil keputusan, sering memanfaatkan berbagai sumber daring untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Selain itu, mereka lebih berhati-hati dalam menerima berita dan cenderung melakukan pengecekan kebenaran sebelum mempercayainya. Sikap kritis ini juga tercermin dalam pola konsumsi mereka, di mana mereka lebih memilih mendukung merek yang transparan dan memiliki nilai sosial yang sejalan dengan prinsip mereka.

4) Individualitas

Meskipun hidup dalam era yang sangat terhubung secara global berkat teknologi, Generasi Z tetap mengutamakan identitas individu dan preferensi personal dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka sangat menghargai kebebasan dalam mengekspresikan diri, baik melalui gaya berpakaian, minat, hingga pilihan karier. Dibandingkan pekerjaan konvensional, mereka lebih cenderung mengejar jalur karier yang

sesuai dengan passion dan minat pribadi. Seiring dengan berkembangnya tren kerja fleksibel dan sistem *remote working*, mereka lebih memilih pekerjaan yang memungkinkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, sehingga dapat menjalani karier dengan cara yang lebih bebas dan sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Keterlibatan mereka dalam aktivisme digital menunjukkan bagaimana mereka menggunakan teknologi sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi dan mendorong perubahan serta menunjukkan dukungan atau kritik terhadap isu-isu yang dianggap penting. Media sosial menjadi alat utama mereka dalam menyebarkan informasi dan mengorganisir gerakan sosial. Banyak dari mereka yang terlibat dalam berbagai gerakan, seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan perubahan iklim, menjadikan aktivisme digital sebagai bagian dari identitas dan perjuangan mereka dalam menciptakan perubahan sosial.

Di balik keunggulan yang dimiliki oleh generasi Z, terdapat pula sejumlah kelemahan yang mereka hadapi, seperti generasi Z memiliki komitmen yang relatif lemah, cepat merasa puas dengan hal-hal yang instan, mengejar kenikmatan sementara, dan kurang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka terima (Hastini dkk., 2020).

2. Tantangan Dakwah pada Generasi Z

Pemanfaatan media digital dalam dakwah memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan Islam kepada Generasi Z. Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti persaingan ketat dengan konten hiburan serta rendahnya tingkat literasi digital di kalangan sebagian masyarakat. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube terbukti efektif dalam menarik perhatian Gen Z, terutama melalui konten yang bersifat visual dan interaktif. Meskipun demikian, keberhasilan dakwah digital sangat bergantung pada kreativitas para dai dalam menghasilkan konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dan sesuai dengan ajaran Islam (Noviana Aini 2023). Sebagai generasi yang hidup di era digital dengan akses luas terhadap berbagai informasi, Gen Z menghadapi tantangan unik dalam menerima dan memahami pesan dakwah Islam. Faktor-faktor seperti pengaruh media sosial, dominasi nilai-nilai sekuler,

serta upaya mempertahankan identitas keagamaan di tengah keragaman budaya menjadi tantangan kompleks yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, pendekatan yang tepat diperlukan dalam menyampaikan dakwah Islam agar dapat lebih diterima oleh generasi ini (Iskandar 2024). Berikut beberapa tantangan berdakwah pada Generasi Z yang dapat kita pahami:

1) Pengaruh Media Sosial

Media sosial menjadi sumber utama bagi Generasi Z dalam memperoleh berbagai informasi, termasuk mengenai nilai-nilai dan ajaran agama. Namun, di sisi lain, mereka juga berisiko terpapar berbagai ideologi, hoaks, serta pemahaman yang dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, dakwah harus mampu beradaptasi dengan dinamika media sosial, menyajikan konten yang cepat, menarik, dan mudah diakses agar dapat menjangkau generasi ini secara lebih efektif (Faysa dkk., 2024).

2) Perbedaan Pandangan dalam menerima Dakwah

Generasi Z, yang hidup di era globalisasi dengan akses informasi tak terbatas, cenderung lebih kritis dan skeptis dalam menerima dakwah Islam (Iskandar 2024). Mereka mencari penjelasan yang rasional serta relevan dengan kehidupan modern, sehingga metode dakwah yang monoton dan dogmatis kurang diminati. Selain itu, keberagaman budaya yang mereka hadapi turut memengaruhi cara mereka memahami dan mempertahankan identitas keagamaan. Oleh karena itu, dakwah kepada generasi ini perlu dikemas secara kreatif, interaktif, serta berbasis teknologi agar lebih efektif dan diterima dengan baik.

3) Tantangan dalam mempertahankan Identitas Keagamaan

Generasi Z menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga identitas keagamaan mereka, terutama akibat tekanan dari teman sebaya dan dualisme identitas (Iskandar 2024). Dalam kehidupan sosial, mereka kerap berinteraksi dengan berbagai kelompok yang memiliki pandangan, gaya hidup, serta nilai-nilai yang berbeda, sehingga muncul dorongan untuk beradaptasi agar tetap diterima dalam lingkungan mereka. Sementara itu, dualisme identitas menjadi kendala tersendiri ketika mereka harus menyeimbangkan prinsip keagamaan dengan budaya modern yang terkadang bertolak belakang. Situasi ini dapat

mempersulit mereka dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten di tengah tren gaya hidup yang semakin terbuka dan dinamis. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan agar mereka dapat mempertahankan nilai-nilai keagamaan tanpa merasa terasing dari lingkungan sosialnya.

Pendekatan dakwah tradisional, seperti ceramah di masjid atau pengajian konvensional, cenderung kurang efektif dalam menjangkau Generasi Z yang lebih aktif di dunia digital. Mereka lebih tertarik pada konten yang bersifat visual dan interaktif dibandingkan dengan penyampaian dakwah secara satu arah. Oleh karena itu, strategi dakwah perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memanfaatkan media digital seperti video pendek, podcast, serta diskusi interaktif di platform media sosial agar lebih menarik dan sesuai dengan preferensi generasi ini (Noviana Aini 2023).

D. Pemaknaan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dan Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Generasi Z

Dalam konteks Generasi Z yang tumbuh di era digital dan globalisasi yang berkembang pesat, tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga relevansi ABS-SBK di tengah dinamika perubahan sosial yang begitu cepat. Studi terbaru mengungkapkan bahwa ABS-SBK masih berperan penting dalam membentuk identitas sosial dan religius Generasi Z Minangkabau. Namun, diperlukan penyesuaian agar falsafah ini tetap dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan modern. Menariknya, penelitian yang dilakukan oleh (Sumadi dkk, 2024) mengungkap bahwa penerapan ABS-SBK pada Generasi Z dapat menjadi strategi efektif dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Studi mereka menyoroti bahwa ABS-SBK berfungsi sebagai fondasi pendidikan karakter yang mengajarkan keseimbangan antara adat dan ajaran agama.

Sementara itu, riset yang dilakukan oleh (Sarmiati dkk, 2024) menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai ABS-SBK, terutama akibat pengaruh media sosial dan gaya hidup global yang berbeda dari generasi sebelumnya. Kondisi ini

menuntut adanya pendekatan baru yang lebih relevan dalam mengajarkan dan mengintegrasikan ABS-SBK ke dalam kehidupan generasi muda. (Yulika 2023) menyoroti bahwa ABS-SBK dapat berperan sebagai model dalam pendidikan karakter bagi Generasi Z, khususnya dalam membentuk etika dan tanggung jawab sosial. Selain itu, falsafah ini juga dapat dijadikan landasan dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Zubaidah 2019) menekankan pentingnya pendekatan digital dalam memperkenalkan ABS-SBK kepada Generasi Z. Salah satu rekomendasinya adalah memanfaatkan platform digital, seperti media sosial dan aplikasi edukasi berbasis budaya, agar nilai-nilai ABS-SBK dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh (Zulmuqim 2019) menegaskan bahwa ABS-SBK bukan sekadar falsafah adat, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai religius dan moral. Dalam menghadapi tantangan seperti sekularisme dan materialisme, Generasi Z dapat memanfaatkan ABS-SBK sebagai pedoman moral untuk mengambil keputusan yang etis dan bermartabat.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Islami dan (Islami dkk., 2024) menyoroti bahwa nilai-nilai ABS-SBK dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan berbasis madrasah dan surau. Institusi-institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung perkembangan karakter dan identitas religius Generasi Z. Secara keseluruhan, ABS-SBK tetap relevan bagi Generasi Z sebagai dasar moral dan spiritual yang dapat memberikan panduan dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui pendidikan, kemajuan digital, dan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan, falsafah ini dapat terus dilestarikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menyampaikan dakwah kultural yang inovatif dan relevan dengan karakteristik Generasi Z (Gen Z), pendekatan yang mengoptimalkan teknologi digital dan media sosial sangat efektif. Mengingat Gen Z merupakan generasi yang berkembang di dunia digital, platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter dapat dimanfaatkan sebagai saluran dakwah yang efektif. Pembuatan konten dakwah yang kreatif, seperti video singkat yang menarik secara visual, infografis, dan meme, dapat lebih mudah menarik

perhatian mereka. Selain itu, penting untuk menyediakan ruang bagi diskusi dan interaksi mengenai ajaran Islam, agar Gen Z dapat berdialog tentang permasalahan yang mereka hadapi. Program pendidikan yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam juga penting untuk memperkuat pemahaman mereka. Aktivitas komunitas yang relevan dengan minat Gen Z, seperti diskusi daring atau kelompok seni, dapat meningkatkan hubungan sosial dan pemahaman agama mereka. Salah satu contoh yang konkret adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far al Hadar. Beliau memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Twitter untuk menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang santun dan humoris, sehingga mudah diterima oleh Gen Z (Novra Elvina dkk., 2022). Pendekatan dakwah yang inklusif juga menjadi penting agar keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk tetap terjaga, dengan tetap menghargai perbedaan dan mengutamakan nilai toleransi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan falsafah ABS-SBK dalam kegiatan dakwah, khususnya yang menerapkan pendekatan budaya. Secara rinci, implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai, dakwah menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat Minangkabau, karena menggunakan metode yang dekat dengan tradisi mereka. Islam tidak lagi dianggap sebagai ajaran yang asing, melainkan sebagai komponen dari identitas dan kebiasaan lokal. Mahasiswa Minangkabau yang berada di perantauan mampu mempertahankan identitas Islami dan budaya Minang mereka, sehingga tidak kehilangan keterikatan dengan akar budaya sambil tetap menjalankan religiusitas. Dengan demikian terciptanya model dakwah yang lebih terbuka dan dialogis, bukan konfrontatif, karena disampaikan melalui cara-cara yang bersifat humanis dan akrab menurut konteks budaya.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Tentang Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) walisongo telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo pada 19 Desember 2014, peresmian dan penandatanganan prasasti di resmikan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana merdeka. UIN Walisongo didirikan sejak 6 April 1970 berdasarkan keputusan Menteri Agama RI (KH. M. Dakran) Nomor 30 dan 31 Tahun 1970. Awal didirikan, UIN Walisongo terdiri atas lima fakultas yang berada di beberapa kota di Jawa Tengah. Yaitu Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas syari'ah di Bumiayu, Fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Tarbiyah di Salatiga, dan Fakultas Usluhuddin di Kudus. Akan tetapi gagasan dan usaha rintisan tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 1963 dengan berdirinya fakultas agama Islam di sejumlah daerah, yang dilakukan dengan cara yang tidak umum oleh para ulama yang menjadi wakil tokoh agama dan birokrat santri.

Pemilihan nama Walisongo oleh para inisiator UIN menjadi simbol dan semangat sejarah dinamis universitas agama Islam paling besar di Jawa Tengah. Tentunya sepanjang sejarah, UIN turut serta berjuang mewarisi tradisi dan cita-cita Islam khas Walisongo yang inklusif sekaligus mengedepankan inovasi. Oleh karena itu, Kehadiran UIN dalam usaha mencerdaskan dan betul-betul mengabdikan pada kehidupan masyarakat yang sangat penting. Tentunya ini sangat membantu dalam membangun peradaban mausia. Semangat inilah yang tentunya semakin mengembangkan UIN Walisongo sebagai center of excellence pendidikan tinggi Islam di Indonesia. UIN Walisongo dikenal sebagai kampus yang mengembangkan paradigma keilmuan Unity of Science, Wahdatul Ulum, atau Kesatuan Ilmu dengan metafora intan Berlian ilmu.

a Visi

Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu
Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038

b Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan professional dan berakhlak al-karimah
- 2) Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat
- 3) Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat
- 4) Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan local
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional
- 6) Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional.

c Tujuan

- 1) Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik, profesional dan berakhlakul karimah yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan.
- 2) Menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat untuk kepentingan islam, ilmu dan masyarakat.
- 3) Menghasilkan karya pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- 4) Mewujudkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tridharma perguruan tinggi.
- 5) Memperoleh hasil yang positif dan produktif dari kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional.
- 6) Lahirnya tata kelola perguruan tinggi yang profesional berstandar internasional.

2. Sejarah Singkat Organisasi Ikatan Mahasiswa Minang (IKAMMI)

Mahasiswa Minangkabau yang datang ke Semarang sebagai bagian dari komunitas Minang di era modern tidak hanya membawa warisan budaya dan nilai dari daerah asal, tetapi juga memerlukan kesempatan untuk mengekspresikan diri di tengah kehidupan kampus yang dinamis dan beragam. Dalam komunitas ini, yang masih terikat kuat dengan nilai-nilai

sosial dan norma tradisional Minangkabau seperti musyawarah, kerja sama, dan etika mereka merasa perlu memiliki tempat bersama yang dapat menampung aspirasi, memperkuat hubungan sosial, serta berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual mereka. Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa Minang yang menuntut ilmu di Semarang dan adanya keinginan yang kuat dari para mahasiswa untuk memiliki forum yang lebih terorganisir, dibentuklah pada tanggal 15 Desember 1994 Ikatan Mahasiswa Minang Semarang (IKAMMI Semarang). Pada awalnya, organisasi ini berfungsi sebagai tempat berkumpul secara informal untuk sekadar "malapeh taragak" (sebagai pelampiasan kerinduan) terhadap kampung halaman. Namun, seiring berjalannya waktu, IKAMMI Semarang bertransformasi menjadi sebuah organisasi mahasiswa daerah yang memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, serta dijalankan dengan aktif melalui program-program kerja yang disusun secara kolaboratif.

Dengan pertumbuhan organisasi dan semakin banyaknya mahasiswa Minangkabau yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Semarang, timbul kebutuhan akan struktur organisasi yang lebih baik dan representatif. Jarak yang cukup jauh antar kampus menjadi tantangan tersendiri untuk menjangkau semua anggota. Oleh karena itu, IKAMMI Semarang memutuskan untuk mendirikan komisariat-komisariat IKAMMI di setiap universitas sebagai perwakilan dari organisasi induk. Salah satu komisariat yang dibentuk adalah IKAMMI Walisongo, yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Komisariat ini berfungsi sebagai wadah khusus bagi mahasiswa Minang yang kuliah di UIN Walisongo agar tetap terhubung dalam semangat kebersamaan, pelestarian budaya, dan penguatan nilai-nilai keislaman sesuai dengan prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Hingga saat ini, IKAMMI Walisongo tetap aktif dalam menjalankan perannya sebagai pusat pengembangan karakter, budaya, dan spiritualitas mahasiswa Minang di UIN Walisongo.

3. Visi dan Misi Organisasi IKAMMI Walisongo

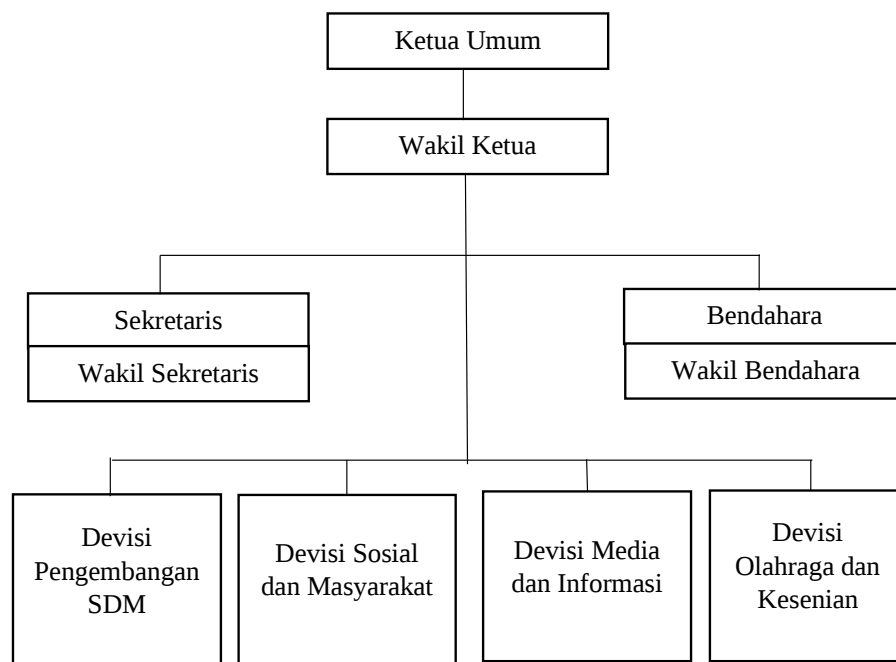
a Visi

Menjadikan IKAMMI sebagai wadah bagi anggota yang memiliki semangat kebersamaan tinggi dan mampu bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

b Misi

- 1) Menjalin kerja sama dan silaturahmi antar sesama pengurus demi membangun organisasi daerah yang aktif.
- 2) Memfasilitasi dan berkontribusi pengembangan minat dan bakat seperti bidang olahraga, kesenian, media dan lainnya.
- 3) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal untuk mendukung kegiatan organisasi.
- 4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi segala bentuk kegiatan agar tidak terjadinya hal -hal yang tidak diinginkan.

4. Struktur Organisasi IKAMMI Walisongo



Gambar 3.1 Bagan Kepengurusan Organisasi IKAMMI
Sumber : AD/ART IKAMMI Walisongo

5. Program kerja Organisasi IKAMMI Walisongo

a Badan Pengurus Harian (BPH)

Tabel 3.1 Program Kerja BPH

No	Program Kerja	Tujuan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1.	Pendataan Data Base (Mendata Seluruh Warga Kammi yang ada di Uin Walisongo)	Untuk mengetahui data warga ikammi yang ada di Uin	Setelah Pelantikan	Lisa, Carina
2.	Pengadaan Uang Kas Sebanyak Rp. 10.000	Sebagai Penunjang Dana ketika ada kegiatan/event	Setiap Bulan	Julia, Hani
3.	Rapat Evaluasi Pengurus	Untuk mengevaluasi semua pengurus dari segi apapun	Kondisional	Sa'ad, Lisa, Carina
4.	Pengelolaan Jadwal Perdivisi	Untuk mengkoordinasi proker yang tidak berjalan	kondisional	Sa'ad, Nanda, Lisa, Carina, Julia, Hani
5.	Pengadaan Inventaris barang (Pendataan Barang)	Untuk mengetahui barang apa saja yang ada di pengurus	kondisional	Sa'ad, Nanda, Lisa, Julia
6.	The Most Of Member (pengurus teraktif)	Untuk menumbuhkan rasa semangat semua pengurus dalam menjalankan tugasnya	Setiap 3 bulan	Sa'ad, Nanda, Lisa, Carina, Julia, Hani

b Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM)

Tabel 3.2 Program Kerja PSDM

No	Program Kerja	Tujuan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1.	Makrab (Malam Keakraban)	Mananamkan sarato mamupuak raso badunsanak di kalangan mahasiswa baru baiak itu samo kawan-kawan maupun itu dengan pengurus ikammi walisongo.	November	Dasril
2.	Meet and Greet	Bakumpua basamo seluruh angaktan dan membangun hubungan yang alah ado atau menambah koneksi baru.	Oktober (minggu ke 3)/ Opsional	Farhan
3.	Bablas IKAMMI (Baliak Basamo IKAMMI)	Bersilaturahmi dengan sanak keluarga dan saling menjaga satu sama	Satiok libur semester kalau lai	Fajar

		lain sewaktu di perjalanan pulang ka kampung halaman tacinto	dominan nan pulang	
4.	Star IKAMMI (Stand Warga IKAMMI)	Menumbuhkan sifat partisipatif dan loyalitas pada warga IKAMMI dalam kegiatan maupun acara tertentu serta tempat senda gurau bagalak- galak lapeh.	Ketika perayaan besar internal atau external kampus	Irfan
5.	Bersama Berbagi	Menjalin Silaturahmi dengan anggota, keluarga besar IKAMMI disemua angkatan dan sebagai kepedulian antar masyarakat sekitar	Bulan Puasa (minggu ke-2)	Winda

c Divisi Olahraga dan Kesenian

Tabel 3.3 Program Kerja Olahraga dan Kesenian

No	Program Kerja	Tujuan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1.	Latihan rutin badminton	Mengembangkan bakat dan keterampilan anggota IKAMMI dan mempererat hubungan anggota IKAMMI	1 X sebulan minggu ke 3	Rayhan & indri
2.	Latihan rutin futsal	Mengembangkan bakat dan keterampilan anggota IKAMMI dan mempererat hubungan anggota IKAMMI	1 X sebulan minggu ke 4	Hasbi & roza
3.	IKAMMI CUP	Mengembangkan bakat dan keterampilan, serta membangun kerjasama dan persahabatan antara partisipan.	Februari akhir	Pengurus IKAMMI
4.	Car Free Day	Refreshing	1 X sebulan minggu ke 2	Roza & Rayhan
5.	Latihan Tari pasambahan dan piring	Mengembangkan bakat dan keterampilan anggota IKAMMI dan mempererat hubungan anggota IKAMMI	1 X sebulan minggu ke 1	Naila & hasbi

6.	Pameran budaya	Mengenalkan budaya minang dan menyediakan hiburan dan edukasi bagi pengunjung. Serta membangun toleransi dan penghargaan.	Maret Awal	Divisi Orkes
----	----------------	---	------------	--------------

d Divisi Sosial dan Masyarakat

Tabel 3.4 Program Kerja Sosial dan Masyarakat

No	Program Kerja	Tujuan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1.	Relasi antar orda	Membangun hubungan baik antar organisasi daerah mahasiswa di lingkungan kampus.	Ketika acara safari antar orda dan acara-acara non resmi lainnya	Rafqi & Izil
2.	Membangun kerja sama dengan sponsor atau donatur	Sebagai bentuk sumber dana tetap	Ketika Ikammi mengadakan acara makrab	Fathia & Taufiq
3.	Mengadakan kolaborasi dengan orda lain di lingkungan kampus	Mempererat hubungan pertemanan antar orda sekaligus menambah relasi dan pengalaman	Kondisional	Izil, Sri & Rafqi
4.	Baksos dan belajar bersama dengan anak-anak di panti asuhan	Agar warga ikammi tidak hanya aktif di lingkup kampus tapi juga memberikan manfaat pada masyarakat sekitar	Kondisional	Taufiq & sri

e Divisi Media dan Informasi

Tabel 3.5 Program Kerja Media dan Informasi

No	Program Kerja	Tujuan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1.	Pengelolaan Akun Sosial Media	Menghidupkan dan menjalankan akun sosial media	Kondisional	Ahlan
2.	Dokumentasi Kegiatan	Mendokumentasikan seluruh kegiatan	Setiap acara atau kegiatan	Najla
3.	Poster Hari Besar Islam dan Nasional	Sebagai bentuk peringatan	H-1 hari besar	Hani
4.	ID Card Pengurus	Sebagai identitas pengurus	Awal periode	Ahlan
5.	Linktree	Sebagai media alternatif informasi yang dapat dicantumkan di bio Instagram	Awal periode	Najla

B. Makna Yang Terkandung dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah bagi Mahasiswa Perantau Minangkabau di UIN Walisongo

Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah menjadi pusat nilai budaya Minangkabau dengan menghubungkan tradisi dan agama. Bagi komunitas Minang, falsafah ini bukan hanya representasi budaya, melainkan juga dasar dalam cara berpikir, bertindak, serta membuat keputusan dalam aspek sosial dan spiritual. Dalam era globalisasi dan perantauan, seperti yang dialami mahasiswa Minang di UIN Walisongo Semarang, pemaknaan falsafah ini menjadi krusial untuk melestarikan identitas budaya dan keagamaan mereka. Mahasiswa Minang yang tinggal di kampus dan jauh dari rumah menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai ABS-SBK. Mereka berada di lingkungan sosial yang beragam dan seringkali tidak mengenal struktur adat yang mereka kenal di desa asal. Dalam situasi ini, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa perantau Minang memahami falsafah ABS-SBK, serta bagaimana prinsip tersebut berperan dalam membentuk sikap, pandangan, dan cara hidup mereka di lingkungan akademik dan sosial baru.

Bagian ini memiliki tujuan untuk mengungkap berbagai cara pemaknaan falsafah ABS-SBK yang masih hidup di kalangan mahasiswa Minang di perantauan, terutama di UIN Walisongo. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi mana yang paling dipahami dan dipraktikkan, baik dari aspek adat yang mendasari kehidupan sosial, maupun syariat yang menjadi fondasi spiritual mereka. Dengan demikian, analisis ini penting untuk menilai sampai sejauh mana kontinuitas nilai-nilai ABS-SBK tetap ada dalam konteks urban, akademik, dan digital yang dihadapi oleh Generasi Z Minangkabau saat ini. Dalam studi ini, total subjek yang diteliti berjumlah 9 individu, yang diambil dari anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IKAMMI) Walisongo dengan kriteria khusus anggota yang diperlukan selama tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024. Adapun yang peneliti wawancarai terdiri dari 5 (lima)

laki-laki dan 4 (empat) perempuan. Berikut adalah informasi mengenai narasumber yang disajikan oleh peneliti:

Tabel 3.6 Profil Narasumber

No	Nama	Angkatan	Usia	Jenis kelamin	Daerah asal	Jurusan	Suku
1	Azharia Sebrina NS	2021	22	Perempuan	Dharmasraya	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Melayu
2	Ahlan Gufra	2022	20	Laki-laki	Agam	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Chaniago
3	Lisa Kurnia	2022	22	Perempuan	Payakumbuh	Ilmu Falaq	Piliang
4	Hanifah Putri Daniel	2022	22	Perempuan	Bukittinggi	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Koto
5	Dasril	2023	21	Laki-laki	Tanah Datar	Hukum Pidana Islam	Piliang sani
6	Mhd. Rayhan Fadhil	2023	20	Laki-laki	Agam	Ilmu Falaq	Sikumbang
7	Etsar Izil Haq	2023	20	Laki-laki	Pariaman	Hukum Keluarga Islam	Piliang
8	Fathia	2024	21	Perempuan	Payakumbuh	Ilmu Falaq	Kutianya
9	Ahawalul Farhan Yestra	2024	21	Laki-laki	Solok Selatan	Ilmu Falaq	Tigo Lareh

1. Pemaknaan dan Asal Usul Sejarah Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah bagi Mahasiswa Perantau Minangkabau

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, setiap individu Minangkabau yang lahir, tumbuh, dan dewasa dalam lingkungan Minangkabau memiliki pemaknaan tersendiri tentang falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Pemaknaan ini berasal dari berbagai hal, termasuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua, proses belajar di sekolah, serta lingkungan sosial di kampung halaman terkait tradisi dan budaya Minangkabau serta prinsip-prinsip Islam. Seperti yang dijelaskan oleh informan berikut yang mengatakan, bahwasanya falsafah ini sudah diajarkan oleh kakeknya sejak ia kecil, yang mana menurut informan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ini merupakan ajaran adat yang bersandarkan kepada agama, apabila ada aturan atau nilai adat yang tidak sesuai dengan syariat maka akan diperbaiki dengan menyesuaikannya ke dalam syariat Islam atau bahkan dihilangkan.

Kemudian, informan cukup mengetahui asal usul atau sejarah terbentuknya falsafah ini yang mana terjadi karena adanya perselisihan antara dua kaum, yaitu antara kaum muda dan kaum tua yang bertempat di bukit Marapalam, berikut ungkapannya:

“Saya pernah mendengar istilah itu sejak saya kecil karena sudah di ajarkan oleh kakek saya, yang saya ketahui istilah Adat Basandi syarak, Syarak Basandi Kitabullah itu dikenal dengan sebutan falsafah di Minangkabau, yang mana artinya adat yang sudah mengakar lama di masyarakat itu bersandarkan pada agama dan apabila ada adat yang tidak sesuai dengan syariat maka akan di hilangkan atau di hapuskan. Dan saya cukup mengetahui dengan sejarah terbentuknya Falsafah ini yaitu terjadi perselisihan antara dua suku yang terjadi di bukit marapalam yang dari perselisihan tersebut menghasilkan keputusan terbentuknya falsafah ini.”
(wawancara dengan Dasril, 4 Juni 2025).

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, menurut informan berikut ini, mengatakan bahwa istilah atau falsafah ABS-SBK dikenal ketika menduduki Sekolah Dasar melalui pelajaran muatan lokal. Narasumber menjelaskan setiap kebiasaan dan perilaku masyarakat Minangkabau haruslah didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama. Memperkuat dari penjelasan narasumber sebelumnya, sejarah falsafah ini muncul sebagai perjanjian antara kaum adat dan kaum agama yang dikenal dengan “sumpah sati bukit marapalam” yang bertempat di Tanah Datar, yang mana isi dari perjanjiannya adalah “Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (adat yang dijalankan harus sesuai dengan hukum Islam, dan hukum Islam sendiri berlandaskan Al-Qur'an), Adaik Bapaneh (adat yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur atau orang tua, sebagai pedoman hidup dan tata cara masyarakat Minangkabau), Syarak Balinduang (syariat sebagai pelindung atau payung dalam kehidupan adat, menunjukkan bahwa syariat Islam menjadi pelindung dan landasan utama dalam menjalankan adat), Syarak Mangato (syariat yang berkata atau memerintahkan, yaitu aturan atau hukum Islam yang menjadi pedoman dalam menetapkan dan menjalankan adat), Adaik Mamakai (adat yang dipakai atau dilaksanakan, yaitu adat yang benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau sesuai dengan syariat Islam). Intinya, prinsip ini menegaskan bahwa budaya Minangkabau tidak bisa berdiri sendiri,

melainkan harus harmonis dan berpegang pada syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga budaya dan agama berjalan seiring dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Berikut penjelasannya:

“ya kak saya cukup sering mendengar istilah ini ketika saya sekolah dan juga melalui media sosial yang membahas tentang minangkabau. Istilah ini biasa di sebut dengan falsafah yang mana artinya adat berlandaskan agam dan agama berlandaskan kepada kitabullah, maka secara singkat yang saya pahami bahwa setiap kebiasaan dan perilaku masyarakat minangkabau haruslah didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama. Untuk sejarahnya falsafah ini muncul sebagai perjanjian antara kaum adat dan kaum agama yang dikenal dengan sumpah sati bukit marapalam di tanah datar, Isi perjanjiannya adalah “adaik basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, adaik bapanaeh, syarak balinduang, syara’ mangato, adaik mamakai”. (wawancara dengan Ahlan Gufra, 5 Juni 2025).

Di perkuat oleh narasumber selanjutnya yang mengatakan falsafah ABS-SBK merupakan panduan hidup masyarakat Minangkabau yang menyatukan nilai adat dan agama dalam setiap aspek kehidupannya. Menurut narasumber, falsafah ini mulai dirumuskan secara kuat setelah islam masuk ke Minangkabau sebagai bentuk harmonisasi adat dan agama. Berikut penjelasannya:

“saya cukup sering mendengar istilah tersebut, pertama kali saya mendengarnya saat pelajaran muatan lokal di sekolah, dan juga dari orangtua di rumah. Saya mengenal ini dengan sebutan Falsafah, yang mana arti dari falsafah ini bahwa adat minangkabau berlandaskan kepada syariat islam dan syariat islam itu sendir berlandaskan kepada al-qur’an, dan saya pahami dari falsafah ini sebagai panduan hidup masyarakat minangkabau yang menyatukan nilai adat dan agam dalam setiap aspek kehidupannya. Falsafah ini mulai di rumuskan secara kuat setelah islam masuk ke minangkabau sebagai bentuk harmonisasi adat dan agama”. (wawancara dengan Lisa kurnia, 4 Juni 2025).

Beberapa informan lainnya juga mendapatkan informasi atau mengetahui falsafah ini melalui pelajaran di sekolah dan keluarga. Namun, yang membedakan dengan narasumber sebelumnya adalah mereka masih belum mengetahui asal usul terbentuknya falsafah ini, hanya sekedar tahu tentang falsafah ini tanpa mempelajari secara mendalam sejarah dari

falsafah ini, berikut beberapa ungkapan narasumber yang memiliki kesamaan:

“ketika saya sekolah dasar tepatnya kelas 4 saya pernah mendengar istilah ini dan mempelajarinya, istilah Adat basandi syarak, Syarak Basandi Kitabullah ini di sebut dengan Falsafah, yang mana artinya budaya minangkabau itu mengacu pada syariat. Dan untuk sejarah asal usul terbentuk falsafah ini saya belum pernah mendengarnya namun saya cukup mengetahui dan memahaminya saja dari falsafah ini.” (wawancara dengan rayhan, 4 Juni 2025).

“Ya saya pernah mendengar dan mempelajarinya ketika saya sekolah dengan mata pelajaran budaya alam minangkabau yang mana hal ini disebut dengan falsafah. Yang saya ketahui dari abs-sbk ini adalah kehidupan yang beradat namun berlandaskan kepada kitab allah (al-qur’an), kemudian hukum adat itu berpedoman kepada syariat islam. Untuk sejarah asal usulnya mungkin saya pernah tahu namun sudah lupa”. (wawancara dengan Azharia Sebrina NS, 5 Juni 2025).

“Iya saya pernah mendengarnya ketika saya masih berumur 6 atau 7 tahun pada saat itu di ajarkan oleh paman saya. Yang saya tau ini sebutannya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, artinya adat yang ada di dalam minangkabau itu berlandaskan syariat islam, kemudian syariat berlandaskan hadist. Sejauh ini saya belum tahu tentang sejarah secara lengkapnya”. (wawancara dengan Ahwalul Farhan, 5 Juni 2025).

Memperkuat tentang pemaknaan falsafah ABS-SBK, narasumber berikut ini mengatakan bahwa antara adat dan agama itu selaras, seiringan dan sejalan:

“iya kak saya pernah mendengar istilah ini ketika saya sekolah menengah pertama belajar tentang budaya alam minangkabau, yang artinya adat harus berlandaskan syariat islam dan syariat berlandaskan kepada al-qur’an. Istilah ini dikenal dengan falsafah dan yang saya pahami dari falsafah ini adalah mengajarkan kita untuk hidup selaras antara adat dan agama, sehingga kita dapat menjalani kehidupan dengan baik. Untuk sejarahnya saya tidak cukup tau tapi yang saya tahu falsafah ini sudah ada sejak lama dan menjadi pedoman masyarakat minangkabau”. (wawancara dengan Hanifah Putri Daniel, 5 Juni 2025).

“ya saya pernah mendengar adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah ini dari keluarga dan guru, yang saya tau istilah

ini sering di sebut sebagai falsafah nya orang minang, artinya adat dan syariat harus seiring dan sejalan. Tidak tahu sejarahnya seacra mendalam namun saya ingat kalay falsafah ini berasal dari kesepakatan dua kaum yaitu kaum adat dan agama”. (wawancara dengan Fathia, 5 Juni 2025).

Dari ungkapan 8 (delapan) narasumber, memiliki perbedaan yang cukup jauh bagi narasumber berikut ini mengenai pemaknaan falsafah ABS-SBK. Alasannya, narasumber ini sedari kecil sudah tidak berada di lingkungan masyarakat Minangkabau karena mengikuti orang tuanya yang merantau ke daerah yang cukup jauh dari tanah kelahiran. Namun, ketika kuliah dan bertemu dengan teman atau kerabat sesama minang khususnya di Organisasi Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IKAMMI) Walisongo, maka disinilah narasumber mengetahui tentang falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak, Basandi Kitabullah. Dari informasi yang didapat, narasumber menjelaskan bahwa falsafah ini adalah adat yang berkesinambungan dengan syariat islam, dan adat di minangkabau tidak dapat dipisahkan dari syariat, karena mayoritas orang minang itu adalah beragama islam dan apabila ada yang beragama selain dari islam, maka dapat dipastikan orang itu bukanlah bagian dari orang minangkabau, berikut ungkap narasumber:

“ya kak saya pernah mendengar istilah ini dan pertamakali saya mendengarnya dari teman dan kerabat sesama minang di semarang, sependek yang saya tahu istilah ini di sebut dengan falsafah minang, dimana maksud dari falsafah ini adalah adat yang berkesinambungan dengan syariat islam dan adat itu tidak bisa di pisahkan dari syariat karena mayoritas orang minang itu adalah orang islam dan apabila orang itu bukan beragama islam maka bisa dipastikan orang itu bukanlah bagian dari orang minang. Dan utnuk sejarahnya saya belum pernah mengetahui karena sedari kecil saya sudah ikut orang tua merantau dan besar juga di rantau, jadi saya tidak cukup tau sejarah tentang falsafah ini”. (wawancara dengan Etsar Izil Haq, 4 Juni 2025).

Penjelasan dari 9 (sembilan) narasumber ini memiliki kesamaan dalam pemaknaan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah walaupun dari sumber informasi yang berbeda, baik dari keluarga, sekolah dan lingkungan tempat mereka tinggal. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal menjadi alasan untuk mengenali dan memahami nilai falsafah ini, mereka yang sedari kecil berada di minang tentu memiliki pengetahuan yang lebih kontekstual tentang falsafah ini, dibandingkan dengan mereka yang dari kecil sudah tidak berada di lingkungan yang menganut nilai-nilai dari falsafah ini. Berikut ringkasan yang peneliti sajikan mengenai pemaknaan dan sumber ABS-SBK yang didapatkan dari informan sesuai dengan hasil wawancara:

Tabel 3.7 Pemaknaan dan Sumber ABS-SBK

No	Makna	Sumber
1	Menurut Azharia Sebrina NS, Makna Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah adalah kehidupan yang beradat namun berlandaskan kepada kitab allah (al-qur'an). Dimana hukum adat di minangkabau itu berpedoman kepada al-qur'an dan islam.	Di Sekolah, ketika mempelajari pelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau.
2	Menurut Ahlan Gufra, Adat berlandaskan/berdasarkan agama, agama berlandaskan/berdasarkan kitabullah (al-Qur'an). Setiap adat, kebiasaan, dan perilaku masyarakat Minangkabau haruslah didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama. Adat atau kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama tidak boleh dijalankan dan dicari jalan tengahnya. Adapun agama atau beragama haruslah sesuai dengan tuntunan syari'at yang bersumber dari kitabullah atau al-Qur'an.	Di Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dan media social.
3	Menurut Lisa Kurnia, Adat Minangkabau berlandaskan pada syariat Islam, dan syariat Islam berlandaskan Al-Qur'an.	Pelajaran muatan lokal di Sekolah dan orang tua.
4	Menurut Hanifah Putri Daniel, Adat harus berlandaskan pada syariat Islam, dan syariat itu sendiri berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an.	Di Sekolah mempelajari Budaya Alam Minangkabau.
5	Menurut Dasril, bahwasanya Adat adalah peraturan atau sesuatu yang sudah mengakar lama di masyarakat dan menjadi tradisi, yang bersandar kepada agama dan akhirnya apa yang sudah ada di adat dan tidak sesuai dengan agama maka akan di hilangkan maupun di ubah menyesuaikan dengan agama.	Dari keluarga (kakek)
6	Menurut Rayhan, ABS-SBK adalah Adat Budaya Minangkabau mengacu pada syariat, setiap kebiasaan yg ada di minang harus berlandaskan syariat itu sendiri.	Di Sekolah, mempelajari pelajaran Budaya Alam Minangkabau
7	Menurut Etsar Izil Haq, makna falsafah ini adalah Adat yang berkesinambungan dengan syariat, dan syariat bersandar kepada kitab atau al-qur'an.	Dari teman/kerabat IKAMMI Walisongo
8	Menurut Fathia, makna dari ABS-SBK adalah Adat dan Syariat harus berjalan beriringan, falsafah ini menunjukkan pentingnya menjaga tradisi sambil tetap mengikuti ajaran agama.	Keluarga
9	Menurut Ahwalul Farhan, ABS-SBK adalah Adat yang ada di dalam minangkabau itu berlandaskan syariat islam, kemudian syariat itu berlandaskan Al-qur'an dan hadist.	Keluarga (paman)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 9 (sembilan) informan memaknai falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ini menjadi dua pola utama, yaitu memaknai secara etimologis dan memaknai secara mendalam. *Pertama*, memaknai secara etimologis dalam artian mahasiswa perantau minang memahami falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ini hanya sebatas bunyi dari arti susunan kalimat ABS-SBK, makna yang dipahami secara etimologis dalam falsafah ABS-SBK adalah adat minangkabau yang berlandaskan syariat/hukum islam dan syariat/hukum islam itu bersumber pada kitabullah (Al-Qur'an). *Kedua*, memaknai secara mendalam dengan melihat falsafah ini sebagai panduan kehidupan yang menggabungkan nilai-nilai tradisi minangkabau dengan prinsip-prinsip islam, kemudian memahami bagaimana proses dari penyesuaian nilai-nilai adat dan agama yang terdapat didalam falsafah ABS-SBK. Seperti, nilai-nilai tradisi atau adat yang ada pada saat ini didasari dari kesesuaian dengan ajaran islam, dan apabila tradisi tersebut tidak mengandung nilai-nilai keislaman, maka tradisi tersebut akan diubah dan disesuaikan terlebih dahulu atau dihilangkan.

Selanjutnya, sumber pengetahuan terhadap pemaknaan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ini didapatkan dari berbagai cara pembelajaran yang berbeda. *Pertama*, sebagian besar dari mereka mahasiswa memperoleh pemaknaan ABS-SBK melalui kurikulum muatan lokal yang diajarkan di sekoah-sekolah di Sumatera Barat, khususnya pada pelajaran yang mengandung nilai-nilai kebudayaan dan adat minangkabau. *Kedua*, peran orang tua serta keluarga sangat krusial dalam dalam membentuk pandangan dan pengetahuan terhadap falsafah ini, terutama lewat proses sosialisai nilai di dalam rumah, yang sering dibagikan secara lisan melalui nasihat, kisah, dan rutinitas sehari-hari. *Ketiga*, saat berada di perantauan, mahasiswa juga mendapatkan pengetahuan nilai-nilai ABS-SBK melalui interaksi dengan teman atau kerabat yang juga berasal dari budaya yang sama. Dari ketiga sumber tersebut secara bersamaan memberikan pengetahuan mahasiswa terhadap makna falsafah ABS-SBK, meskipun tingkat kedalaman dan penghayatannya bervariasi tergantung pada intensitas dan kualitas pengalaman dari setiap individu.

2. Integrasi Nilai-nilai Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Interaksi Sosial dan Lingkungan Komunitas

Nilai-nilai yang terkandung dalam Falsafah ABS-SBK bisa menjadi acuan bagi mahasiswa perantau baik dalam bersikap maupun berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar mereka, walaupun pada saat ini mereka sedang tidak berada di kampung halaman, di perantauan mereka tetap menjaga nilai-nilai dan moralitas yang sudah ada dan diajarkan dalam falsafah ini. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber ini, bahwasanya di Organisasi Ikatan Mahasiswa Minang (IKAMMI) Walisongo menerapkan nilai falsafah ini dengan cara membuat program kerja yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, contohnya memperingati maulid nabi bersama teman maupun kerabat sesama minang dan masyarakat, kemudian kebanyakan anggota dari IKAMMI yang laki-laki menjadi marbot di mesjid. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ABS-SBK agar tetap kembali ke surau (musholah/mesjid) untuk mempelajari ilmu agama. Berikut penjelasan dari narasumber:

“kalau menurut saya di minang itu sendiri adat dan syariat ini sangat sejalan, soalnya kalau adat pasti sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan masyarakat, dan datangnya agama disempurnakanlah nilai-nilai adat yang awalnya tidak sesuai dengan ajaran agama. Di dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Minang Walisongo penerapan nilainya yaitu kebanyakan dari mahasiswa perantau yang laki-laki itu menjadi marbot di mesjid, dan dari program kerja IKAMMI itu ada kegiatan keagamaan contohnya memperingati maulid nabi bersama kerabat minang dan masyarakat sekitar”. (wawancara dengan Dasril, 4 Juni 2025).

Kemudian beberapa narasumber mengungkapkan penerapan nilai-nilai yang ada di falsafah ABS-SBK ini dengan cara mengutamakan tata cara bahasa yang baik dan sopan seperti nilai-nilai dari “kato nan ampek”. Kato Nan Ampek adalah sebuah konsep dalam budaya Minangkabau yang berarti “empat jenis tutur kata.” Konsep ini mencerminkan prinsip dasar dalam berkomunikasi dan etika berbicara di kalangan masyarakat Minangkabau. Ia digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam diskusi, praktik adat, maupun interaksi sehari-hari. Empat jenis tutur kata tersebut mencakup *kato mandaki*, yaitu gaya berbicara yang digunakan

kepada orang yang lebih tua atau dihormati dengan penuh kesopanan dan tata krama, *kato manurun*, yaitu gaya bicara yang ditujukan kepada orang yang lebih muda dengan nada membimbing dan penuh kasih, *kato malereng*, yaitu cara berbicara kepada teman sebaya dengan santai dan akrab, serta *kato mandiang*, yang digunakan dalam situasi formal seperti musyawarah adat, dengan ungkapan yang tegas, jelas, dan lugas. Berikut penjelasan beberapa narasumber:

“saya tidak terlalu sering membahas falsafah ini bisa dikatakan sudah jarang dikarenakan saya sendiri jarang berkumpul dengan teman sesama minang, untuk penerapannya bisa dilakukan dengan cara berbicara ke orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, sesuai dengan ajaran kato nan ampek’. (wawancara dengan Rayhan, 4 Juni 2025).

“yang saya terapkan mungkin dengan menerapkan nilai nilai kato nan ampek, atau tata cara bahasa yang baik dan benar”. (wawancara dengan Etsar Izil haq, 4 Juni 2025).

“Dengan cara menggunakan kato nan ampek karena di dalam kato nan ampek itu di ajarkan tata cara bahasa dalam interaksi sosial”. (wawancara dengan Ahwalul Farhan, 5 Juni 2025).

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, narasumber ini mengatakan bahwa penerapan nilai-nilai falsafah ABS-SBK didalam kehidupannya adalah dengan cara berikap sopan, jujur dan menjunjung nilai kekeluargaan dalam interaksi sosial. Berikut ungkapanya:

“dalam interaksi sosial, saya mencoba untuk sopan, jujur, dan menjunjung nilai kekeluargaan yang diajarkan oleh ABS-SBK”. (wawancara dengan Lisa Kurnia, 4 Juni 2025).

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, narasumber ini menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ABS-SBK dengan cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan aturan adat dan agama. Sesuai dengan nilai yang terkandung dalam agama tentang aturan menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup, hal ini juga terdapat pada aturan adat dalam falsafah ABS-SBK. Dalam penerapannya, busana tradisional Minangkabau mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Contohnya, wanita Minangkabau mengenakan baju kurung atau baju labuh yang longgar dan menutupi aurat,

dilengkapi dengan salempang serta penutup kepala berupa tingkuluak, yang melambangkan kehormatan dan perlindungan diri. Pakaian ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi, tetapi juga keselarasan dengan prinsip-prinsip syar'i dalam Islam. Di sisi lain, pria memakai baju hitam, sarawa galembong (celana longgar), serta destar atau deta (penutup kepala) yang mencerminkan kepribadian, kebijaksanaan, dan kepemimpinan. Simbol-simbol yang terdapat dalam busana ini menunjukkan nilai tanggung jawab serta peran pria sebagai pemimpin dalam konteks keluarga dan masyarakat, selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, cara berpakaian orang Minangkabau bukan sekadar refleksi budaya lokal, namun juga merupakan manifestasi dari falsafah ABS-SBK, di mana setiap aspek kehidupan, termasuk cara berpakaian, harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan adat yang saling memperkuat. Berikut ungkapan narasumber:

“cara penerapan dari saya yaitu dengan tetap berpakaian yang sopan sesuai dengan aturan yang ada di adat dan agama”. (wawancara dengan Azharia Sebrina NS, 5 Juni 2025).

Selain dari yang dijelaskan beberapa narasumber sebelumnya, menurut narasumber ini menjelaskan kalau nilai-nilai dari falsafah ini dijadikan sebagai dasar sebelum berfikir, bertindak dan mengambil keputusan dalam interaksi sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada generasi yang menjadikan falsafah ini sebagai pedoman dasar dalam kehidupannya. Ungkapan dari narasumber:

“Saya menjadikan nilai-nilai dari falsafah ini sebagai dasar sebelum berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dalam interaksi sosial”. (wawancara dengan Ahlan Gufra, 5 Juni 2025)

Penguatan dari nilai-nilai sebelumnya yang menerapkannya dengan cara bersikap sopan, narasumber berikut ini menerapkannya dengan cara menghormati dan menjaga etika dalam berinteraksi serta mengikuti norma yang ada di lingkungannya. Berikut ungkap narasumber:

“Saya berusaha untuk menghormati orang lain dan menjaga etika dalam berinteraksi”. (wawancara dengan Hanifah Putri Daniel, 5 Juni 2025).

*“Saya selalu berusaha untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain, serta mengikuti norma yang ada”.
(wawancara dengan Fathia, 5 Juni 2025).*

Dari penjelasan narasumber, di simpulkan bahwasanya mahasiswa perantauan yang ada di Semarang khususnya di UIN Walisongo masih menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ABS-SBK. Integrasi nilai-nilai falsafah ini tidak hanya diterapkan dalam interaksi di dalam Organisasi IKAMMI Walisongo tetapi juga diterapkan dalam interaksi mereka dengan masyarakat luar lainnya. Penerapan nilai-nilai falsafah dalam lingkungan Organisasi IKAMMI yaitu mempunyai program kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama anggota IKAMMI, selanjutnya tetap berpedoman dalam kebiasaan kembali ke surau (datang ke mesjid) untuk memperdalam ilmu agama. Kemudian, penerapan nilai-nilai falsafah dalam interaksi dengan masyarakat adalah dengan cara menerapkan nilai kesopanan dalam tata cara bahasa, kesopanan dalam berpakaian, menghormati serta menjaga etika, dan yang tidak kalah penting menjadikan nilai-nilai yang ada dalam falsafah ini sebagai pedoman dasar sebelum melakukan sesuatu.

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL

A. Analisis Pemaknaan Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” bagi Mahasiswa Perantau Minangkabau

Berdasarkan dari data penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau Minangkabau yang belajar di UIN Walisongo Semarang hanya memahami falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam konteks simbolik dan seremonial. Banyak dari mereka yang merasa mengetahui falsafah ABS-SBK tetapi tidak sepenuhnya memahami struktur nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Ini menghasilkan apa yang disebut sebagai “kognisi simbolik” di mana suatu nilai dipahami secara dangkal, tanpa adanya pengetahuan mendalam yang dapat memicu perubahan perilaku. Faktor lingkungan urban yang sekuler dan kurangnya ruang edukasi kultural semakin memperbesar jarak antara idealisme ABS-SBK dan praktik nyata bagi mahasiswa perantau (Nazirman et al. 2024).

Di sisi lain, temuan menarik muncul di kalangan mahasiswa yang berasal dari keluarga yang religius atau komunitas adat yang kuat. Kelompok ini memperlihatkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai makna falsafah ABS-SBK, tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang berfungsi saat menghadapi berbagai tantangan hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah (2015) bahwa ABS-SBK menjadi pedoman dalam menetapkan norma adat yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, dan setiap jenis tradisi yang bertentangan dengan agama harus disesuaikan atau ditinggalkan. Bagi mereka, ABS-SBK lebih dari sekadar kumpulan pepatah adat namun berfungsi sebagai fondasi etik yang menyatukan ajaran Islam dan adat Minangkabau dengan cara yang organik (Yuhaldi 2022).

Dengan temuan di atas, perbedaan mahasiswa perantau minang dalam memaknai falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah disebabkan oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, sumber belajar yang didapatkan ketika sekolah menjadi faktor utama bagi mereka dalam memahami makna falsafah ini, karena pembelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang kebudayaan minangkabau dilakukan ketika pada saat tertentu, contohnya pembelajaran muatan lokal ini diberikan pada saat menduduki

bangku sekolah dasar, sehingga ketika beranjak ke sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir dan seterusnya tidak ada pembelajaran atau pengetahuan lebih mendalam dari nilai-nilai budaya alam minangkabau yang mereka dapatkan, oleh karena itu pengetahuan yang mereka dapatkan hanya sebatas pengenalan dari falsafah ABS-SBK dan seiring berjalannya waktu akan mengalami pemudaran dari pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya. *Kedua*, upaya keluarga dan orang tua menjadi faktor selanjutnya dalam memberikan pengetahuan dari nilai-nilai yang terkandung pada falsafah ini, kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh keluarga dan orang tua tentang falsafah ini menjadi alasan bagi mereka atas dangkalnya dalam memaknai falsafah ini, kemudian berbeda dengan keluarga dan orang tua yang memberikan dan membekali pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ABS-SBK akan menjadikan pemaknaan yang cukup mendalam bagi mereka. *Ketiga*, kesadaran diri sendiri untuk mempelajari tentang kekayaan budaya asal atau budaya minangkabau menjadi efek tersendiri dalam memahami makna falsafah ABS-SBK, keterbatasan pengetahuan bisa di atasi dengan keinginan untuk mencari tau kebenaran dan keberadaan dari hal-hal atau bahkan nilai-nilai ABS-SBK yang sebelumnya belum diketahui, namun pengetahuan tersebut tidak akan ditemui jika tidak adanya kesadaran dari dalam diri sendiri untuk mengetahui lebih mendalam khususnya pada pemaknaan falsafah ABS-SBK.

Kondisi ini menyoroti perlunya pendekatan sistematis untuk menginternalisasikan nilai ABS-SBK di kalangan mahasiswa perantau Minangkabau. Proses internalisasi ini harus melibatkan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dan reflektif, karena adat dan syarak dianggap sebagai dua entitas yang saling melengkapi, bukan yang saling bersaing (Hamka 1984). Oleh karena, mahasiswa perantau tidak hanya sekadar diberikan pengetahuan tekstual tentang ABS-SBK, tetapi juga perlu diupayakan untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk melalui diskusi budaya, pelatihan kaderisasi yang berbasis nilai adat-syarak, dan penguatan narasi dakwah kultural yang relevan dengan kehidupan generasi Z (Fajria and Fitrisia 2024). Inisiatif ini dapat diperkuat oleh organisasi kedaerahan seperti IKAMMI sebagai agen pembentukan identitas dan dakwah yang berbasis nilai lokal.

Dengan demikian, falsafah ini seharusnya berkontribusi dalam membentuk kesadaran kolektif dan berfungsi sebagai alat dalam pembinaan karakter, perilaku, serta identitas sosial generasi muda Minangkabau, termasuk mahasiswa perantau. Oleh karena itu, sangat krusial bagi lembaga pendidikan Islam dan komunitas mahasiswa perantauan untuk menciptakan ruang strategis yang dapat menghubungkan nilai-nilai tradisional Minangkabau dengan realitas kehidupan modern para mahasiswa (Yuhaldi 2022). Prinsip ABS-SBK seharusnya tidak dibiarkan menjadi dialog yang kosong, yang hanya terucap dalam acara-acara seremonial atau dalam catatan program organisasi. Prinsip tersebut harus diterapkan sebagai landasan etika dan moral yang relevan serta praktis untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan cara ini, prinsip ABS-SBK akan terus menjadi identitas yang hidup, bukan sekadar simbol budaya yang secara perlahan kehilangan makna di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Berikut analisis ringkasan dari pemaknaan falsafah ABS-SBK bagi mahasiswa perantau Minangkabau dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemaknaan ABS-SBK Tertanam Sejak Dini, tetapi tidak Merata

Pemaknaan mengenai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun interaksi dalam lingkungan keluarga adat, menunjukkan bahwa penghayatan nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam kesadaran generasi Minang. Kajian literatur mencerminkan bahwa falsafah ini muncul dari Piagam Bukit Marapalam pada abad ke-19 dan menjadi fondasi utama bagi masyarakat Minangkabau (Fajria and Fitrisia 2024). Namun, hasil penemuan menunjukkan adanya perbedaan dalam kedalaman pemaknaan antara individu yang tumbuh di tanah kelahiran dan yang merantau. Mereka yang dibesarkan dalam lingkungan komunitas adat dan keagamaan menunjukkan pemaknaan yang lebih penuh konteks. Seperti ungkapan dari narasumber yang peneliti temui:

“Saya pernah mendengar istilah itu sejak saya kecil karena sudah di ajarkan oleh kakek saya, yang saya ketahui istilah Adat Basandi syarak, Syarak Basandi Kitabullah itu dikenal dengan sebutan falsafah di Minangkabau, yang mana artinya adat yang sudah mengakar lama di masyarakat itu bersandarkan pada agama dan apabila ada adat yang tidak sesuai dengan syariat maka akan di hilangkan atau di hapuskan. Dan saya cukup mengetahui dengan sejarah terbentuknya Falsafah ini yaitu terjadi perselisihan antara dua suku yang terjadi di bukit

marapalam yang dari perselisihan tersebut menghasilkan keputusan terbentuknya falsafah ini.” (wawancara dengan Dasril, 4 Juni 2025).

Sebaliknya, mereka yang besar di perantauan hanya memiliki pengetahuan mengenai ABS-SBK dalam bentuk simbolis atau ritual. Berikut informasi yang peneliti dapatkan dari narasumber:

“ya kak saya pernah mendengar istilah ini dan pertamakali saya mendengarnya dari teman dan kerabat sesama minang di semarang, sependek yang saya tahu istilah ini di sebut dengan falsafah minang, dimana maksud dari falsafah ini adalah adat yang berkesinambungan dengan syariat islam dan adat itu tidak bisa di pisahkan dari syariat karena mayoritas orang minang itu adalah orang islam dan apabila orang itu bukan beragama islam maka bisa dipastikan orang itu bukanlah bagian dari orang minang. Dan untuk sejarahnya saya belum pernah mengetahui karena sedari kecil saya sudah ikut orang tua merantau dan besar juga di rantau, jadi saya tidak cukup tau sejarah tentang falsafah ini”. (wawancara dengan Etsar Izil Haq, 4 Juni 2025).

Ini sejalan dengan pernyataan bahwa internalisasi falsafah ini hanya dapat terlaksana dengan konsisten melalui pendidikan budaya, bukan hanya sekedar pengenalan simbol-simbol.

Meskipun demikian, teori mengenai integrasi nilai lokal dengan agama menegaskan bahwa ABS-SBK seharusnya menjadi kerangka berpikir yang aktif, bukan hanya sekedar ajaran yang diturunkan. Ini menjelaskan bagaimana integrasi antara adat dan Islam berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat Minangkabau (Yuhaldi 2022). Sebagai suatu panduan hidup, ABS-SBK menuntut adanya keseimbangan antara nilai-nilai budaya dan hukum agama. Sejalan dengan informasi yang peneliti temui dari hasil wawancara yaitu narasumber menjelaskan adanya hubungan yang terikat antara nilai-nilai adat dan syariat didalam kehidupan, berikut uangkannya:

“Adat mengatur hubungan bermasyarakat, sedangkan syari’at mengatur hubungan antara sesama hamba dan Tuhannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan agama, sehingga adat tidak berseberangan dengan agama”. (wawancara dengan Ahlan Gufra, 5 Juni 2025)

Dengan demikian, kurangnya pemaknaan yang mendalam tentang sejarah dan makna falsafah sebagaimana telah dijelaskan menunjukkan adanya

celah dalam sosialisasi nilai falsafah di kalangan anak muda. Ini memerlukan intervensi yang lebih terstruktur, baik melalui penguatan pengetahuan dalam komunitas yang merantau.

Untuk mengatasi perbedaan ini, perlu dilakukan strategi penguatan budaya yang berlandaskan ABS-SBK, seperti program mentoring budaya, sebagaimana diusulkan oleh (Fajria and Fitrisia 2024). Dengan mendalami sejarah falsafah ini termasuk kesepakatan adat dan syariat, mahasiswa di perantauan dapat menggali makna yang lebih dalam dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Intervensi ini sangat penting agar ABS-SBK tidak hanya dipandang sebagai motto budaya, tetapi juga sebagai kerangka etis yang mengarahkan perilaku dan keputusan generasi muda Minang.

2. Integrasi Nilai-Nilai Falsafah ABS-SBK dalam Interaksi Sosial dan Lingkungan Komunitas

Salah satu hasil penting dari studi ini adalah bahwa falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) tidak hanya dilihat sebagai pedoman moral pribadi, tetapi juga terjalin dalam cara interaksi sosial dan dinamika kehidupan mahasiswa Minangkabau di luar daerah asal. Nilai-nilai seperti musyawarah, kesopanan dalam berbicara serta semangat kolaborasi dan saling membantu tetap menjadi pedoman dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam organisasi maupun kehidupan di kampus. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ABS-SBK sebagai panduan dalam mengevaluasi sikap, memilih teman, dan membangun jaringan sosial yang kuat serta berbasis pada etika religius. Integrasi ini menunjukkan bahwa falsafah ABS-SBK masih relevan dalam konteks praktik sosial, meskipun diterapkan dengan cara yang fleksibel dan responsif terhadap tantangan zaman. Berikut integrasi nilai-nilai falsafah ABS-SBK dalam interaksi sosial dan lingkungan komunitas:

a) Interaksi Sosial

Meskipun pemaknaan ABS-SBK berbeda-beda, nilai-nilainya terus ada dalam pengamalan sosial. Mahasiswa IKAMMI Walisongo secara alami mengadopsi prinsip-prinsip budaya seperti "kato nan ampek", kato nan ampek adalah empat jenis tutur kata yang mencakup *kato mandaki*, yaitu gaya berbicara yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau

dihormati dengan penuh kesopanan dan tata krama, *kato manurun*, yaitu gaya bicara yang ditujukan kepada orang yang lebih muda dengan nada membimbing dan penuh kasih, *kato malereng*, yaitu cara berbicara kepada teman sebaya dengan santai dan akrab, serta *kato mandiang*, yang digunakan dalam situasi formal seperti musyawarah adat, dengan ungkapan yang tegas, jelas, dan lugas. Salah satu pernyataan narasumber yang bisa dilihat dari penanaman nilai-nilai kato nan ampek sebagai berikut:

“Dengan cara menggunakan kato nan ampek karena di dalam kato nan ampek itu di ajarkan tata cara bahasa dalam interaksi sosial”. (wawancara dengan Ahwalul Farhan, 5 Juni 2025)

Ini sejalan dengan pandangan bahwa falsafah Minangkabau berperan sebagai pengatur moral dalam interaksi, bukan hanya sekadar upacara. Salah satu peran utama ABS-SBK adalah menjaga keseimbangan sosial, temuan menunjukkan mahasiswa menghidupkan nilai ini dalam bentuk yang lebih nyata, seperti kerja sama, dan komunikasi yang baik (Sumadi, 2024).

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosial ini menunjukkan bahwa ABS-SBK lebih dari sekadar teori, melainkan “kerangka etika perilaku” yang ampuh dalam memoderasi dinamika sosial di tengah perantauan. Andi Ritonga (2024) menekankan bahwa falsafah ini diterapkan melalui acara budaya dan tradisi adat, sehingga menjadi bagian yang rutin dalam kehidupan masyarakat Minang. Temuan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya tetap signifikan, meski simbol-simbol formal dari tradisi mulai memudar. Namun, internalisasi semacam ini lebih bersifat impulsif dan tanpa disadari, bukan hasil dari pendekatan yang sistematis. Dalam konteks dakwah budaya, penting untuk mendorong kesadaran reflektif melalui diskusi kritis atau penelitian budaya agar nilai ABS-SBK tidak hanya dialami, tetapi juga dipikirkan dan dipahami secara filosofis. Ini sejalan dengan saran Yuhaldi (2022) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dapat mengembalikan kesadaran falsafah ini agar tidak hanya berperan sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai dasar identitas dan spiritualitas Minangkabau.

b) Lingkungan Komunitas

Integrasi prinsip-prinsip ABS-SBK dalam komunitas mahasiswa Minangkabau terlihat jelas dalam cara hidup kolektif yang diterapkan melalui organisasi daerah, seperti Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IKAMMI). Para mahasiswa mengaplikasikan nilai *raso jo pareso* (perasaan dan akal) dalam menyelesaikan permasalahan internal organisasi, serta menggunakan diskusi sebagai platform untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan adat secara bersamaan. Dalam hal ini, ABS-SBK tidak hanya berfungsi sebagai norma, tetapi juga membentuk struktur sosial mikro yang seimbang dan egaliter, sesuai dengan sistem kekerabatan dan demokrasi adat di Minangkabau. Selain itu, beberapa program kerja organisasi, seperti perayaan maulid nabi di kalangan mahasiswa Minangkabau, berfungsi sebagai langkah nyata dalam melestarikan nilai-nilai Islam di dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu informan berikut:

“Di dalam ikammi yang berhubungan dengan abs-sbk ini adalah kebanyakan pemuda di sini menjadi marbot di mesjid maupun mushola dan tinggal di tempat tsb, karena sedari kecil sudah diajarkan kebiasaan agama contohnya pergi mengaji ke surau, sehingga banyak perantau kebanyakan tinggal di mesjid dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Kalau program dari ikammi yaitu contohnya mengadakan maulid nabi bersama sesama mahasiswa minang di mesjid”. (wawancara dengan Dasril, 4 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsep atau ungkapan tradisional, melainkan benar-benar diimplementasikan melalui upaya bersama yang bersifat *rahmatan lil ‘alamin* berkah untuk semua aspek komunitas (Nurhadi and Budhi 2025).

Integrasi ini juga memiliki peranan penting dalam memelihara batas-batas etis dalam interaksi mahasiswa, khususnya saat berhadapan dengan keragaman budaya dan cara hidup di daerah perkotaan. Mahasiswa Minang memanfaatkan ABS-SBK sebagai semacam “filter sosial” dalam bersosialisasi dan mengembangkan jati diri mereka. Nilai-nilai seperti *malu jo nan ameh* (malu yang bermakna tinggi) bertindak sebagai perisai budaya yang mendorong mahasiswa untuk menjaga kehormatan sebagai *urang awak*, walaupun berada di lingkungan yang lebih terbuka. Di sini, ABS-

SBK berperan sebagai nilai yang dapat beradaptasi, yang memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan komunitas yang beragam, tanpa kehilangan akar dan identitas budaya mereka (Fernando, 2025). Ini menegaskan posisi ABS-SBK sebagai dasar hubungan sosial yang dapat bertransformasi di dalam konteks yang baru.

B. Analisis Implikasi Pemaknaan Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Terhadap Strategi Dakwah Kultural pada Generasi Z

Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) bukan sekadar sebuah warisan budaya Minangkabau, tetapi juga memiliki potensi luar biasa sebagai materi dakwah yang asli dan relevan bagi generasi muda, terutama Generasi Z. Dakwah kultural yang menekankan nilai-nilai seperti musyawarah, tanggung jawab sosial, dan sopan santun yang bersumber dari ABS-SBK dapat menyampaikan pesan Islam dengan cara yang lebih sesuai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens. Nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam dakwah kultural memberikan dampak positif pada pengembangan karakter Islami generasi muda, karena sifatnya yang mudah dipahami dan mencerminkan kehidupan mereka (Novitasari, 2018).

Lebih dari sekadar pengiriman pesan, ABS-SBK dapat dijadikan sebagai panduan strategis dalam merancang metode dakwah. Dalam kerangka pemikiran ini, terdapat keselarasan antara adat dan syariat yang sejalan dengan keinginan Generasi Z, yang lebih menghargai pendekatan yang inklusif dan tidak menghakimi. Apabila penyatuan antara agama dan budaya bisa berjalan dengan baik, maka akan terciptanya ketahanan sosial dan identitas kolektif yang kokoh dalam kehidupan (Pirol, 2017). Metode dakwah kultural yang dibangun berdasarkan ABS-SBK mempunyai kekuatan dalam menghubungkan aspek budaya dan agama dengan cara yang relevan. Pendekatan ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sekaligus religiusitas, karena pesan agama disampaikan dalam konteks sosial yang selama ini mereka kenal dan hormati. Keanekaragaman latar belakang budaya yang dimiliki oleh generasi Z, termasuk mahasiswa Minangkabau perantau, membawa ragam nilai dan kebiasaan dalam kehidupan mereka. Namun, dalam konteks pemaknaan falsafah Minangkabau 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah', nilai-nilai tersebut berproses untuk melebur dan menyesuaikan diri dengan prinsip-

prinsip syarak sebagai bagian dari strategi dakwah kultural yang mengintegrasikan adat dan ajaran Islam dalam kehidupan bersama (Faiza Algifahmy et al. 2024).

Dakwah kultural sebagai kombinasi antara tradisi Minangkabau dan ajaran Islam, ABS-SBK memiliki arti simbolik dan aplikatif dalam membentuk identitas mahasiswa Minang di luar daerah (Ahyar et al. 2020). Di dalam konteks multikultural seperti Semarang, falsafah ini berfungsi sebagai dasar yang memastikan kestabilan identitas mahasiswa minang. Saat mereka menghadapi berbagai ide budaya, pandangan, dan cara hidup yang baru, ABS-SBK berfungsi sebagai pelindung nilai yang menjaga mereka dari kebingungan moral. Selain itu, prinsip-prinsip ABS-SBK juga mendorong mahasiswa untuk berperan dalam menyebarkan pesan yang toleran, inklusif, dan berlandaskan empati, sehingga dapat diterima oleh generasi muda yang beragam dan berpikir kritis.

Oleh karena itu, peningkatan penyebaran pesan dakwah kultural yang berbasis ABS-SBK bukanlah tanggung jawab eksklusif bagi para da'i profesional, melainkan harus menjadi strategi bersama dalam komunitas Minangkabau, termasuk dalam organisasi mahasiswa daerah (Rahmad 2024). Penyampaian pesan tersebut perlu dikembangkan melalui berbagai saluran, mulai dari ceramah, forum diskusi, hingga media digital agar dapat menjangkau beragam kalangan mahasiswa secara luas. Dengan menjadikan ABS-SBK sebagai inti dari penyebaran pesan melalui dakwah kultural, mahasiswa Minangkabau tidak hanya dapat mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga dapat menjadikannya sebagai alat penyampaian pesan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dalam era modern. Definisi dakwah yang telah dijelaskan mencerminkan bahwa ruang lingkup dakwah sangat luas, mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam konteks personal maupun dalam tataran sosial yang lebih luas (Hidayati 2014).

Generasi Z yang dikenal dengan kepekaan tinggi terhadap informasi dan seringkali menolak pendekatan dakwah yang bersifat otoritatif atau terlalu normatif. Dalam hal ini, ABS-SBK membuka peluang untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya yang lebih manusiawi dan inklusif. Ketika dakwah disajikan menggunakan narasi lokal seperti pepatah Minang, kisah tokoh adat, atau tradisi kato nan ampek, pesan tersebut menjadi lebih

otentik dan relevan. Pendekatan dakwah yang mengandalkan kearifan lokal lebih mudah diterima karena menyentuh sisi emosional dan identitas sosial pendengar (Morie, 2024). Selain berfungsi sebagai kerangka pemikiran, ABS-SBK juga sangat mudah disesuaikan dengan media digital yang terus digunakan oleh Generasi Z.

Namun, penting untuk diingat bahwa penerapan ABS-SBK sebagai strategi dakwah kultural harus menjaga inti dari nilai-nilai keislaman. Penyajian dakwah kultural yang terlalu populer atau menekankan pada elemen estetika budaya dapat berisiko mereduksi kedalaman pesan agama. Oleh karena itu, pendakwah harus memahami secara menyeluruh kedua aspek budaya dan syariat agar dakwah yang disampaikan tidak hanya menarik dari segi visual, tetapi juga sahih dan bermakna secara teologis. Dalam dakwah kultural, menjaga keseimbangan antara bentuk dan substansi adalah kunci untuk menyampaikan pesan yang dapat melekat secara mendalam dalam hati umat (Rohani and Muttaqin 2024).

1. Fungsi Dakwah Kultural sebagai Sarana Sosialisasi dalam Islam dan Pelestarian Budaya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah kultural dianggap sangat relevan dalam menyampaikan ajaran Islam di masyarakat yang beragam, khususnya di lingkungan mahasiswa Minangkabau yang merantau. Pendekatan dakwah kultural yang menggabungkan elemen budaya lokal dan prinsip-prinsip syariat tidak hanya berperan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan religius, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis dalam mendistribusikan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan identitas budaya kelompok tersebut (Astori and Librianti 2019). Berikut fungsi dakwah kultural sebagai sarana sosialisasi dalam islam dan pelestarian budaya ABS-SBK dapat dilihat sebagai berikut:

a) Sarana Sosialisasi Islam

Respons positif terhadap metode penyampaian yang menggabungkan tradisi lokal dan ajaran Islam, seperti salah satu contoh yang sering ditemui pada informan adalah ceramah dari tokoh Buya Ristawardi dan Ustadz Abdul Somad menunjukkan betapa pentingnya dakwah kultural bagi komunitas Minangkabau terutama pada nilai-nilai

yang terkandung dalam falsafah ABS-SBK, seperti yang disampaikan informan berikut ini:

“ustadz Abdul Somad, pernah menyampaikan dakwah mengenai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah tentang garis keturunan matrilineal”. (wawancara dengan Rayhan, 4 Juni 2025).

“contohnya dakwah Buya Ristawardi yang sering viral di medsos, dimana beliau mengintegrasikan nilai-nilai adat minangkabau dan agama”. (wawancara dengan Ahlan Gufra, 4 Juni 2025).

Penggunaan simbol-simbol budaya setempat dalam penyampaian dakwah membantu mempermudah penyerapan pesan agama secara emosional dan identitas (Minangglobal.id). Penelitian Chaniago (2022) juga menunjukkan bahwa dakwah yang berakar pada tradisi efektif dalam teks dakwah untuk remaja. Lebih lanjut, penggunaan retorika budaya memberikan pendekatan psikososial yang dapat membangkitkan rasa kerinduan dan kebanggaan terhadap budaya. Ketika dakwah yang diberikan berkaitan dengan tradisi seperti salingka nagari atau musyawarah, audiens memberi respons emosional, berkat keterhubungan dengan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang menciptakan memori kolektif.

Dakwah kultural ini pada dasarnya merupakan alat retorik yang dirancang untuk membangkitkan kesadaran emosional dan intelektual. Pendekatan Teun Van Dijk dalam analisis wacana mengungkapkan bagaimana para ulama Minang memanfaatkan dakwah kultural untuk memperkuat ajaran amar ma'ruf nahi mungkar, nilai-nilai moral dikemukakan melalui cerita, bukan sekadar argumen logis (Aibak, 2016). Ini merupakan strategi yang efektif untuk memperoleh perhatian generasi z, yang cenderung lebih mengingat kisah daripada definisi akademis. Untuk memastikan dakwah kultural benar-benar terinternalisasi, penyajiannya perlu didukung oleh elemen visual dan pengalaman lokal, seperti arsitektur Rumah Gadang, lagu-lagu Minang, atau penggunaan bahasa Minang.

b) Pelestarian Budaya

Selain itu, penyebaran budaya melalui dakwah kultural memiliki kemampuan luar biasa untuk mempertahankan serta melindungi budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan modernitas. Saat budaya disampaikan melalui berbagai saluran dakwah seperti ceramah, diskusi publik, dan seni pertunjukan yang berkaitan dengan Islam, maka aspek-aspek lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami perkembangan. Para mahasiswa Minang yang aktif berkontribusi dalam dakwah via media sosial, contohnya, mulai mengintegrasikan elemen bahasa, peribahasa, atau cara berkomunikasi khas Minang ke dalam materi yang mereka sajikan. Ini adalah sebuah bentuk inovatif dari pelestarian budaya yang cerdas dan responsif. Sejalan dengan hal itu, studi oleh Irmayanti dkk (2024) mengungkapkan bahwa dakwah yang menggunakan pendekatan budaya memiliki daya tarik emosional yang lebih kuat jika dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat formal.

Penelitian oleh Fadhila (2023) menunjukkan bahwa pendidikan budaya di Minangkabau berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai moral generasi muda saat ini dengan memanfaatkan simbol-simbol tradisional dalam proses pembelajaran. Yang menarik dalam penyampaian dakwah kultural melalui sarana pelestarian budaya ini adalah seperti temuan peneliti di mana suatu daerah melakukan tradisi adat yang mana tradisi ini berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di dalam falsafah ABS-SBK, contohnya tradisi adat yang dilakukan di Pariaman yaitu “Hoyak Tabuik” yang merupakan acara tahunan dalam penghormatan kepada hari raya Islam Asyura, yang menandakan meninggalnya Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad. Berikut kutipan yang di ambil dari narasumber:

“festival budaya seperti hoyak tabuik yang ada di pariaman merupakan tradisi tahunan di minang dalam memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad pada 10 Muharam, ini merupakan cara mengajak masyarakat untuk mendalami ajaran agama”. (wawancara dengan Fathia, 5 Juni 2025).

Dengan demikian, penyebaran melalui budaya yang berdasarkan ABS-SBK tidak hanya berfungsi dalam arti terbatas sebagai

pengembangan ajaran Islam, tetapi juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal yang telah menjadi bagian dari jati diri masyarakat Minangkabau (Husna 2024). Sebagai alat untuk pelestarian budaya, dakwah kultural membangun koneksi antara warisan budaya dan modernitas, serta menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan syariat. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam dan kontemporer, pendekatan dakwah kultural terbukti efektif menghadapi tantangan zaman, memperkuat identitas budaya, sekaligus mempertahankan inti ajaran Islam dalam cara yang ramah dan relevan.

Dakwah kultural melalui pelestarian budaya lainnya juga bisa melalui kesenian tradisional yang mengangkat unsur-unsur nilai yang masih berkaitan dengan falsafah ABS-SBK (Nurhadi and Budhi 2025). Seperti “dendang minang” yang merupakan jenis lagu atau nyanyian tradisional yang sering dinyanyikan dengan iringan saluang(suling). Lirik lagu dalam dendang Minangkabau kerap memuat pesan-pesan etika sosial, aturan adat, serta nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian antar sesama, dan keteguhan menghadapi cobaan hidup. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menjadikan kesenian sebagai sarana dakwah kultural yang halus namun efektif. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwasanya kesenian tradisional berupa musik menjadi unsur pelestarian budaya dalam dakwah kultural, berikut ungkapannya:

“Ya, ada beberapa acara yang menggabungkan musik tradisional dengan pesan dakwah”. (wawancara dengan Hanifah Putri Daniel, 5 Juni 2025).

Seni tradisional ini menjadi penghubung antara generasi lama dan generasi muda dalam proses pewarisan pandangan hidup yang menyelaraskan adat Minangkabau dan ajaran Islam. Oleh karena itu, dendang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menjaga eksistensi nilai-nilai ABS-SBK di tengah masyarakat Minang.

2. Tantangan dan Solusi Dakwah Kultural pada Generasi Z

Salah satu hambatan utama dalam menyampaikan dakwah kultural kepada Generasi Z adalah minimnya penyampaian nilai-nilai budaya dan keagamaan melalui media yang selaras dengan karakteristik generasi ini. Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era digital, dengan kebiasaan mengakses informasi secara cepat, visual, dan intens melalui berbagai platform daring (Ridwan and Farozin 2021). Namun demikian, pesan-pesan dakwah yang mengandung nilai budaya dan religius, termasuk ajaran dalam falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), masih sering dikomunikasikan lewat metode tradisional seperti ceramah tatap muka, diskusi formal, atau simbol adat yang kurang familiar bagi mereka. Akibatnya, terjadi jarak antara isi pesan dengan cara penyampiannya yang tidak kontekstual dengan gaya hidup digital generasi ini.

Generasi Z memasuki dunia digital yang penuh dengan distraksi isi hiburan, tren, meme, dan dominasi konsumsi visual. Meskipun demikian, keberhasilan dakwah kultural melalui digital sangat bergantung pada kreativitas para da'i dalam menghasilkan konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dan sesuai dengan ajaran Islam (Noviana Aini 2023). Sejalan dengan temuan peneliti melalui beberapa informan yang mengatakan bahwa tantangan besar dakwah kultural pada generasi z adalah persaingan dengan trend media sosial yang dapat mengalihkan perhatian generasi sekarang dalam penerimaan nilai-nilai dakwah karena penyampaian dakwah dianggap kurang menarik sehingga menjadi ancaman untuk ditinggalkannya pesan-pesan yang disampaikan, berikut ungkap narasumber:

“Menurut saya tantangan nya yaitu persaingan dengan sesuatu yang lebih trend dan menjadi pemicu ketertarikan akan hal tersebut, sehingga informasi tentang adat yang kurang menarik menjadi ancaman untuk ditinggalkan”. (wawancara dengan Dasril, 4 Juni 2025).

Diperkuat oleh informan berikut ini yang mengatakan media sosial yang didominasi oleh konten hiburan dan dalam penyampaian pesan dakwah yang tidak selaras dengan gaya hidup generasi z menjadi tantangan dalam tersalurnya pesan-pesan dakwah kultural

“konten hiburan yang lebih dominan di media sosial, kesulitan dalam menyampaikan pesan agama yang relevan dengan gaya hidup mereka”. (wawancara dengan Ahlan Gufra, 5 Juni 2025).

Sebagai dampaknya, ajaran-ajaran moral Islam yang terkandung dalam falsafah ABS-SBK tidak sepenuhnya sampai dan dipahami dengan baik oleh Generasi Z. Sebaliknya, mereka justru lebih banyak terpapar oleh arus informasi dari luar seperti konten di media sosial global, hiburan digital, atau influencer yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai adat dan prinsip-prinsip syariat (Sarmiati dkk, 2024). Kurangnya dakwah kultural yang disajikan secara visual, naratif, dan menarik menjadi salah satu faktor utama mengapa sebagian besar generasi muda Minangkabau mulai merasa terasing dari warisan nilai ABS-SBK yang sebenarnya merupakan identitas budaya mereka.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik generasi masa kini, salah satunya melalui optimalisasi penggunaan media sosial sebagai sarana utama dalam menyebarkan dakwah kultural. Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, maupun podcast bisa dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai falsafah ABS-SBK kepada Generasi Z dengan pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya komunikasi mereka, seperti konten singkat, visual yang kuat, serta narasi yang relatable (Noviana Aini 2023). Sejalan dengan harapan yang diungkapkan oleh informan bahwasanya pengembangan dakwah kultural melalui sosial media menjadi solusi agar mempermudah jangkauan dan sasaran dakwah sekaligus mengumpulkan generasi yang sudah jauh dari nilai-nilai falsafah ABS-SBK.

“Melalui pengembangan dakwah di media sosial dan mengumpulkan anak anak yang sudah jauh jangkauan falsafah ABS-SBK”. (wawancara dengan Rayhan, 4 Juni 2025).

“Harapannya ya dengan lebih aktif lagi dalam dunia digital agar dapat menjangkau sasaran dakwah secara luas”. (wawancara dengan Hanifah Putri Daniel, 5 Juni 2025).

Seemiller and Grace (2016) berpendapat bahwa Gen Z adalah pendengar visual yang terlibat dan mampu melakukan banyak hal sekaligus.

Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa pesan dakwah kultural sering dipandang terlalu panjang, serius, dan tidak cukup interaktif, yang membuat mereka kehilangan minat. Banyak narasumber menekankan pentingnya dakwah yang pendek, padat, dan terinspirasi oleh narasi budaya digital misalnya video TikTok yang menyertakan cerita budaya dan tampilan visual menarik sebagai cara untuk menyesuaikan materi dakwah, berikut salah satu pernyataan narasumber yang sesuai dengan narasi:

“Saya berharap metode dakwah lebih kreatif dan interaktif, misalnya dengan menggunakan konten video pendek di media social”. (wawancara dengan Fathia, 5 Juni 2025).

Diperkuat oleh pernyataan informan berikut yang menunjukkan keinginan agar industri hiburan saat ini tidak hanya berfokus pada aspek hiburan semata, melainkan juga ikut berkontribusi dalam menghadirkan unsur-unsur nilai keagamaan dan adat istiadat dalam setiap kontennya. Walaupun penyampaian nilai tersebut tidak perlu dilakukan secara mendalam, menurutnya penting untuk tetap ada usaha menyelaraskan hiburan dengan muatan budaya dan spiritual, terutama dalam menghadapi derasnya pengaruh media modern.

“Saya berharap hiburan-hiburan yang ada saat ini harus memasukkan nilai-nilai agama dan adat dalam kontennya, walaupun tidak secara mendalam, setidaknya upaya untuk mengintegrasikannya ada”. (wawancara dengan Ahlan Gufra, 5 Juni 2025).

Sejalan dengan penjelasannya informan sebelumnya, menurut sebagian informan mengatakan dakwah kultural melalui dunia digital sangat diharapkan, karena seperti yang dialami generasi z bahwa media sosial sudah sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka. Jadi, alangkah baiknya jika hal itu dimanfaatkan sebaik mungkin demi mempertahankan nilai-nilai ABS-SBK dan mencegah hilangnya identitas yang sudah dibentuk sebagai pedoman hidup mereka kedepannya. Dengan hal ini, metode dakwah yang di gunakan harus bisa mengikuti perkembangan dari generasi z, dengan cara bahasa yang mudah dipahami, seperti menggunakan bahasa gaul atau trend sekarang tetapi tetap mengedukasi, dan metode yang digunakan bisa menarik perhatian mereka sehingga bagi mereka dakwah

akan mudah di pahami (Novra Elvina dkk, 2022). berikut ungkapan narasumber:

“Harapannya metode dakwah yang dibawakan bisa beriringan dengan karakter gen Z, dimana hal tersebut akan mudah dipahami dari dakwah yang disampaikan”. (wawancara dengan Etsar Izil Haq, 4 Juni 2025).

“Harapan saya, metode dakwah bisa lebih inovatif dan interaktif, menggunakan bahasa anak muda tapi tetap mengedukasi”. (wawancara dengan Lisa Kurnia, 4 Juni 2025).

“Harapannya metode dakwah yang di pakai bisa menarik generasi z dan sesuai perkembangan zaman”. (wawancara dengan Azharia Sebrina NS, 5 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan perlunya evolusi metode dakwah kultural agar sesuai dengan "attention span" yang lebih pendek dari generasi ini. Platform digital berperan bukan hanya sebagai saluran, tetapi juga mengubah cara penyampaian pesan. Tantangan yang muncul adalah bagaimana tetap menjaga kedalaman makna agama dalam waktu yang terbatas. Teori komunikasi juga mendorong penerapan micro-learning, visual storytelling, atau rangkaian pendek, agar nilai-nilai dapat disampaikan dengan utuh. Proyek penguatan karakter melalui platform digital yang memadukan materi dan budaya harus terus dikembangkan berdasarkan integrasi nilai-nilai karakter di lingkungan. Oleh karena itu, dakwah harus mampu beradaptasi dengan dinamika media sosial, menyajikan konten yang cepat, menarik dan mudah diakses agar dapat menjangkau generasi ini secara lebih efektif (Faysa et al. 2024).

Melalui penyajian dakwah kultural dalam bentuk digital yang kreatif dan relevan, nilai-nilai ABS-SBK memiliki peluang untuk terus bertahan dan ditafsirkan ulang oleh generasi muda sesuai dengan realitas dan tantangan zaman mereka. Hal ini mencerminkan karakter ABS-SBK yang fleksibel, yakni terbuka terhadap perkembangan sosial sepanjang tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi wadah penting bagi proses pewarisan dan pembaruan nilai-nilai adat dan agama secara berkesinambungan. Sebagai bagian dari generasi muda, mahasiswa memiliki antusiasme yang besar dalam menghasilkan karya-

karya inovatif yang bersifat progresif. Semangat ini diwujudkan melalui keterlibatan dalam studi mandiri maupun proyek-proyek individu yang bertujuan merealisasikan gagasan kreatif mereka menjadi produk yang bernilai inovasi (Fajri et al. 2024).

3. Peran Strategis Platform Digital dalam Dakwah Kultural pada Generasi Z

Di era digital saat ini, media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast memegang peran penting dalam menjangkau Generasi Z yakni kelompok usia muda yang tumbuh dalam lingkungan serba digital dan sangat akrab dengan teknologi informasi. Generasi ini terbiasa mengakses informasi secara cepat, menyukai tampilan visual, dan lebih responsif terhadap konten yang bersifat interaktif. Karena itu, metode dakwah kultural yang selama ini disampaikan secara tradisional perlu diarahkan ke platform digital agar lebih sesuai dengan gaya komunikasi dan kebiasaan generasi ini (Darmadi et al. 2025).

Media sosial bukan hanya sekadar saluran komunikasi, melainkan juga menjadi arena publik baru, seperti yang dijelaskan dalam teori Diskursus Publik Habermas pada tahun 1989. Platform-platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube menawarkan kesempatan bagi dakwah kultural untuk menjangkau generasi Z dengan cara yang melibatkan berbagai platform dan waktu yang nyata (Darmadi et al. 2025). Namun, penting untuk menyajikan konten dengan estetika visual yang menarik serta narasi yang mengaitkan agama dan budaya secara relevan. Penggabungan antara Islam dan budaya melalui narasi di media tidak hanya memperkuat identitas tetapi juga memperluas dampak dakwah melintasi berbagai komunitas.

Mengoptimalkan penggunaan platform digital dalam dakwah kultural berarti menyusun materi dakwah yang tidak hanya berisi pesan keagamaan, tetapi juga diselaraskan dengan unsur-unsur budaya Minangkabau, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Zubaidah 2019). Bentuk kontennya dapat berupa video pendek yang menampilkan kutipan pepatah adat yang dikaitkan dengan ayat suci Al-Qur'an, narasi tentang tokoh adat yang taat beragama, atau potret kehidupan mahasiswa yang mencerminkan

prinsip *kato nan ampek* dan *musyawarah mufakat* dalam praktik sehari-hari. Penyajian yang kreatif dan visual yang menarik dapat meningkatkan ketertarikan audiens serta membuka ruang yang lebih luas bagi internalisasi nilai di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z.

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, bahwa generasi z memiliki minat dan ketertarikan dalam teknologi digital, dan banyak pendapat mengatakan untuk melakukan dakwah melalui platform digital dengan metode dakwah yang menarik supaya gen z tertarik dengan dakwah yang disampaikan. Oleh sebab itu, peran teknologi digital dalam dakwah kultural menjadi strategi dakwah yang efektif untuk mengikuti kehidupan modern generasi z, sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh narasumber berikut ini yang mengatakan bahwa peran media sosial pada saat ini sudah menjadi hal yang diharuskan sebagai sarana dalam penyampaian dakwah kultural, hal ini juga menjadi solusi bagi banyak orang sebagai sumber informasi yang bisa dicari, contohnya ketika seseorang tidak mengetahui tentang falsafah ABS-SBK, dengan adanya materi tentang nilai-nilai yang terkandung pada falsafah ini di media sosial, kita dengan mudah mencari informasi tentang ABS-SBK melalui platform digital yang ada. Berikut pendapat yang disampaikan narasumber:

“Kalau dari saya pribadi peran medsos ini memang harus untuk diterapkan apalagi jaman sekarang media sudah menjadi tempat berdakwah, yang dahulunya dakwah bisa hanya dilakukan di sekitar atau yang tau banyak tentang adat minangkabau hanya orang orang minang saja, dan sekarang dengan adanya media orang bisa tau tentang apa saja ajaran minangkabau, walaupun informasi mengenai adat ini tapi sebagai orang minang yang awalnya tidak tahu kita bisa cari melalui platform tsb”. (wawancara dengan Dasril, 4 Juni 2025).

Sesuai dari hasil temuan menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai urgensi media sosial sebagai sarana dalam menyebarkan dakwah berbasis budaya. Media digital dinilai memiliki potensi besar sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan nilai adat dan ajaran agama, khususnya kepada kalangan muda yang sangat aktif di dunia maya (Iskandar 2024). Dakwah kultural pada masa sekarang tidak cukup hanya disampaikan melalui metode konvensional, melainkan perlu

disesuaikan dengan perkembangan teknologi melalui penyajian yang ringkas, modern, dan mudah diakses. Platform media sosial dianggap memiliki keunggulan dalam memperluas jangkauan pesan serta mempercepat diseminasi nilai-nilai falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Dengan demikian, penggunaan media digital menjadi elemen strategis dalam merespons tantangan zaman, sekaligus menjaga agar pesan adat dan syariat tetap hidup dan relevan di tengah kehidupan generasi muda.

“Media sosial mampu menjadi media dalam dakwah kultural”. (wawancara dengan Ahlan Gufra, 5 Juni 2025).

“Media sosial sangat penting dalam dakwah kultural. Ia bisa menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif di platform tersebut”. (wawancara dengan Ahwalul Farhan, 5 Juni 2025).

Implementasi ABS-SBK sebagai bagian dari konten dakwah menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Minang yang telah ada sejak lama dapat berfungsi sebagai saluran yang efektif untuk menyampaikan pesan agama. Prinsip ini tidak hanya meningkatkan isi dakwah, tetapi juga menciptakan kerangka strategis yang menghubungkan adat dan Islam dalam aspek psikologis. Integrasi karakter dapat dengan efektif dilakukan melalui ABS-SBK, terutama jika diterapkan dalam konteks kegiatan anak muda (Zubaidah 2019). Dengan demikian, ABS-SBK bukan hanya menjadi subjek dakwah, tetapi juga menjadi cara berpikir bagi audiens agar menerima pesan agama secara organik. Generasi Z, yang cenderung skeptis terhadap metode dakwah tradisional, ternyata lebih responsif ketika ajaran agama disampaikan dengan bahasa yang mencerminkan budaya mereka sendiri. Seperti yang tertuang dari pernyataan narasumber berikut ini:

“Media sosial sangat penting dalam dakwah kultural. Ia bisa menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif di platform tersebut”. (wawancara dengan Ahwalul Farhan, 5 Juni 2025).

Strategi ini mesti didukung oleh konten yang rutin, seperti kisah moderat Arab Minang, podcast budaya, dan berbagi cerita alumni Minang yang sukses. Selain itu, literasi digital sangat penting supaya Gen Z bisa mengelola identitas dan konten budaya mereka dengan baik. Lebih dari

sekadar menampilkan budaya, anak muda perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk menciptakan konten yang profesional dan autentik. Pendekatan ini akan menjadi dasar yang solid dalam membentuk generasi Minang yang Islami dan berbasis kultural (Zulmuqim 2019). Kemajuan teknologi membawa beragam kemudahan bagi kehidupan manusia, yang pada akhirnya mendorong terciptanya kualitas hidup yang lebih baik serta peningkatan dalam pola kehidupan menuju tingkat yang lebih tinggi (Nihayah et al. 2019)

Peran penting media digital tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai saluran penyebaran pesan, tetapi juga sebagai wadah interaksi dan pembentukan komunitas yang berlandaskan nilai-nilai ABS-SBK. Melalui fitur seperti kolom komentar, kerja sama pembuatan konten, maupun diskusi daring secara langsung, tercipta ruang dialog timbal balik yang memungkinkan dakwah berlangsung secara interaktif dan partisipatif. Inilah keunggulan pendekatan digital dibandingkan dengan metode dakwah tradisional, karena media sosial memberikan ruang bagi proses pewarisan nilai adat dan syariat untuk berkembang secara alami dan terus menerus. Oleh sebab itu, media digital seharusnya tidak hanya diposisikan sebagai sarana penyampai informasi, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk identitas generasi muda, melestarikan budaya, dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam format yang sesuai dengan konteks zaman. Upaya optimalisasi ini menjadi faktor penentu dalam keberhasilan dakwah kultural, terutama dalam menghadapi derasnya arus informasi global yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional seperti yang terkandung dalam falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diatas dapat disimpulkan:

1. Pemaknaan falsafah ABS-SBK di kalangan mahasiswa perantau Minangkabau terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, dari 9 (sembilan) informan, sebanyak 7 (tujuh) mahasiswa memaknai ABS-SBK hanya secara sederhana dan artian per kata, yaitu adat minangkabau berlandaskan pada syariat islam dan syariat islam berlandaskan kepada kitabullah (Al-Qur'an). *Kedua*, sebanyak 2 (dua) mahasiswa memaknai secara kontekstual atau mendalam, yaitu dengan menjadikan falsafah ini sebagai pedoman kehidupan yang menggabungkan nilai-nilai tradisi dan prinsip-prinsip islam. Pemaknaan falsafah ABS-SBK diperoleh dari sekolah melalui pembelajaran muatan lokal, peran keluarga dan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai ABS-SBK, serta teman mahasiswa perantau minangkabau.
2. Implikasi pemaknaan falsafah ABS-SBK terhadap strategi dakwah kultural melalui sarana sosialisasi dan pelestarian budaya memiliki dampak yang kuat bagi mahasiswa dalam memaknai ABS-SBK secara mendalam serta menjaga eksistensi falsafah di tengah arus modernisasi. Strategi ini menuntut inovasi dakwah yang adaptif dikalangan Gen-Z di mana nilai-nilai ABS-SBK tidak hanya disampaikan melalui forum tradisional, tetapi juga melalui platform digital sebagai ruang strategis dakwah kultural. Pemanfaatan media digital dalam penyampaian pesan-pesan dakwah yang berbasis nilai budaya dan agama dapat tersampaikan secara luas, cepat, dan sesuai dengan karakteristik komunikasi generasi muda masa kini.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan dalam memperkuat nilai-nilai ABS-SBK serta mendukung pengembangan dakwah kultural di kalangan mahasiswa Minangkabau perantauan, diantaranya:

1. Lembaga pendidikan dan organisasi daerah disarankan untuk menyediakan ruang edukasi budaya yang terstruktur. Langkah ini diperlukan agar pemaknaan falsafah ABS-SBK tidak berhenti pada tataran simbolik semata, tetapi dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas.
2. Penguatan literasi digital berbasis nilai lokal harus menjadi bagian dari strategi dakwah kultural. Pendakwah dan komunitas mahasiswa perlu memproduksi konten dakwah digital yang menarik, mengedukasi, dan relevan dengan karakteristik Generasi Z agar nilai ABS-SBK tidak tercerabut dari akar budaya mereka.
3. Diperlukan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif atau gabungan metode untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan terukur mengenai sejauh mana pemahaman terhadap ABS-SBK memengaruhi perilaku keagamaan dan sosial mahasiswa Minangkabau di berbagai wilayah perantauan.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan rasa syukur penulis atas ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, kemudahan, dan kekuatan yang telah dianugerahkan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan ini masih terdapat banyak keterbatasan, baik dari segi penyajian maupun substansi isi. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya dan menjadi pelajaran berharga bagi penulis secara pribadi dalam proses akademik dan kehidupan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abidin, H Mas' Oed, And Taufik Abdullah. 2016. *Suluah Bendang Dalam Nagari*. Gre Publishing.
- Hamka. 1984. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Pustaka Panjimas.
- Manggis, M Rasjid, And Dt Radjo Panghoeloe. 1982. *Minangkabau: Sejarah Ringkas Dan Adatnya*. Penerbit Mutiara.
- Pirol, Abdul. 2017. *Dinamika Pemikiran Islam Modern*. Laskar Perubahan.
- Rasyad, Zubir. 2009. *Ranah Dan Adat Minangkabau*. Agra Wirasanda/Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat.
- Ridwan, And Farozin. 2021. *Akidah Bimbingan Dan Konseling*.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang: Minang-Indonesia, Indonesia-Minang*. Vol. 1. Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau.
- Shamad, Irhash A, And Danil M Chaniago. 2022. *Islam Dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Noer Fikri Offset.
- Sumadi, Tjipto. 2024. *Membangun Tatanan Kebangsann Indonesia*.
- Sutan, Edison Mangindo, And Nasrun Dt Marajo Sungut. 2010. *Tambo Minangkabau: Budaya Dan Hukum Adat Di Minangkabau*. Kristal Multimedia.

Jurnal:

- Abdul Razak, Azizul Azra, and Mohd. Hisyam Abdul Rahim. 2018. "Falsafah Dakwah Bil Hal: Menurut Perspektif Al-Quran." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, no. Special Issue, 1–17.
- Ahyar, Dasep Bayu, Ramadiva Muhammad Akhyar, Triyo Supriyatno, Purnomo Romdhoni, Muhammad Tahir, Irawan Wibisono, Aam Sepul Alam, Muhammad Fathurahman Hakim, and Falimu. 2020. *Strategi Dakwah Multikultural*. *Dakwah Multikultural*. <https://repository.uinsi.ac.id>.
- Aibak, Kutbuddin. 2016. "Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia." *Mawa'izh* 1 (2): 263–86.
- Ainia, Dela Khoirul. 2021. "Konsep Metafisika Dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2): 195–201. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>.
- Akhmadi Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13:45–55.

- Akifah, Najla, and Febri Adami. 2025. "Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam." *At-Tazakki* 9 (1): 27–40.
- Alade, Salman. 2020. "Pertentangan Hukum Adat Dan Hukum Islam Di Minangkabau Dalam Novel Mencari Cinta Yang Hilang Karya Abdulkarim Khiaratullah (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *Jambura Journal of Linguistics and Literature* 1 (1): 36–49. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i1.6921>.
- Amaliatulwalidain. 2019. "DEMOKRASI LOKAL DI SUMATERA BARAT Memahami Pendekatan 'Self Governing Community' Pada Sistem Pemerintahan Nagari Modern Di Minangkabau." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 2 (1): 1–8. <https://doi.org/10.36982/jpg.v2i1.705>.
- Amirah Afifah Abdul Rahim, Nur Hazwani Lau, and Abdul Basit Samat @ Darawi. 2022. "Prosiding Seminar Falsafah Sains Dan Ketamadunan Membangunkan Peradaban Yang Gemilang Akademi Tamadun Islam Fakulti Sains Sosial Dan Ketamadunan Universiti Teknologi Malaysia." *Prosiding Seminar Falsafah Sains Dan Ketamadunan Bil. 4 Jilid 2 2022 Bil 4 (January)*: 265–75.
- ASMAR, AFIDATUL. 2018. "GENEALOGI DAN STRATEGI DAKWAH KULTURAL NU." *JURNAL STUDI KEISLAMAN* 13:166–84. <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/574/577>.
- Astori, asep kamil, and eka octalia indah Librianti. 2019. "DAKWAH KULTURAL: RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL" 11 (1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Azwar, Welhendri, Yulizal Yunus, Muliono, and Yuli Permatasari. 2018. "Nagari Minangkabau: The Study of Indigenous Institutions in West Sumatra, Indonesia." *Jurnal Bina Praja* 10 (2): 231–39. <https://doi.org/10.21787/jbp.10.2018.231-239>.
- Bakti Setiawan, Dian, and Neneng Oktarina. 2023. "Pelebagaan Filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah Dalam Struktur Kelembagaan Nagari Sebagai Satuan Pemerintahan Terendah Di Sumatera Barat." *UNES Journal of Swara Justisia* 6 (4): 547. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i4.300>.
- Bungo, Sakareeya. 2014. "Pendekatan Dakwah Kultural." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15 (2): 209–19.
- Burhanudin, Achmad. 2021. "Eksistensi Hukum Adat Di Era Modernisasi." *Salimiya*

- Jurnal Ilmu Keagamaan Islam* 2 (4): 96–113.
- Cahyadi, Ashadi. 2018. “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan Oleh Ashadi Cahyadi.” *Sya’Iar* 18 (2): 73–83.
- Chaniago, Putra. 2020. “Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure).” *Journal of Islamic Education Policy* 4 (2): 135–51. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>.
- Chaniago, Putra. 2021. “Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 20 (2): 176. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3111>.
- Cipta, Hendra. 2019. “Faktor Detrminan Jiwa Berwisausaha Pedagang Minang Perantuan.” *Society* 7 (2): 245–46.
- Darmadi, Alem Febri Sonni, Ahmad Ismail, and Wahyudin. 2025. “Analisis Netnografi Atas Diskursus Publik Terkait Skandal Mahkamah Konstitusi Dalam Video ‘ Bocor Alus Politik ’ Di YouTube” 8090 (39): 100–119. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i1.37515>.
- Darussalam, Fajrul Ilmy. 2021. “Siri’ Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan.” *Jurnal An-Nisa’* 14 (1): 1–5. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>.
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, Dan Gerakan Padri; Minangkabau 1784-1847 (Economic Fluctuation, the Rise of Islam and the Padri Movement: Minangkabau 1784-1847*. Komunitas Bambu.
- Fadhila, Fauzana. 2023. “Konsep Pendidikan Agama Dan Budaya Sebagai Implementasi Dari Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau.”
- Faiza Algifahmy, Ayu, Maryatul Kibtiyah, Wieke Diah Anjaryani, and Rosa Maulida Khasanah. 2024. “Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang.” *Jurnal Berdaya Mandiri* 6 (2): 76–89. <https://doi.org/10.31316/jbm.v6i2.6034>.
- Fajri, Namira Choirani, Widayat Mintarsih, Ema Hidayanti, and Riyani Juaniati. 2024. “Keterbatasan Dalam Kebebasan: Evaluasi Implementasi Kurikulum MBKM PTKIN.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4 (4): 192–203. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.319>.
- Fajria, Rahmah, and Azmi Fitrisia. 2024. “Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.” *Journal of Education Research* 5 (2): 1811–16. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994>.

- Faysa, Alfina Meiza, Mila Hanifah, Muhamad Ariz Hibrizi, Virza Qurrota, and Abdul Fadhil. 2024. "Peran Generasi Z Muslim Dalam Kemajuan Islam Di Era Modern : Pandangan Ustadz Hanan Attaki Penelitian Dalam Artikel Berjudul " Peran Dakwah Dalam Era Digital Eksplorasi."
- Fernando, Igo. 2025. "Distorsi Nilai Nilai Pendidikan Dan Perubahan Fungsi Surau Di Minangkabau." *Skripsi*, 1–112.
- Fitriyani, Deska, Yoyok Hendarso, and Yunindyawati Yunindyawati. 2019. "Adaptation of Migrating Betawi People: Existences, Forms, and Developments." *Society* 7 (1): 48–58. <https://doi.org/10.33019/society.v7i1.71>.
- Globalminangid. n.d. "Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Tengah Arus Globalisasi." https://minangglobal.id/tantangan-penerapan-nilai-nilai-adat-basandi-syarak-syarak-basandi-kitabullah-di-tengah-arus-globalisasi/?utm_source.
- Hadijah, Lailan. 2019. "Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai." *KnE Social Sciences* 2019:399–411. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4871>.
- Hakim, U. F. R., and R. Sapriadi. 2024. "ANALISIS WACANA PADA TAYANGAN PROGRAM ACARA CERIA RAMADHAN DI PADANGTV. TABAYYUN." 5 (1): 63–79.
- Hamzah, K. 2015. "Revitalisasi Teori Maslahat Mulghah Al-Thufi Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Perundang-Undangan Di Indonesia." *Ahkam* 15 (1): 27–36.
- Hastini, Lasti, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito. 2020. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* Volume 10 (April): 12. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>.
- Hayah, Nabila F. Z., and Umi Halwati. 2023. "Potret Dakwah Rasulullah Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan Dan Bil Qolam)." *Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (2): 69–77. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.
- Hendrisab, H, M Hafizh, and A Indria. 2023. "Pentingnya Pengetahuan Tau Jo Nan Ampek Dalam Penanaman Karakter Generasi Alpha." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3:13392–404. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1940%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1940/1423>.
- Hidayati, Ema. 2014. "Dakwah Pada Setting Rumah Sakit : (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan

- Agung Semarang.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5 (2): 223–44.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1049>.
- Husna, Atifa. 2024. “Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Nyadran Di Desa Gendingan, Widodaren, Ngawi.” *Jurnal Studi Keislaman* 10 (2): 80–97.
- Ibnu Amin. 2022. “Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau.” *Ijtihad* 38 (2): 15–26.
- Irmayanti, Azizah Putri, Sasmi Nelwati, Khadijah, Syamsi, and Febrian Maulana. 2024. “Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8 (1): 21–41. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3323>.
- Iskandar, Azwar. 2024. “Dakwah Islam Bagi Gen-Z : Peluang , Tantangan , Dan Strategi Islamic Preaching for Gen-Z : Opportunities , Challenges , and Strategies” 1 (1): 17–38.
- Islami, moch zihad, muhammad farid Wajdi, antika widya Putri, nabila alyssa Kurnia, aryuna pramesti Sudewo, and Sartini. 2024. “PENGEMBALIAN IDENTITAS MINANGKABAU MELALUI ELABORASI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH: PERSPEKTIF NEO-FUNGSIONALISME” 1 (1): 68–93.
<https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.9852>.
- Ismail, Ismail, Novi Hendri, and Putri Rahmah Nurhakim. 2023. “Minangkabau’s Doro Tradition: Coexistence of Customary Law and Islamic Law in Caning Punishment.” *Samarah* 7 (1): 579–601. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v7i1.15904>.
- Latief, M Sanusi. 1988. “Gerakan Kaum Tua Di Minangkabau.” *Disertasi Doktor Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah*.
- Lukman, Anggia Amanda. 2011. “PEWARISAN NILAI SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN BERKARAKTER MELALUI FALSAFAH HUMA BETANG SUKU DAYAK KALIMANTAN” 8 (1): 1–5.
- Masruroh, Siti, Tedi Priatna, Asep Nursobah, and Dadan Suherdiana. 2023. “Integrasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Melalui Kurikulum Outcome Based Education.” *Gunung Djati Publishing*, 53–54.
- Mazya, Thita M., Kholis Ridho, and Ali Irfani. 2024. “Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective.” *International Journal of Current Science Research and Review* 07 (07).
<https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i7-32>.
- Miles, Matthew, and Michael Huberman. 1994. “Qualitative Data Analysis.” *Experiencing*

- Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–18.
<https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>.
- Morie. 2024. “Dakwah Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Muhammadiyah).” *Repository Institut PTIQ Jakarta* 15 (1): 37–48.
- Murtadho, Ali. 2016. “Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Islami.” *Economica* VII (2): 1–22.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama Dalam Perspektif Emha Ainun Najdib.” *Tesis*, 1–124. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>.
- Nasir, Muhammad. 2022. “Adat Minangkabau,” 1–10.
- Navis, Ali Akbar. 1984. “Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau.”
- Nazirman, Zainul Daulay, Zaim Rais, Asep Iwan Setiawan, Irwandi, and Mohd Suhadi Mohamed Sidik. 2024. “The Inclusivism Values of Sheikh Burhanuddin Ulakan’s Cultural Preaching as an Alternative to Maintaining National Diversity.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 18 (2): 357–78.
- Nihayah, Ulin, Ajeng Meli Oktaviana, Wafa Saefitri, Hardiyanti Zainuddin, Tarisa Sifa Gurnianingsih, Universitas Islam, Negeri Walisongo, et al. 2019. “Strategi Konseling Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Pada Penderita Gaming Disorder.” *Al-Din*, 76–89.
- Noviana Aini. 2023. “Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital Di Era Generasi Z.” *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5 (2): 109–16.
<https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i2.3184>.
- Novitasari, Melinda. 2018. *Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*. FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Novra Elvina, Siska, Randi Saputra, and Wanda Fitri. 2022. “Strategi Dakwah Husein Ja’far Al Hadar Terhadap Generasi Z Di Indonesia.” *AL IMAM Jurnal Manajemen Dakwah* 5 (2): 13–24. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/index>.
- Nurhadi, Ahmad, and Setia Budhi. 2025. “Kesenian Masukkiri Sebagai Media Integrasi Sosial Dan Nilai Keislaman Komunitas Bugis Pagatan.” *Huma: Jurnal Sosiologi* 4 (2): 180–93.
- Petru, Tomáš. 2018. “A Curious Trajectory of Interracial Relations: The Transformation of Cosmopolitan Malay Port Politics into the Multiethnic Divisions of Modern

- Malaysia.” *Asian Ethnicity* 19 (1): 59–80.
<https://doi.org/10.1080/14631369.2017.1307688>.
- Prasna, Adeb Davega. 2022. “Tinjauan Lembaga Peradilan Adat Minangkabau Dalam Sistem Peradilan Di Indonesia (Kajian Terhadap Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari Di Provinsi Sumatera Barat).” *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2 (2): 434. <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->.
- Puspita, Mega, and Khairul Umami. 2023. “Strategi Penyiaran Islam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.” *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama* 4 (1): 38–52.
- Rahmad. 2024. “PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN PROVINSI ACEH.” *Tesis*.
- Resdati. 2022. “Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba.” *Jurnal Sosial Budaya* 19 (1): 58–63. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i1.16624>.
- Ritonga, Andi, Salma, and Bakhtiar. 2024. “Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) Dalam Masyarakat Minangkabau.” *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)* 14 (1): 95–109.
- Riyanti, Asih, and Neni Novitasari. 2021. “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3 (1): 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. 2023. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1 (No 3): 34–46.
- Rohani, Imam, and Nurul Muttaqin. 2024. “Dakwah Kultural Pendidikan Islam Melalui Safari Ramadhan Ikatan Guru Bustanul Athfal Studi Multi Situs Di Bungkal Ponorogo.” *Jurnal ISC: Islamic Science Community* 3 (1): 1–8.
- Rosi, Bahrur, and Habibur Rahman. 2023. “Dakwah Kultural Komunitas ‘Ngasango’ Di Kabupaten Pamekasan.” *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2 (2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. 2022. “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *Al-’Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1 (2): 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Sagy, Ornit, Yael Kali, Masha Tsaushu, and Tali Tal. 2018. “The Culture of Learning Continuum: Promoting Internal Values in Higher Education.” *Studies in Higher*

- Education* 43 (3): 416–36. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1174205>.
- Samsudin, and Deni Febrini. 2018. *Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam*. CV. Zigie Utama.
- Sari, Defi Permata. 2024. “Unsur Negara, Adat, Dan Agama Melalui Prinsip ‘Adat Basandi Syara’”, Syara’ Basandi Kitabullah” Di Minangkabau.” <https://doi.org/47> (1), 2024, 77-92.
- Seemiller, C, and M Grace. 2016. *Generasi Z Goes To College*. <https://books.google.co.id/books?>
- Shamsuddin, Mustafa Mat Jubri. 2019. “Aplikasi Masalah Ke Atas Pensyaran Pelaksanaan Haji Atau Umrah Melalui Agensi Pengelola The Application of Masalah in Restriction on Performing Hajj and Umrah without Operating Agencies.” *Sains Insani* 4 (1): 16–21.
- Suherdi. 2022. “PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS ADAT BASANDI SYARAK SYARAK BASANDI KITABULLAH (ABS-SBK) DI SEKOLAH DASAR NEGERI 36 GUNUNG SARIK.” *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT*, no. Pembimbing I.
- Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. 2023. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1 (1): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Syamsurizal, Achril Zalmansyah, Heksa Biopsi Puji Hastuti, R. Hasina Fajrin, Tri Saptarini, Mukhamdanah, and Exti Budihastuti. 2023. “The Cultural Identity of Minangkabau and Dayak Kanayatn: An Anthropolinguistic Study.” *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 9 (2): 151–62. <https://doi.org/10.32601/ejal.902013>.
- Wulandari, Yosi, Pujiarto, and Sri Ratna Saktimulya. 2021. “Custom and Syarak as the Theme in Tambo Minangkabau.” *Indonesian Language Education and Literature* 7 (1): 42. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.8944>.
- Yuhaldi. 2022. “Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (6): 11856–61.
- Yulika, Febri. 2023. “CHARACTER EDUCATION BASED ON ADDITIONAL CULTURE AND MINANGKABAU CULTURE” 9 (1): 226–32.
- Yusmei, Nining, Zulfani Sesmiarni, and Romi Maimori. 2022. “DEVELOPING

- ENGLISH LEARNING MATERIAL FOR SPECIFIC PURPOSES WITH CULTURE PERSPECTIVE.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1 (2): 141–48.
- Yusof, Syazwan Mohd, Ramalinggam Rajamanickam, and Asma Hakimah Ab Halim. 2019. “Kebolehterimaan Keterangan Forensik Dari Perspektif Maqāsid Syariah.” *Akademika* 89:117–27.
- Zaqia, Afri Nur, Ernita Arif, and Sarmiati. 2024. “Kemajuan Teknologi Dan Tantangan Tradisi Studi Kasus Mengeksplorasi Peran Komunikasi Keluarga Tokoh Agama Di Kota Padang Dalam Membentuk Etika Generasi Post Gen Z.” *Education and Social Sciences Review* 5 (1): 26. <https://doi.org/10.29210/07essr401200>.
- Zubaidah. 2019. “Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Di Ujuang Jalan Suruik Ka Pangka Jalan Dan Kontribusinya Dalam Konseling Budaya.” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3 (1): 41. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1636>.
- Zulmuqim. 2019. “Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Sumatera Barat.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 13–21. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.325>.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pemahaman Falsafah ABS-SBK

1. Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”
2. Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?
3. Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”
4. Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?
5. Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?
6. Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?
7. Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?
8. Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?
9. Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?
10. Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?

Implikasi Terhadap Kehidupan Sehari-Hari

1. Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?
2. Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?
3. Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?
4. Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?
5. Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?
6. Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang (tradisi manjapuik marapulai), baliantau (tradisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?

7. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?
8. Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?
9. Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?

Strategi Dakwah Kultural

1. Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya?
2. Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?
4. Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local minagkabau?
5. Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?
6. Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?
7. Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?

Lampiran 2 Data Informan

Profil Narasumber

No	Nama	Angkatan	Usia	Jenis kelamin	Daerah asal	Jurusan	Suku
1	Azharia Sebrina NS	2021	22	Perempuan	Dharmasraya	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Melayu
2	Ahlan Gufra	2022	20	Laki-laki	Agam	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Chaniago
3	Lisa Kurnia	2022	22	Perempuan	Payakumbuh	Ilmu Falaq	Piliang
4	Hanifah Putri Daniel	2022	22	Perempuan	Bukittinggi	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Koto
5	Dasril	2023	21	Laki-laki	Tanah Datar	Hukum Pidana Islam	Piliang sani
6	Mhd. Rayhan Fadhil	2023	20	Laki-laki	Agam	Ilmu Falaq	Sikumbang
7	Etsar Izil Haq	2023	20	Laki-laki	Pariaman	Hukum Keluarga Islam	Piliang
8	Fathia	2024	21	Perempuan	Payakumbuh	Ilmu Falaq	Kutianya
9	Ahawalul Farhan Yestra	2024	21	Laki-laki	Solok Selatan	Ilmu Falaq	Tigo Lareh

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Dasril
Usia : 21 tahun
Angkatan : 2023
Jenis kelamin : Laki-laki
Asal Daerah : Tanah datar, Sumatera Barat
Prodi : Hukum pidana islam
Suku : Piliang sani
Hari/Tanggal : Rabu/4 Juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Pernah
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Kalau mendengar istilah ini sudah dari kecil, karena sudah di ajarkan mengenai istilah ini
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Arti yang saya tau bahwasanya adat adalah peraturan atau sesuatu yang sudah mengakar lama di masyarakat dan menjadi tradisi, yang bersandar kepada agama dan akhirnya apa yang sudah ada di adat dan tidak sesuai dengan agama maka akan di hilangkan maupun di ubah menyesuaikan dengan agama.
4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Yang saya pahami dari abs-sbk, misalnya ada adat yang tidak sesuai dengan syariat, contohnya di minang pada saat itu masyarakat sedang marak dengan sabung ayam, tetapi sejak berlakunya abs-sbk maka dihapuslah sabung ayam ini dari tradisi masyarakat tsb. Jadi kesimpulannya yaitu memang benar bahwa adat harus berlandaskan pada agama.
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Kalau di minangkabau lebih di kenal dengan Falsafah
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Sangat penting, karena falsafah ini merupakan landasan utama bagi masyarakat minangkabau itu sendiri.
7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Kalau mengenai sejarah yang saya ketahui, pada saat itu terjadi perseteruan antara kaum muda dan kaum tua (padri), jadi perselisihan antar kaum itu menyimpulkan bahwa kaum muda ingin tradisi di minangkabau segala yang haram itu di hapuskan, tetapi kaum tua tetap ingin mempertahankan adatnya, sehingga berkumpul 2 kaum ini di bukit marapalam dan disana dihadiri oleh pemuka adat dan alim ulama dan diputuskan lah abs-sbk ini, lalu apapun tradisi yang tidak sesuai dengan agama langsung dihapuskan.
8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Kalau menurut saya di minang itu sendiri adat dan syariat ini sangat sejalan, soalnya kalau

		adat pasti sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan masyarakat, kemudian setelah datangnya agama maka disempurnakanlah adat yang awalnya tidak sesuai dengan agama maupun melenceng dari ajaran agama.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Di dalam ikammi yang berhubungan dengan abs-sbk ini adalah kebanyakan pemuda di sini menjadi marbot di mesjid maupun mushola dan tinggal di tempat tsb, karena sedari kecil sudah diajarkan kebiasaan agama contohnya pergi mengaji ke surau, sehingga banyak perantau kebanyakan tinggal di mesjid dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Kalau program dari ikammi yaitu contohnya mengadakan maulid nabi bersama sesama mahasiswa minang di mesjid.
10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Untuk tantangan nya adalah kemungkinan sudah berat untuk mendalami falsafah ini, walaupun terus berusaha untuk yang terbaik menjaga citra falsafah ini, namun susah untuk menerapkannya dikarenakan lingkungan yang susah dikondisikan dan orang yang lebih paham untuk menyampaikan hal ini sudah mulai berkurang.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Sangat berpengaruh, soalnya apa yang saya pahami jika kita sudah berpegang teguh dengan falsafah ini tidak hanya di terapkan di minang saja namun sampai keluar dari minang pun akan di jaga.
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Kalau bagi kebanyakan orang abs-sbk ini di hilangkan karena kemungkinan banyak faktor dari pribadi masing masing terutama bagi perantau, namun yang harusnya dilakukan adalah memperbarui dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan harapan walaupun sudah terkontaminasi dengan modernitas tetapi masih bisa di kontrol dengan falsafah ini dan ini akan menuntun kehidupan menjadi lebih baik.
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Konflik adat sama agama pernah terjadi yaitu terkait harta waris khususnya harta pusaka tinggi yang ada di minang, yang menurut pendapat pihak sebelah mengatakan harta waris diminang tidak sesuai agama, namun pada kenyataannya harta waris yang ada di minang itu sesuai dengan ajaran agama yaitu harta pusaka rendah.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	Cukup sering baik di komunitas maupun di luar komunitas
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	Untuk orang yang sebelumnya belum tahu mereka berpendapat bahwasanya itu adalah hal yang bagus, dan untuk yang sesama minang pasti menerima namun masih ada beberapa yang masih belum paham secara mendalam akan hal ini.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang(tardisi manjapuik marapulai),	Jika adat minang seperti baralek gadang, dilakukan di perantauan sebenarnya bagus banget terutama bagi orang orang rantau yang menjadi target untuk menumbuhkan kembali nilai nilai adat tsb, tetapi untuk tradisi minang

	balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?	yang identik seperti turun mandi atau mantaan siriah diterapkan di perantauan maka masyarakat yang ada di tempat tersebut pasti akan merasa aneh.
17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Menurut saya pribadi sejauh yang saya alami, abs-sbk didalam diri saya sudah di didik dari kecil jadi saya merasa sangat menerapkan nilai nilai tersebut, bahkan sebelum saya merantau kakek saya membekali saya dengan nilai nilai ini terutama abs-sbk ini, jadi jika suatu saat saya tidak akan kembali ke minang tapi saya sudah punya bekal untuk kembali ke minangkabau, maka saya sangat menganjurkan generasi muda untuk betul betul belajar tentang abs-sbk, karena maknanya dalam kehidupan sangat berarti dan jati diri akan mudah di kontrol lebih baik lagi.
18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Kalau menurut saya perubahan pandangan tidak ada, mungkin karena di dalam diri saya tadi sudah yakin untuk berpegang teguh terhadap abs-sbk.
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	Jadi walaupun generasi z mengikuti kebanyakan trend masa kini, kalau sudah punya pegangan abs-sbk ini maka yakin tidak akan lepas kontrol, dan akan tetap punya jati diri sendiri. Namun kembali lagi pada pribadi masing masing.
20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Pernah, datuak parpatiah nan sabatang, saya mendengarnya di platform media sosial yaitu Youtube. Setelah mendengarnya saya menjadi lebih tau dan paham tentang abs-sbk.
21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Kalau dari saya pribadi peran medsos ini memang harus untuk diterapkan apalagi jaman sekarang media sudah menjadi tempat berdakwah, yang dahulunya dakwah bisa hanya dilakukan di sekitar atau yang tau banyak tentang adat minangkabau hanya orang orang minang saja, dan sekarang dengan adanya media orang bisa tau tentang apa saja ajaran minangkabau, walaupun informasi mengenai adat ini tapi sebagai orang minang yang awalnya tidak tahu kita bisa cari melalui platform tsb.
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	Menurut saya tantangan nya yaitu persaingan dengan sesuatu yang lebih trend dan menjadi pemicu ketertarikan akan hal tersebut, sehingga informasi tentang adat yang kurang menarik menjadi ancaman untuk ditinggalkan, kemudian tantangan selanjutnya yaitu pergaulan, khususnya bagi anak rantau kalau tidak dilandasi dengan abs-sbk dari awal maka akan susah untuk kembali mempelajari apa yang ada di minangkabau.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Ada yaitu, buya zulhamdi yang membahas tentang hubungan islam dan adat minangkabau
24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Selalu melihat tentang latarbelakang da'i dan isi dari ceramah yang disampaikan. Dan melihat dari segi hukum agamanya.

25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Harapannya dakwah secara langsung atau di mesjid terus dilanjutkan, dan untuk generasi muda metode dakwah melalui sosial media karena banyak orang yang mengharapkan atau yang ingin dakwah ini ada di sosial media, soalnya sekarang banyak anak muda sekarang yang malas untuk datang ke mesjid, jadi sangat disarankan untuk dakwah melalui sosial media.
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Buya hamka, soalnya buya hamka ikut serta dalam pencetus abs-sbk ini dan dapat dipastikan lebih paham dengan falsafah ini.

Narasumber 2

Nama : Mhd. Rayhan Fadhil
 Usia : 20 tahun
 Angkatan : 2023
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Asal Daerah : Agam, Sumatera Barat
 Prodi : Ilmu Falaq
 Suku : Sikumbang
 Hari/Tanggal : Rabu/4 Juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Pernah
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Ketika saya di sekolah dasar tepatnya kelas 4 saya mempelajari mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM).
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Adat mengacu pada syariat islam.
4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Budaya minangkabau mengacu pada syariat, kemudian islam itu datang untuk membawa perubahan di minang, jadi di minang tidak hanya adat yang biasa biasa saja, setiap kebiasaan yg ada di minang harus berlandaskan syariat itu sendiri.
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Filsafat atau falsafah.
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Cukup penting, karena ajaran di dalam abs-sbk ini sangat sudah menjadi landasan dalam hidup orang minang.
7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Belum pernah mendengar sejarahnya secara mendalam namun sudah mengetahui dan sedikit memahami.
8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Bisa di lihat dari sikap dan sopan santun di minang contohnya kato nan ampek (kato mandata, mandaki, manurun, malereng) dengan istilah bahwasanya kita menggunakan bahasa sesuai dengan siapa kita berbicara ada

		aturan nya. Jadi hubungan adat dan syariat itu sejalan.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Contohnya menyambut tamu, di minang tamu adalah orang yang paling di hormati dan spesial sesuai ajaran nabi muhammad.
10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Seiring berkembangnya teknologi dan zaman, perilaku banyak yang sudah menyimpang, dan mengikuti budaya yang tidak sesuai dengan aturan serta tutur bahasa yang kurang sopan.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Bisa dikatakan berpengaruh, karena kita orang islam dan di adat juga dijelaskan bagaimana islam itu sendiri serta adat mengacu kepada islam, jadi adat dan islam itu sejalan dengan kehidupan.
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Sepertinya tidak perlu beradaptasi tapi nilai nilai modern itu yang kembali adat itu tadi.
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Mungkin bisa terjadi di dalam musyawarah, dan masing masing sudah teguh terhadap pendirinya masing masing tetapi akhirnya akan tetap balik ke adat dan syariat.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	Tidak terlalu sering, mungkin bisa dikatakan sudah jarang dikarenakan saya sendiri jarang berkumpul dengan teman sesama minang.
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	Penerapan dalam hal mengetahui tetap ada namun untuk mendalami hal tersebut yang kurang, dikarenakan orang yang mempunyai pemahaman yang lebih mendalam akan falsafah ini sudah hampir tidak ada.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang(tardisi manjapuik marapulai), balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?	Kalo untuk orang minang akan nyaman saja, namun ada pepatah minang yang mengatakan “dimana bumi di pijak, disitu langit dijunjung”, artinya orang minang juga harus mengikuti adat tradisi tanpa menghilangkan budaya minang itu sendiri.
17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Penerapannya bisa dilakukan dengan cara berbicara ke orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, sesuai dengan ajaran kato nan ampek tadi.
18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Dari saya sendir tidak, namun kalau dilihat dari keturunan minang yang sudah lama merantau, perubahan itu bisa terjadi karena datuak atau ninik mamak atau orang yang bertanggung jawab sebagai perantara dalam menyampaikan hal ini sudah kurang dalam dalam penyampaian terhadap anak dan kemenakan.
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	Pengaruh teknologi adalah tantangan utama nya, maka dari itu datuak, ninik mamak mencari cara bagaimana caranya agar anak dan kemenakan atau anggota sesuku ini bisa dibekali dengan nilai abs-sbk.
20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Belum pernah mendengar dan mencari ceramah tentang hal ini.

21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Sangat berpengaruh jika orang itu serius mendalami nya, karena dengan perkembangan teknologi anak generasi sekarang sudah terfokus pada media sosial itu sendiri
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	Pergaulan dan hal yang dilakukan genresai z dalam media sosial kurang jelas tujuannya.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Ada, ustad Abdul Somad, yang menyampaikan dakwah mengenai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah tentang garis keturunan matrilineal
24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Dengan sudah banyaknya sumber yang palsu, maka dilihat lah sumber ini dari kebaikan atas apa yang di sampaikan.
25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Melalui pengembangan dakwah di media sosial dan mengumpulkan anak anak yang sudah jauh jangkauan abs-sbk
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Buya Hamka

Narasumber 3

Nama : Etsar Izil Haq
 Usia : 20 tahun
 Angkatan : 2023
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Asal Daerah : Pariaman
 Prodi : Hukum Keluarga Islam
 Suku : Piliang
 Hari/Tanggal : Rabu/4 Juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Pernah
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Pertama kali saya mendengar dari kerabat dan teman-teman minang di semarang.
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Adat yang berkesinambungan dengan syariat, dan syariat bersandar kepada kitab atau al-qur’an.
4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Adat itu tidak bisa dipisahkan dengan syariat atau islam, karena mayoritas orang minang itu adalah orang islam dan apabila dia tidak islam berarti bisa dipastikan bahwa orang itu bukanlah orang minang.
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Falsafah
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Penting, karena kita bisa menyesuaikan ajaran adat kita dengan agama yang menjadi landasannya.
7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Kalau untuk sejarah belum pernah mendengar

8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Menurut saya hal itu merupakan hal yang sejalan, karena kalau kita bersandar kepada abs-sbk tentu sejalan karena tidak bertentangan dengan agama.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Pernikahan di minang yang masih sesuai dengan islam.
10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Tantangan bagi saya pribadi adalah domisili yang sudah lama merantau dan kurangnya pengetahuan yang diberikan mengenai hal itu.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Kalau untuk keputusan sendiri tetap agama yang menjadi prioritas, karena abs-bsk berarti adat yang bersandar kepada agama dan bukan agama yang bersandar kepada adat.
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Tentu harus beradaptasi, karena bagaimana adat itu harus terus berkembang dengan kearifan lokalnya bisa goes to internasional.
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Kalau untuk pribadi belum pernah mengalami karena ya alasan utamanya saya sedari kecil sudah di perantauan mengikuti orang tua.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	Jarang, karena jarang kumpul dan kurang juga pemahaman akan hal tersebut.
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	Sikap teman teman sangat welcome dan bersedia mengajarkan kepada teman-teman yang belum mengetahui agar bisa di sebar luaskan kepada sesama minang dan sebagai ciri khas orang minang.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang(tardisi manjapuik marapulai), balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?	Sejauh ini nyaman, karena ketika praktik adat dilakukan diluar dari kamung halaman dapat membawa perasaan kembali ke kampung halaman secara tidak langsung atau bisa dikatakan sebagai obat rindu terhadap kampung halaman.
17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Dengan menerapkan nilai nilai kato nan ampek, atau tata cara bahasa yang baik dan benar.
18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Sepertinya tidak ada
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	Relevan, karena sejauh mana falsafah ini bisa membatasi arah kebebasan pemuda terutama dalam bertindak.
20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Belum pernah mendengar, karena saya juga baru mendengar dari teman-teman ikammi ketika di perkuliahan dan baru membahas itu dengan teman- teman ikammi.
21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Bagus, karena mengikuti perkembangan zaman seperti cermah digital di media sosial bisa membuat adat ini meluas dan lebih dikenal kalangan msyarakat umum.
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	Tantangan nya dari segi pergaulan dan teknologi yang membuat generasi Z menjadi hilang kesadaran untuk mendengarkan infomasi yang penting.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Pernah melihat dari platform tiktok yaitu ustad abdul somad.

24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Bisa dilihat dari karyanya, seperti buku, jurnal, atau ceramah.
25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Harapannya metode dakwah yang dibawakan bisa beriringan dengan karakter gen Z, dimana hal tersebut akan mudah dipahami dari dakwah yang disampaikan.
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Buya hamka.

Narasumber 4

Nama : Lisa Kurnia
 Usia : 22 tahun
 Angkatan : 2022
 Jenis kelamin : Perempuan
 Asal Daerah : Payakumbuh
 Prodi : Ilmu Falaq
 Suku : Piliang
 Hari/Tanggal : Rabu/4 juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Ya, saya pernah mendengar istilah tersebut, cukup sering.
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Saya pertama kali mendengarnya saat pelajaran muatan lokal di sekolah, dan juga dari orang tua di rumah.
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Istilah ini berarti bahwa adat Minangkabau berlandaskan pada syariat Islam, dan syariat Islam berlandaskan Al-Qur'an.
4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Saya memahami falsafah ini sebagai panduan hidup masyarakat Minangkabau yang menyatukan nilai adat dan agama dalam setiap aspek kehidupan.
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Falsafah ini dikenal sebagai ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah).
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Sangat penting, karena falsafah ini menjadi jati diri dan nilai dasar kehidupan saya sebagai orang Minang.
7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Ya, saya pernah mendengar bahwa falsafah ini mulai dirumuskan secara kuat setelah Islam masuk ke Minangkabau,

		sebagai bentuk harmonisasi adat dan agama.
8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Dalam hidup saya, adat dan syariat saling menguatkan. Adat menjadi lebih bermakna dengan syariat, dan syariat menjadi lebih dekat lewat adat.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Contohnya adalah tradisi baralek, dimana pelaksanaannya tidak hanya berlandaskan adat tapi juga sesuai syariat seperti adanya khotbah nikah, pemisahan tamu pria-wanita, dll.
10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Tantangannya adalah bagaimana memahami nilai-nilai ABS-SBK secara mendalam dan menerapkannya dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan terbuka.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Falsafah ini membantu saya mempertimbangkan keputusan agar tidak bertentangan dengan nilai agama dan budaya.
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Ya, saya merasa harus menyeimbangkan antara nilai-nilai adat dan tuntutan zaman, contohnya dalam hal berpakaian dan pergaulan.
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Pernah, terutama dalam lingkungan kampus yang sangat heterogen, nilai adat kadang dianggap kuno.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	Tidak terlalu sering, tapi dalam diskusi informal dengan sesama mahasiswa Minang, hal ini kadang dibahas.
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	Umumnya mereka menghargai falsafah ini, walaupun tidak semua benar-benar menerapkannya.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang(tardisi manjapuik marapulai), balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta sirih (mengantar sirih), dsb?	Saya merasa cukup nyaman, selama lingkungan sekitar juga menghargai keberagaman budaya.
17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Dalam interaksi sosial, saya mencoba untuk sopan, jujur, dan menjunjung nilai kekeluargaan yang diajarkan oleh ABS-SBK.

18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Ya, dulu saya menganggap ini hanya simbol, tapi sekarang saya melihatnya sebagai prinsip hidup yang penting.
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	Sangat relevan, karena ABS-SBK bisa jadi fondasi moral dan identitas yang kuat di tengah arus globalisasi.
20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Pernah, pengalaman itu sangat menginspirasi karena pendekatannya menyentuh dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.
21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Media sosial sangat berperan, terutama untuk menjangkau Gen Z yang lebih aktif di platform digital.
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	Tantangannya adalah bagaimana menyampaikan pesan agama yang tidak menggurui, tapi bisa menyentuh dan relate dengan kehidupan anak muda.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Contoh dakwah yang sukses adalah konten kreator Minang yang mengangkat nilai ABS-SBK lewat video edukatif dan humor, seperti di TikTok atau YouTube.
24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Saya memilih informasi dari sumber yang kredibel, seperti ustad yang terkenal, atau konten keagamaan yang berdasarkan dalil kuat.
25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Harapan saya, metode dakwah bisa lebih inovatif dan interaktif, menggunakan bahasa anak muda tapi tetap mengedukasi.
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Salah satu tokoh yang inspiratif bagi saya adalah Buya Yahya dan Ust. Abdul Somad, karena mereka sering membahas pentingnya integrasi budaya dan agama.

Narasumber 5

Nama : Azharia Sebrina NS
 Usia : 22 tahun
 Angkatan : 2021
 Jenis kelamin : Perempuan
 Asal Daerah : Dharmasraya
 Prodi : Ilmu Al-qur'an dan tafsir
 Suku : Malayu
 Hari/Tanggal : Kamis/5 Juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
----	------------	---------

1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Pernah
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Waktu saya sekolah saya mempelajari mata pelajaran budaya alam minangkabau.
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Kehidupan yang beradat namun berlandaskan kepada kitab allah (al-qur’an)
4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Hukum adat di minangkabau itu berpedoman kepada al-qur’an dan islam.
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Falsafah
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Penting sekali, karena itu merupakan identitas asli orang minang.
7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Mungkin pernah namun sudah lupa
8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Saling berkesinambungan, karena adat itu sendiri menyesuaikan dengan apa yang ada di dalam agama islam.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Contoh konkret nya yaitu ada kegiatan dengan istilah surau dan silek, dimana anak muda pergi ke musholah untuk mengaji dan silek adalah sebutan bela diri dalam adat minangkabau.
10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Kalau menurut saya pergaulan termasuk ke dalam tantangan nya.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Cukup mempengaruhi, karena saya menyadari bahwa setiap gerak yang akan saya lakukan ke depannya selalu berlandaskan dengan aturan.
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Menurut saya tidak perlu karena nilai adat tradisional dan modern sangat bertolak belakang, namun mereka bisa berjalan seiringan.
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Konflik cara berpakaian yang menjadi beberapa isu perdebatan di minangkabau karena di minang itu sendiri dikenal dengan agama nya yang cukup kuat, namun seiring berjalannya waktu sifat modern menjadikan kebanyakan pemuda/i mengikuti gaya yang tidak sesuai dengan aturan adat.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	Cukup sering
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	Ada beberapa masih menerapkan falsafah ini dan masih memahami falsafah ini.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang(tardisi manjapuik marapulai), balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?	Nyaman aja, karena kita bisa mengenalkan budaya minang di lingkungan kita tinggal
17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Dengan tetap berpakaian yang sopan sesuai dengan aturan yang ada di adat dan agama.

18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Tidak, karena menurut saya hal itu sudah pas dengan kehidupan yang sejalan.
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	Cukup relevan, karena falsafah ini bisa di menjadi pembatas antara tantangan yang dihadapi gen z.
20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Ust. Zulhamdi, sikap anak muda yang sudah bnyak melenceng dari adat, seperti perempuan sudah hilang rsa malunya, dan tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan.
21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Sangat bagus, karena cukup menarik untuk di lihat.
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	Gen z ini sangat modern banget ya, jadi tantangan nya mungkin ketidak tertarikan mereka terhadap dakwah yang kurang menarik.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Ust. Zulhamdi, karena beliau menyampaikan dakwah melalui pendekatan budaya.
24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Dengan cara melihat isi dari ceramah tersebut, apakah masih bernilai baik dan tidak bertolak belakang dengan apa yang sudah di ajarkan.
25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Harapannya metode dakwah yang di pakai bisa menarik generasi z dan sesuai perkembangan zaman.
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Ust. Zulhamdi, beliau merupakan guru saya di madrasah aliyah program khusus di padang panjang.

Narasumber 6

Nama : Ahlan Gufra
 Usia : 20 tahun
 Angkatan : 2022
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Asal Daerah : Agam, Sumatra Barat
 Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 Suku : Chaniago
 Hari/Tanggal : Kamis/5 Juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Pernah
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Saya mempelajarinya ketika sekolah dasar pada mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Saya juga sering mendengar istilah ini di media sosial yang membahas tentang Minangkabau.
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Adat berlandaskan/berdasarkan agama, agama berlandaskan/berdasarkan kitabullah (al-Qur'an)

4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Yang saya pahami dari istilah ini adalah bahwasanya setiap adat, kebiasaan, dan perilaku masyarakat Minangkabau haruslah didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama. Adat atau kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama tidak boleh dijalankan dan dicari jalan tengahnya. Adapun agama atau beragama haruslah sesuai dengan tuntunan syari'at yang bersumber dari kitabullah atau al-Qur'an.
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Falsafah atau filosofi hidup masyarakat di Minangkabau
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Sebagai orang Minangkabau, falsafah ini mengajarkan saya agar hidup tidak keluar dari nilai-nilai adat dan agama yang benar. Falsafah ini menjadi landasan utama dalam hidup bermasyarakat.
7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Falsafah ini muncul sebagai perjanjian antara kaum adat dan kaum agama setelah perang paderi. Perjanjian ini dikenal dengan sumpah sati buik marapalam di Tanah Datar. Isi perjanjiannya adalah "adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah, adaik bapanaeh, syarak balinduang, syara' mangato, adaik mamakai.
8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Adat mengatur hubungan bermasyarakat, sedangkan syari'at mengatur hubungan antara sesama hamba dan Tuhannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan agama, sehingga adat tidak berseberangan dengan agama.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Pelaksanaan kegiatan adat atau kebiasaan yang tidak mengganggu jalannya ibadah.
10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Tantangan memahami lebih mendalam terhadap falsafah ini dikarenakan tidak banyak yang mengajarkan falsafah ini secara mendalam. Terkadang generasi z Cuma mengetahui istilahnya saja, tanpa memahami maknanya.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Sangat berpengaruh selama saya mengingat dan memegang teguh falsafah ini, keputusan yang saya ambil tidak akan jauh dari nilai adat dan agama
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Harus. Adaptasi nilai-nilai tradisional dan modern dapat dilakukan secara bertahap dan perlahan.
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Tidak.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	Saya terkadang menjelaskan falsafah ini kepada teman-teman saya yang bukan berasal dari Minangkabau. Sedangkan dengan teman-teman yang sama dari Minangkabau, jarang.
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	Menerima dan melaksanakannya.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang(tardisi manjapuik marapulai), balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?	Nyaman karena saya biasa melakukannya.

17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Saya menjadikan nilai-nilai dari falsafah ini sebagai dasar sebelum berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dalam interaksi sosial.
18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Semakin lama saya memandang bahwa falsafah ini sangat kaya akan nilai-nilai luhur dan kebaikan yang seharusnya lebih dieksplor lagi apa saja yang sebenarnya ingin dicapai oleh para pencetus falsafah ini. Dengan mengetahui hal tersebut, maka dapat mengkontekstualisasikannya pada zaman sekarang.
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	Sebenarnya falsafah ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi generasi Z sekarang, namun banyak yang tidak sadar karena keterbatasan mengetahui dan memaknai falsafah ini.
20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Pernah. Dalam ceramah tersebut, penceramah mengintegrasikan nilai adat dan agama sehingga jemaah yang mendengarkan lebih mudah memahami.
21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Media sosial mampu menjadi media dalam dakwah kultural.
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	konten hiburan yang lebih dominan di media sosial, kesulitan dalam menyampaikan pesan agama yang relevan dengan gaya hidup mereka.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Contohnya dakwah Buya Ristawardi yang sering viral di media sosial, dimana beliau mengintegrasikan nilai-nilai adat Minangkabau dan agama.
24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Saya memilih informasi yang bersumber dari ustadz/ulama yang memiliki kredibilitas di bidangnya, kemudian mengecek informasi yang disampaikan seperti mencari rujukan/sumber dari isi dakwah keagamaan tersebut.
25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Saya berharap hiburan-hiburan yang ada saat ini harus memasukkan nilai-nilai agama dan adat dalam kontennya, walaupun tidak secara mendalam, setidaknya upaya untuk mengintegrasikannya ada.
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Buya Ristawardi

Narasumber 7

Nama : Hanifah Putri Daniel
 Usia : 22 tahun
 Angkatan : 2022
 Jenis kelamin : Perempuan
 Asal Daerah : Bukittinggi
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Suku : Koto
 Hari/Tanggal : Kamis/5 Juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Pernah
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Pertama kali mendengarnya di sekolah ketika belajar tentang budaya Minangkabau.
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Artinya adalah bahwa adat harus berlandaskan pada syariat Islam, dan syariat itu sendiri berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an.
4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Abs-sbk ini ini mengajarkan kita untuk hidup selaras antara adat dan agama, sehingga kita dapat menjalani kehidupan yang baik.
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Di Minangkabau, ini dikenal sebagai falsafah hidup yang mengatur tata cara kehidupan masyarakat.
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Sangat penting, karena ini merupakan bagian dari jati diri dan budaya saya.
7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Ya, saya tahu bahwa falsafah ini telah ada sejak lama dan menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau. Namun tidak begitu tahu cerita sejarahnya bagaimana.
8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Saya melihatnya sebagai dua hal yang saling melengkapi. Adat memberikan norma sosial, sementara syariat memberikan pedoman spiritual.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Contohnya adalah dalam acara pernikahan, di mana tradisi dan syariat Islam diintegrasikan.
10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Tantangannya adalah pengaruh budaya global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Falsafah ini mempengaruhi cara saya membuat keputusan, terutama dalam hal etika dan moral.
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Iya, kadang-kadang saya harus menyeimbangkan antara kedua nilai tersebut agar tetap relevan.
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Ya, terutama dalam cara berpakaian dan gaya hidup.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	Kami sering membahasnya, terutama saat berkumpul dalam acara.
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	Mayoritas mendukung, tetapi ada juga yang merasa kesulitan untuk menerapkannya.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang(tardisi manjapuik marapulai), balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?	Kadang-kadang saya merasa nyaman dan kadang juga merasa kurang nyaman, terutama di lingkungan yang tidak familiar.
17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Saya berusaha untuk menghormati orang lain dan menjaga etika dalam berinteraksi.
18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Ya, seiring bertambahnya usia, saya semakin menghargai falsafah ini.
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	Saya merasa sangat relevan, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Ya, saya pernah melihat dan mendengar ceramah seperti itu dan sangat menginspirasi.
21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Media sosial sangat membantu untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan luas.
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	Tantangannya adalah daya tarik konten modern yang lebih menarik perhatian.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Ya, ada beberapa acara yang menggabungkan musik tradisional dengan pesan dakwah.
24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Saya mencari sumber yang terpercaya dan sesuai dengan ajaran Islam.
25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Harapannya ya dengan lebih aktif lagi dalam dunia digital agar dapat menjangkau sasaran dakwah secara luas.
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Ada, saya mengagumi beberapa ustaz yang sering menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, salah satunya ust abdul somad.

Narasumber 8

Nama : Fathia
 Usia : 21 tahun
 Angkatan : 2024
 Jenis kelamin : Perempuan
 Asal Daerah : Payakumbuh
 Prodi : Ilmu falaq
 Suku : Kutianya
 Hari/Tanggal : Kamis/5 Juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Ya pernah mendengar istilah ini dari keluarga dan guru.
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Saya mendengarnya di rumah saat keluarga saya membahas adat tradisi.
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Istilah ini berarti adat dan syariat harus berjalan beriringan.
4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Falsafah ini menunjukkan pentingnya menjaga tradisi sambil tetap mengikuti ajaran agama.
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Filsafat atau falsafah
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Menurut saya sangat penting, apalagi ini merupakan identitas asli orang minang

7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Ya, saya tahu bahwa falsafah ini berasal dari kesepakatan antara kaum adat dan kaum agama.
8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Saya percaya bahwa adat dan syariat itu saling melengkapi. Adat yang sesuai syariat akan menciptakan kerukunan dalam masyarakat.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Contoh konkret bisa dilihat dalam acara baralek gadang. Seluruh prosesi dilakukan sesuai dengan adat, namun tetap mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.
10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Tantangan utama adalah informasi yang berlebihan dan kadang salah. Generasi kami lebih terpapar pada berbagai perspektif, sehingga sulit untuk menjaga pemahaman yang benar tentang falsafah ini.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Falsafah ini mendorong saya untuk selalu berpikir sebelum bertindak, memastikan keputusan saya sesuai dengan nilai-nilai yang saya yakini.
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Ya, saya harus beradaptasi. Saya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam cara saya berinteraksi dengan dunia modern.
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Pernah, terutama saat harus memilih antara mengikuti tren modern atau tetap pada tradisi.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	cukup sering, terutama saat ada acara komunitas atau diskusi di kampus bersama teman ikammi.
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	mayoritas teman-teman saya menerima dan memahami pentingnya falsafah ini.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang(tardisi manjapuik marapulai), balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?	Saya merasa nyaman, tetapi kadang merasa canggung jika orang lain tidak memahami adat tersebut.
17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Saya selalu berusaha untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain, serta mengikuti norma yang ada.
18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Perubahannya saya semakin menyadari betapa pentingnya falsafah ini dalam membentuk karakter dan identitas saya.
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	cukup relevan, karena falsafah ini bisa menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar.
20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Untuk menghadiri secara langsung belum pernah, namun saya pernah mendengarnya di salah satu platform media sosial
21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Cukup berperan penting untuk menyebarkan dakwah kepada audiens yang luas dan beragam.
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	Sulit fokus dan konsentrasi karena banyak dari kami yang mudah beralih terhadap hal lain yang lebih menarik.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Contoh nya festival budaya yang juga mengajak masyarakat untuk mendalami ajaran agama seperti acara hoyak tabuik yang ada di

		pariaman yang merupakan tradisi tahunan di minang dalam memperingati wafatnya cucu Nabi muhammad pada 10 muharam.
24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Terutama dari sumber dan referensi agar tidak salah paham.
25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Saya berharap metode dakwah lebih kreatif dan interaktif, misalnya dengan menggunakan konten video pendek di media sosial.
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Ustad Abdul Somad mungkin yang saya ketahui, beliau juga sering mengaitkan ajaran adat dan agama dalam ceramahnya.

Narsumber 9

Nama : Ahawalul Farhan Yestra

Usia : 21 tahun

Angkatan : 2024

Jenis kelamin : Laki-laki

Asal Daerah : Solok Selatan

Prodi : Ilmu Falaq

Suku : Tigo Lareh

Hari/Tanggal : Kamis/5 Juni 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anda pernah mendengar istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Iya pernah
2	Kapan dan dimana anda mendengar atau mengetahui istilah tersebut?	Ketika saya masih berusia 6 dan 7 tahun pada saat itu saya di ajarkan oleh paman saya.
3	Menurut yang anda ketahui, apa arti dari istilah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?”	Adat yang ada di dalam minangkabau itu berlandaskan syariat islam, kemudian syariat itu berlandaskan Al-qur’an dan hadist.
4	Kemudian apa yang anda pahami tentang "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"?	Yang saya pahami adalah dimana adat minangkabau itu berlandaskan dengan syariat dan itu mengacu kepada al-qur’an
5	Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dikenal sebagai apa di minangkabau?	Falsafah
6	Seberapa penting falsafah ini bagi identitas Anda sebagai orang Minangkabau?	Tentu sebagai orang minangkabau falsafah ini sangat penting karena itu khas dari minangkabau dimana ada dan kita amalkan selama ini yang sesuai dengan ajaran islam
7	Apakah Anda pernah mendengar tentang sejarah asal-usul falsafah ini?	Sejauh ini belum tau sejarahnya
8	Bagaimana Anda melihat hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan Anda?	Hubungannya ya beriringan dan sejalan, tidak jauh dari pengamalan ibadah dan apa yang ada di adat itu sangat selaras.
9	Apa saja contoh konkret dari penerapan falsafah ini di komunitas Anda?	Contohnya ketika kita sebagai orang minang itu kembali ke surau, dimana surau sebagai tempat belajar mengaji dan ilmu adat kemudian contoh lainnya di komunitas yaitu ketika berbicara menggunakan kato nan ampek

10	Sebagai generasi Z Apa tantangan yang Anda lihat dalam memahami falsafah ini?	Pemuda sekarang cenderung meninggalkan apa yang sudah ada di adat dan apabila di bawa ke rantau itu sudah mulai memudar tentang pengamalan abs-sbk ini.
11	Bagaimana falsafah ini mempengaruhi keputusan sehari-hari Anda?	Mungkin sedikit berpengaruh karena kita harus bisa memilah memilih yang baik dan buruk
12	Apakah Anda merasa harus beradaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern? Bagaimana?	Tentu perlu adaptasi atau kolaborasi dengan cara walaupun kita hidup di zaman modern tapi nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan
13	Apakah Anda pernah mengalami konflik antara nilai adat dan tuntutan modernitas?	Mungkin ada tapi saya sendiri belum pernah mengalaminya.
14	Seberapa sering Anda membahas falsafah ini dengan teman-teman komunitas Anda?	Karena saya di rantau jadi untuk membahas hal ini jarang.
15	Apa sikap teman-teman Anda terhadap penerapan falsafah ini?	Kalau teman sesama minang penerapannya alhamdulillah cukup.
16	Apakah Anda merasa nyaman untuk menjalankan praktik adat di lingkungan yang berbeda, misalnya praktik kegiatan adat yang biasa ditemukan di Minangkabau yaitu, baralek gadang (tardisi manjapuik marapulai), balimau (tardisi menyucikan diri sebelum ramadhan), upacara turun mandi, maanta siriah (mengantar sirih), dsb?	Beberapa bisa di jalankan tetapi tidak semuanya ada di perantauan.
17	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam interaksi sosial?	Dengan cara menggunakan kato nan ampek karena di dalam kato nan ampek itu di ajarkan tata cara bahasa dalam interaksi sosial.
18	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang falsafah ini seiring berjalannya waktu?	Tidak ada perubahan yang signifikan tetapi jika tidak di pahami dan di pelajari dengan baik makan akan terjadi pemudaran dari pengetahuan tentang falsafah ini.
19	Sejauh mana Anda merasa falsafah ini relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z sekarang?	Cukup relevan karena falsafah ini dapat membantu generasi kami untuk tetap berpegang teguh pada identitas di tengah gempuran budaya luar.
20	Apakah Anda pernah menghadiri ceramah yang mengangkat nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah? Bagaimana pengalamannya	Belum pernah menghadiri namun saya pernah mendengarnya.
21	Bagaimana Anda melihat peran platform media sosial dalam dakwah kultural (dakwah dengan pendekatan budaya)?	Media sosial sangat penting dalam dakwah kultural. Ia bisa menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif di platform tersebut.
22	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z?	Generasi z cenderung lebih tertarik dengan konten hiburan daripada konten dakwah.
23	Apakah Anda memiliki contoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan budaya local Minangkabau?	Contohnya dakwah buya ristawardi yang menggabungkan nilai adat dan ajaran agama.
24	Bagaimana cara Anda memilih informasi keagamaan yang relevan?	Dari sumber terpercaya seperti ustad atau lembaga keagamaan yang sudah di kenal
25	Apa harapan Anda terkait metode dakwah yang digunakan untuk Generasi Z?	Metodenya diharapkan dapat menarik kalangan generasi sekarang.
26	Apakah ada tokoh atau pemuka agama yang Anda anggap inspiratif dalam dakwahnya yang membahas adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah?	Yang saya ketahui yaitu Buya Hamka.

Lampiran 4 Dokumentasi

Wawancara Dengan Dasril



Wawancara Dengan Izil



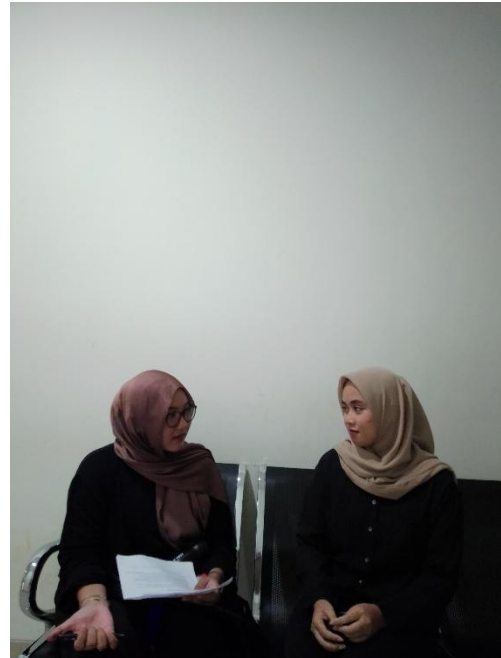
Wawancara Dengan Rayhan



Wawancara Dengan Ahlan



Wawancara Dengan Lisa



Wawancara Dengan Hanifah



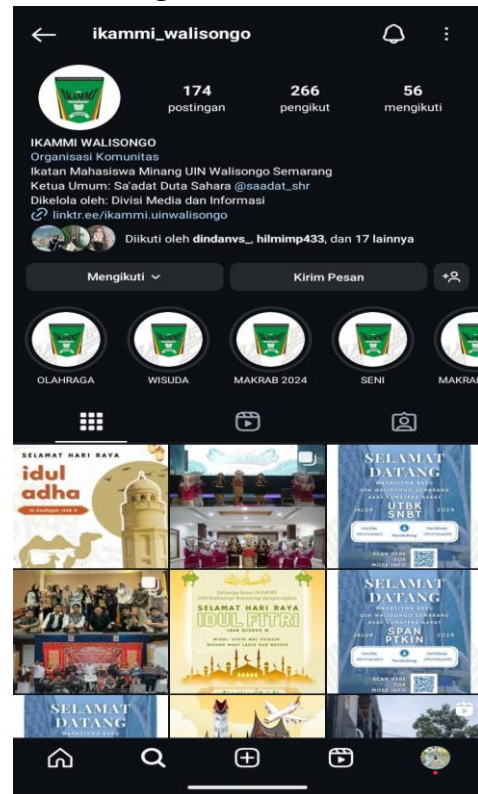
Wawancara Dengan Farhan



Wawancara Dengan Azharia



Instagram IKAMMI UINWS



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Arinta Berlianti, yang akrab disapa Arin atau Rinta, lahir di Padang pada tanggal 25 Mei 2003, dan berdomisili di Sungai Dareh, Jorong Padang Candi, Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Arinta merupakan anak keempat dari pasangan Ibu Nova Khoiri dan Bapak Marjo. Riwayat pendidikan formal Arinta dimulai dari SDN 09 Pulau Punjung, dilanjutkan ke SMPN 03 Pulau Punjung, dan kemudian SMAN 1 Pulau Punjung. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Arinta melanjutkan studi di UIN Walisongo Semarang pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dengan konsentrasi Konseling Sosial Keagamaan, di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). Karya tulis ini dipersembahkan untuk diri saya sendiri sebagai

bentuk apresiasi atas ketekunan dan semangat dalam menyelesaikan proses ini hingga tuntas. Selain itu, saya dedikasikan juga untuk kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan dan doa yang tak terhingga sepanjang perjalanan ini.